Kepada Yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah :

1. Sirsak Tetes
2. Sudah Dalam Bayangan
3. Medan, mekarlah Bunga-ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Insyaa Allah juga akan ada novel baru yang akan saya terbitkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Amanat buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

BAB
1

Ruang kuliah mulai gaduh. Sudah 10 menit berlalu dari waktu seharusnya, tetapi dosen metode penelitian belum juga muncul.

"Bubar, yuk!" terdengar suara seseorang di sudut dan langsung disetujui teman-teman lainnya.

"Kita tunggu 5 menit lagi," selaku di antara keriuhan ruang kuliah itu. "Siapa tahu Pak Wiladi ada halangan di jalan."

"Wah, wakil ketua SEMA angkat bicara!" goda salah seorang teman.

Aku nyengir. Kukibaskan rambutku yang lebat itu sambil melotot kepadanya.

"Jangan membawa-bawa urusan senat mahasiswa!" kataku. "Di sini aku bicara atas nama diriku sebagai mahasiswi yang punya tenggang rasa. Bayangkan seandainya Pak Wiladi mengalami macet di jalan, lalu terburu-buru kemari, eh sampai di ruang kuliah, tak satu potong mahasiswa pun yang masih hadir!"

Kata-kataku disambut tawa. Ruang kuliah semakin gaduh, tetapi mereda tiba-tiba begitu Pak Imam ketua bagian sekretariat kampus masuk.

"Apa-apaan sih kalian ini!" tegurnya. "Mahasiswa di sini kan bukan hanya yang ada di ruang kuliah ini saja. Dan saat ini, mereka sedang mendengarkan kuliah. Jadi harap jangan ribut!"

"Pak Wildan mana, Pak Imam?" sela seseorang.

"Kami baru saja menerima telepon, Pak Wildan sakit. Mahasiswa diberi tugas yang bisa dikerjakan bersama-sama...."

"Tulis saja tugasnya di papan tulis, Pak!" sela seseorang lainnya dengan nada tak sabar. "Kami akan mengerjakan di rumah saja!"

"Ini kerja kelompok, Bung!" kataku menyela. "Biarkan Pak Imam menyelesaikan biacaranya!"

"Lanjut!"

Pak Imam menyeringai kemudian melanjutkan bicaranya yang terputus tadi.

"Ini memang kerja kelompok. Jadi, bentuk kelompok masing-masing sebanyak 4 atau 5 orang, lalu bagi tugas. Kalau sudah, tugas boleh dikerjakan di rumah. 2 minggu lagi, dikumpulkan!"

10 menit kemudian, aku dan kawan-kawan seangkatanku sudah memenuhi lorong-lorong di kampus kami itu. Wiwik menjajari langkah kakiku dan berbisik, "Kita makan soto di kantin. Yuk!" katanya.

"Aku tadi sarapan nasi goreng, Wik. Perutku masih kenyang!" sahutku.

"Jangan khawatir, kutraktir!" kata Wiwik.

"Bukannya nggak punya uang buat jajan, Wik. Tetapi jam 11.30 begini masih terlalu pagi untuk makan siang!" ucapku, juga tertawa.

"Kalau begitu, temani aku makan. Oke? Kan kau bisa memesan es cendol. Yuk ah, Ine!"

Aku mulai curiga. Kulemparkan pandang mataku ke kantin. Di sana, kulihat Adi sedang duduk makan sesuatu dengan beberapa gadis di sekelilingnya. Ketua SEMA kami itu memang termasuk yang top di kampus kami. Sudah gagah, ganteng lagi. Ditambah otaknya yang cemerlang dan pembawaannya yang ramah, dia banyak diminati gadis-gadis. Wiwik, pastilah termasuk di antara deretan gadis-gadis pengagumnya itu. Aku berani memastikan, sebab Wiwik tergolong gadis yang tak suka diabaikan oleh pemuda-pemuda yang ganteng.

"Ayolah kalau begitu!" sahutku memenuhi harapannya untuk sekadar main mata dengan Adi.

Melihat kami berdua masuk, Adi mengangkat matanya dan segera menyapaku. Bagaimana pun juga, sebagai wakil ketua senat mahasiswa, aku harus sering berhubungan dengannya. Dalam banyak hal yang menyangkut kegiatan kampus, aku dan Adi memiliki pandangan yang sama sekali tak ada kaitannya dengan soal-soal asmara atau semacam itu meskipun Adi juga menarik hatiku. Tetapi dalam hal ini, aku berhasil menyembunyikan rapat-rapat. Aku tak mau dimasukkan ke dalam koleksi pengagumnya. Sebab dalam hal ini, aku mulai merasa jatuh cinta kepadanya baru sesudah aku merasa cocok bergaul dengannya. Bukan karena kegantengannya, bukan karena kegagahannya, bukan karena apa yang dimilikinya. Aku menyukai cara-caranya

menyelesaikan persoalan. Aku juga menyukai caranya memberi wawasan-wawasan. Sebab hampir semuanya sama seperti yang ada dalam otakku. Itulah yang menimbulkan bibit-bibit cintaku kepadanya.

Tetapi aku bukanlah seperti Wiwik atau seperti gadis-gadis lain yang mengitarinya seperti kupu-kupu mengitari bunga. Selain rambutku yang hitam dan lebat dan kulitku yang kuning langsat, aku ini hanya masuk hitungan gadis dengan kategori lumayan saja. Aku tidak termasuk mereka yang 'top' di kampus ini. Jadi aku tahu diri untuk tidak ikut berlomba mencari perhatiannya. Pula, rasanya memalukan kalau seorang gadis kelihatan ingin diperhatikan oleh seorang lelaki. Murahan tampaknya. Aku tak mau kelihatan murahan!

"Bergabunglah sini Ine!" Adi menunjuk kursi kosong di dekatnya. Tetapi karena cuma ada sebuah, aku menolak.

"Desak-desakan begitu, gerah ah!" sahutku.

"Sore nanti, kau di rumah?" tanya Adi sesudah aku dan Wiwik memilih tempat duduk, tak jauh dari rombongannya itu.

"Ada," sahutku. "Kenapa?"

"Aku ingin ke rumahmu. Ada sesuatu yang akan kubicarakan bersamamu!"

"Kenapa tidak sekarang saja atau sesudah makan ini?"

"Aku harus mengawal Rina sampai sore nanti!"

Mendengar itu Rina tersenyum bangga dan melirik ke arah gadis-gadis lainnya sehingga aku menjadi muak melihatnya. Ke mana sih harga dirinya diletakkan?

"Baiklah kalau begitu!" sambil berkata seperti itu, aku menyumpahi diriku sendiri. Apa sih senangnya jatuh cinta kepada lelaki yang banyak diminati gadis-gadis cantik? Menurunkan martabat saja!

'Kau lihat mata gadis-gadis lainnya itu, Ine?" Wiwik berbisik di dekat bahuku.

"Tidak. Tetapi aku dapat merasakan kecemburuan mereka terhadap Rina!" sahutku. "Memalukan saja kaum kita itu ya Wik. Awas, kau jangan ikut-ikutan!"

"Nyaris ikut-ikutan tadinya!" Wiwik tersenyum miring. "Tetapi sekarang, aku mulai merasa muak pada diriku sendiri. Seperti lalat saja merubungi daging!"

"Syukurlah kalau otakmu masih waras!"

"Tetapi kembali ke soal semula Ine, yang mereka cemburui itu bukan hanya Rina saja lho!"

"Lalu kepada siapa lagi?" tanyaku tanpa perhatian penuh.

"Kepadamu!"

"Ha, kepadaku?" kini perhatianku sepenuhnya tercurah kepada Wiwik. "Kau jangan main-main ah. Aku ini siapa? Bunga kampus? Lagian, Adi kalau mau ketemu aku itu urusannya, urusan yang memusingkan kepala."

"Kau terlalu melecehkan dirimu sendiri, Ine. Kau ini sangat menarik, tahu. Tubuhmu seksi dan karena kulitmu yang kuning, warna apa saja pantas padamu. Mana rambutmu...."

"Cukup, Wik. Jangan macam-macam, ah!"

"Terserah kau mau bilang apa In, tetapi aku tahu pasti banyak yang merasa iri kepadamu karena kau bisa sering bersama-sama dengan Adi!" kata Wiwik menutup pembicaraan.

Sebenarnya tanpa dikatakan oleh Wiwik pun aku tahu juga bahwa ada sebagian orang yang iri kepadaku. Aku dan Adi memang merasa cocok satu sama lainnya. Kami mempunyai banyak persamaan bukan hanya dalam hal kemampuan saja tetapi juga dalam banyak hal. Seringkali orang melihat kami berdua asyik berdiskusi atau bicara mengenai pelbagai hal yang menyangkut dunia kemahasiswaan di ruang senat mahasiswa. Malahan ketika hubungan kami berdua semakin akrab, Adi juga sering membicarakan hal-hal lain di luar urusan kampus. Termasuk persoalan pribadi.

"Ine, kadang-kadang aku bingung menghadapi ulah gadis-gadis itu," begitu ia pernah mengeluh kepadaku. "Semuanya berusaha menarik hatiku."

"Ya pilih salah satu yang paling cocok!" saranku waktu itu.

"Sulit, In. Mereka semua cantik-cantik dan masing-masing punya kecantikan khasnya sendiri-sendiri!"

Aku menarik napas panjang lebih dulu sebelum menanggapi kata-katanya tadi. Hatiku perih. Di manakah mata hatinya? Mengapakah meskipun umurnya sudah lebih seperempat abad, caranya memandang lawan jenisnya masih sedangkal itu? Kalau kecantikan atau daya tarik yang jadi ukurannya, sampai di mana batasnya? Dunia ini penuh dengan wanita cantik yang memiliki daya tariknya sendiri-sendiri pula.

"Kalau kau sendiri saja pun sulit memilih," kataku akhirnya sesudah menata hatiku, "bagaimana bisa aku ikut memikirkannya?"

Tetapi yah, kalau orang sudah bicara tentang perasaan cinta, tak akan pernah ada satu jawaban yang pasti. Selalu saja tak pernah ada habisnya dikaji dan sulit pula dinilai secara rasional. Adi menilai cinta melalui kecantikan dan semacamnya. Dan aku sendiri mengapa perasaan cintaku kepada lelaki itu tak juga luntur, padahal aku sudah kenal kerapuhan pribadinya. Bahwa dia ganteng, dia berotak cemerlang, dia pandai bergaul, dia enak diajak mengobrol, itu semua memang kuakui. Tetapi aku toh mencintainya bukan karena hal-hal semacam itu. Dan cintaku tetap saja bersemi. Jadi,

benarlah kata orang bahwa cinta itu buta. Ah ya, nyatanya aku tak mampu bersikap rasional dalam hal ini.

Sore hari itu sesudah perjumpaan kami di kantin, Adi datang ke rumah sebagaimana yang dijanjikannya. Begitu datang, senyumnya yang menawan itu terasa begitu menyemarakkan sore yang cerah hari itu. Dengan gayanya yang selalu tampak menarik di mataku, lelaki muda itu langsung duduk di salah satu kursi teras.

"Mudah-mudahan kedatanganku ini tak bersamaan dengan hari kunjungan Wawan kemari!" katanya sambil tersenyum-senyum menatapku.

"Wawan? Apa urusannya denganku?" aku bersungut-sungut.

"Dia calon pacarnu kan In? Setengah mati dia tergila-gila padamu."

"Idih. Kutu buku semacam itu!" aku mendengus lagi. "Kuno lagi!"

"Tetapi wajahnya kan lumayan. Dan tubuhnya atletis!"

"Kau kemari mau bicara tentang Wawan atau ada sesuatu yang lebih penting?" kataku setengah menggerutu. "Kalau mau bicara tentang Wawan, sebaiknya kau pulang saja!"

Adi menatapku sambil tertawa.

"Wah, kalau marah-marah begitu, kau kelihatan cantik dan menggemaskan!" katanya kemudian. "Kau memang lucu, Adik Kecilku!"

Ah, di matanya aku hanyalah adik kecilnya. Tak lebih, biarpun di setiap pembuluh darahku terisi perasaan cinta terhadapnya.

"Ah, sudahlah!" kukibaskan tanganku ke udara. "Apa sebenarnya yang ingin kau bicarakan denganku, Mas?"

"Mengenai acara seminar awal bulan depan itu lho," sahutnya. Aku berhasil menggiringnya ke pokok persoalan. "Sebaiknya kau saja yang jadi moderatornya, In. Pasti suasananya lebih hidup."

"Ah, Didik kan lebih cocok. Dia ahli dalam hal-hal seperti itu."

"Tetapi orang sudah mulai bosan melihat tampangnya. Lagi-lagi dia. Sekali-sekali kita bikin kejutan dengan memunculkan wajah manis dan menarik seperti milikmu itu!"

"Ah, gombal!" dengusku. Yah, secantik-cantiknya diriku, tidaklah pernah masuk dalam kriteriamu mengenai kecantikan seorang kekasih, kataku dalam hati.

"Ine, usulku ini bukan asal usulku sendiri saja lho!" katanya sambil tertawa. "Tetapi atas persetujuan lain-lainnya. Ayolah, agak murah hati, kenapa sih? Demi almamater!"

Masih beberapa minggu lagi kan? Biar nanti akan kupikirkan lebih lanjut kalau memang tak ada yang lebih pas!"

"Kaulah yang paling pas, Ine!"

"Gombal!" aku tertawa. "Tetapi Mas, aku diam-diam mempunyai keyakinan bahwa kedatanganmu menemuiku ini bukan cuma sekadar mau memintaku supaya jadi moderator. Kalau hanya untuk urusan seperti itu, kau kan bisa mencariku di kampus. Jadi, pasti ada hal lain yang lebih perlu dibicarakan. Ya kan?"

Adi menyeringai. Sahutnya kemudian, "Tajam juga intuisimu, Ine. Oke, harus kuakui, memang benar ada sesuatu yang ingin kubicarakan. Sebagaimana biasa, kau selalu enak diajak bicara. Jadi, aku kemari. Sebab, rasanya aku harus bicara dengan seseorang yang bisa kuajak bicara. Dan itu adalah...."

"Ssshh, jangan berpanjang-panjang kata ah," selaku sambil tertawa. "Seperti biasanyalah, langsung pada pokok pembicaraan. Jangan bertele-tele."

Adi tertawa kemudian mengangguk-angguk.

"Baik Non," sahutnya kemudian. "Rina jatuh cinta setengah mati kepadaku!"

Aku terbahak.

"Kukira soal apa. Kalau soal gadis jatuh cinta setengah mati kepadamu, itu kan hampir terjadi setiap hari. Apa soal istimewanya sih!" kataku kemudian.

"Tetapi ini serius lho In. Yang kupersoalkan dalam hal ini adalah karena sebenarnya aku juga merasa jatuh cinta kepadanya!"

"Kok pakai kata sebenarnya. Apa yang jadi masalahnya sih?"

"Dia terlalu berlebihan. Tak begitu lincah dia, tetapi kalau di depanku, sikapnya menjadi lincah setengah mati."

"Dilincah-lincahkan, maksudmu Mas?"

"Ya. Berarti apa yang tampak itu bukan dirinya yang sesungguhnya. Itulah yang membuatku agak kesal!"

"Tetapi kalau kau mencintainya, ya terimalah hal itu Mas. Kan tak ada sesuatu pun termasuk manusia, yang sempurna di dunia ini!" kataku berlagak bijaksana.

Adi hanya tersenyum saja dan akhirnya kami pun terlibat obrolan yang rasanya tak berkeputusan. Ada-ada saja yang membuat kami berdua jadi asyik. Pada saat-saat seperti itu diam-diam aku bertanya sendiri, apakah Adi merasa keakraban semacam yang kurasakan ini? Sadarkah dia bahwa ia tampak begitu terbuka, begitu kerasan berlama-lama mengobrol denganku?

Tetapi pikiran Adi pastilah lebih terkait kepada Rina yang ayu, Mira yang jelita, atau Indah yang aduhai. Entahlah. Nyatanya, ketika kami bertemu lagi di kampus pada hari-hari berikutnya, sebagaimana biasa ia selalu disibukkan oleh kehadiran gadis-gadis manis yang

mengitarinya itu. Kalau kebetulan berpapasan denganku, dia hanya tertawa dan melambaikan tangannya kepadaku. Atau paling-paling berucap 'Halo, adik kecilku yang lucu'.

Ketika di suatu saat aku melihat ia lebih dekat dengan Tini daripada dengan Rina, kutegur dia di suatu kesempatan.

"Mana Rina? Kok sering dengan Tini?" bisikku. Ada mahasiswa lain di dekat kami.

"Lama-lama membosankan, dia. Maunya diperhatikan terus. Jadi aku merasa lebih sreg dengan Tini. Yang ini, lembut keibuan biarpun baru duduk di tingkat dua!" ia membalas bisikanku. Kemudian ibu jarinya diangkatnya. "Orangnya beginilah pokoknya!"

"Syukurlah...." sahutku mencoba untuk bersikap wajar. Sebab selama aku mengenal Adi, entah sudah berapa kali ia berganti pacar. Seperti ganti baju saja mentang-mentang gadis-gadis antri menanti perhatiannya.

Namun ternyata Tini pun tak cocok lagi bagi Adi sesudah masa pacaran mereka berjalan selama 3 bulan.

"Tini terlalu lemah. Maunya menggantungkan diri kepadaku atau kepada orang lain. Tak bisa mandiri!" katanya kepadaku. "Payah!"

Lebih payah lagi dirimu Mas, kataku dalam hati. Mau mencari perempuan sempurna bukan di dunia letaknya.

Tetapi di surga sana! Kalau masih menginjak bumi, ya pasti ada saja kekurangannya.

"Kok diam saja sih In," katanya ketika melihatku tercenung. "Biasanya kau selalu memberi komentar!"

"Nanti kau marah, Mas!"

"Kapan sih aku tega marah kepada adik kecilku yang setia ini?" gerutunya. "Ayolah, katakan pendapatmu!"

"Pendapatku singkat saja, kau terlalu banyak maunya. Yang kurang inilah, yang kurang itulah. Padahal menurut pendapatku, kalau seseorang jatuh cinta, kekurangan-kekurangan yang ada pada sang kekasih kan ya harus dimaklumi."

"Baiklah Non, aku akan mencoba bijaksana sepertimu!" sambil berkata seperti itu, Adi mengedipkan matanya sebelah. "Tetapi susahnya aku belum pernah jatuh cinta yang sebenar-benarnya!"

"Karena kau lebih menyukai jatuh cinta itu sendiri daripada gadis yang kau cintai!"

"Ah masa! Jangan melebih-lebihkan masalah ah!"

"Ya terserahlah padamu Mas, kalau kau tak mau mendengar pendapatku. Kan kau sendiri yang tadi menanyakan apa pendapatku!" gerutuku sengit.

"Wah begitu saja marah. Tetapi percayalah nasihatmu kudengar juga kok. Aku akan mencoba untuk lebih bijaksana pada kesempatan berikutnya."

Entah memang sudah ingin bersikap bijaksana sebagaimana yang dikatakannya itu, ataukah karena sudah capek berpetualang cinta, akhirnya Adi membawa cerita yang lebih serius daripada yang sudah-sudah.

"Ine, akhirnya aku sungguh-sungguh jatuh cinta. Orangnya bagus lahir dan batinnya. Seperti dialah, istri idamanku!" katanya di suatu siang ketika berhasil menyeretku ke kantin untuk makan nasi rames.

Aku tersentak kaget.

"Istri?" tanyaku.

"Ya, istri. Kau pikir aku pacaran itu cuma mau main-main? Umurku sudah 25. Kuliah tinggal selangkah. Mau apa lagi kan? Sedikitnya tahun depan aku sudah harus berpikir untuk berumah tangga. Calon sudah ada!" sahutnya sambil tersenyum-senyum bahagia.

Untuk sesaat aku hampir tak mampu mengusir rasa pedih yang tiba-tiba mengiris hatiku. Aku tahu bahwa Adi termasuk lelaki yang mudah jatuh cinta dan mudah pula lepas cinta. Katakan ia termasuk *playboy*, petualang cinta. Tetapi beristri?

"In, kok jadi diam? Kenapa?" tanyanya tiba-tiba, mengejutkan. Kukerjapkan mataku mengusir rasa pedih dalam hatiku tadi.

"Aku sedang membayangkan dirimu sebagai seorang suami...." jawabku agak gagap. "Tetapi ternyata sulit!"

Mendengar jawabanku, Adi tertawa.

"Apakah karena aku ini kau anggap sebagai lelaki yang belum matang untuk itu?" tanyanya kemudian.

Ah, rupanya ia mampu juga menangkap bahwa di antara rasa terkejutku atas beritanya tadi, juga tersisip kekurangpercayaanku atas kematangan jiwanya untuk memasuki suatu pernikahan. Tetapi tentu saja aku tak mau mengatakannya terus-terang.

"Bukan begitu," dalihku. "Aku hanya merasa aneh, melihat seekor kumbang yang biasa terbang berkeliling taman, tiba-tiba hanya berputar-putar di satu pohon saja!"

Adi tertawa lagi.

"Ine, Ine...." katanya kemudian masih dalam tawanya, "bahwa seseorang itu sebelum akhirnya memilih calon istrinya, ia akan mengitari bumi lebih dulu. Dan itu adalah sesuatu yang wajar. Kalau sudah mendapatkan calon istri yang dirasa cocok dan paling sempurna tapi masih berpetualang, nah, itu yang tidak wajar."

"Dengan kata lain, kau akan menghentikan petualanganmu yang seperti kumbang di taman bunga itu, Mas?"

"Tentu saja!"

"Mudah-mudahan niat baikmu itu terwujud, Mas!" meskipun aku merasa cemburu terhadap calon istrinya, tetapi dalam hal satu itu aku berkata tulus.

Sejak pembicaraan itu, aku selalu berusaha untuk mengikis mimpiku, mencoba untuk menerima kenyataan bahwa Adi adalah lelaki yang berada jauh di luar jangkauanku, bahwa ia milik perempuan lain yang di suatu ketika nanti akan menjadi istrinya.

Sementara itu Wawan yang kelihatannya begitu tertarik kepadaku, masih saja tetap mencoba beramah-tamah denganku kendati aku selalu menghindarinya. Aku tak tertarik kepadanya. Meskipun Wiwik mengatakan bahwa pemuda itu cukup menawan, terutama karena sikapnya yang selalu terkendali dan matang, aku tetap menganggapnya sebagai orang yang menjemukan. Karenanya setiap Wiwik mengungkit-ungkit sikapku yang dingin-dingin kepada lelaki kutu buku itu, aku jadi jengkel.

"Kalau memang dia menarik, kenapa tak kau dekati saja dia itu, Wik? Jangan menyodor-nyodorkan kepadaku!" kataku.

Wiwik tertawa meringis.

"Karena perhatiannya tidak kepadaku, Non. Dia bukan jenisnya Adi yang punya kemungkinan dirayu!" katanya kemudian.

Aku hanya mampu bersungut-sungut saja atas sahutannya itu walau di dalam hatiku, kuakui

kebenarannya. Lelaki seperti Wawan adalah lelaki yang sekali menjatuhkan perasaannya, tak mudah dicabut begitu saja. Berbeda dengan Adi yang kalau merasa tak cocok lagi dengan gadis yang semula dicintainya, bisa mengikis perasaan itu dan kemudian tanpa banyak kesulitan memindahkannya kepada gadis lain lagi.

Satu-satunya hal yang membuatku risih kepada teman-teman sekampus yang cukup mengenalku, karena jabatanku di senat mahasiswa itu menelorkan sepak terjang yang positif adalah lugasnya cara-cara Wawan untuk menarik hatiku. Lelaki itu entah memang karena tak berpengalaman atau karena sifatnya yang polos, jelas memperlihatkan tanda-tanda jatuh cinta kepadaku sehingga mudah dilihat orang banyak. Dan ini membuatku jengkel. Tetapi mau menunjukkan kepada yang bersangkutan, jelas itu tidak berperasaan. Apalagi Wawan termasuk mahasiswa senior yang hampir menyelesaikan studinya. Ia hanya bisa ditemui di perpustakaan dan tidak lagi di ruang kuliah. Dan aku yang sering mendapat tugas dari dosen untuk membuat paper atau karangan untuk majalah kampus, terpaksa harus mondar-mandir di perpustakaan. Jahatlah aku kalau sapaan dan tegurannya kujawab dengan ketus. Jatuh cinta bukanlah kejadian yang disengaja dan bahkan kadang-kadang sama sekali tak dikehendaki oleh yang bersangkutan sendiri.

Begitulah, aku terpaksa membalas sapaan-sapaan Wawan meskipun sikapku hanya dingin-dingin saja.

Bahkan perhatianku sedikit pun tak beralih kepadanya meskipun aku semakin menyadari bahwa cintaku kepada Adi sama seperti mimpi seekor katak yang merindukan rembulan.

Di suatu ketika, waktu aku membutuhkan buku-buku untuk tugas paper, perpustakaan terasa lebih lengang daripada biasanya jika aku masuk ke tempat itu. Wawan tidak ada di sudut tempat ia biasanya duduk sehingga aku merasa lebih leluasa mencari buku-buku yang kuperlukan untuk kupakai sebagai pegangan. Lama aku berdiri di sekitar tempat itu. Memilih-milih, membawanya ke meja untuk dibaca sebentar lalu mengembalikannya ke rak kembali. Begitulah seterusnya yang kulakukan dengan entah berapa puluh buah buku. Tapi masih juga belum kudapatkan buku-buku yang cocok dengan kemauanku.

"Mencari buku apa sih kok dari tadi belum juga ketemu?" Kudengar suara seseorang di belakangku.

Aku berdiri membeku di tempatku. Tanpa menoleh pun aku tahu suara itu suara Wawan.

"Tugas paper, Mas!" jawabku tanpa berniat menoleh.

"Siapa yang menugaskan?"

"Ibu Windarti!" sahutku ogah-ogahan.

"Mata kuliah sosiologi pembangunan?"

"Ya."

"Temanya?"

"Bebas, pokoknya berkaitan dengan mata kuliah itu!"

"Itu kan mudah sekali. Pilihannya banyak. Mau kubantu?"

Tentu saja itu tawaran yang simpatik sebab aku sedang bingung, saat itu. Karena tema yang terlalu luas itulah aku jadi susah menentukan topik pembahasan.

“Kalau Mas Wawan tidak repot, tentu aku mau dibantu!”

“Ambil saja masalah pendidikan, misalnya. Kan banyak yang bisa digali dari situ. Pilih yang paling aktual supaya menarik. Sebab relevan dengan situasi dan kondisi masa kini!”

Kata-katanya membuatku mau tak mau jadi membalikkan tubuh ke arahnya. Usulnya kuanggap pantas sekali untuk kupikirkan. Aku tertarik. Maka kami pun berdiri berhadapan sehingga kusadari betapa tingginya lelaki satu ini dibandingkan tubuhku yang mungil ini. Ah, seandainya dia mau agak modis, pastilah menarik lelaki satu ini. Tubuhnya gagah, atletis. Dan wajahnya juga termasuk lumayan.

“Buku-buku apa yang bisa kupakai untuk referensi?” tanyaku.

“Jangan mencari buku-bukunya dulu, tetapi cari klipping tentang pendidikan di ruang sebelah. Ayo, kuantar ke sana!”

Ah, aku tidak berpikir ke sana, tadi. Di ruang penyimpanan klipping, penuh dengan pelbagai macam pembahasan. Dan setiap rak, sudah dipisah-pisahkan materinya. Di rak bagian pembahasan tentang pendidikan, aku dan Wawan sibuk mencari-cari dan tak lama kemudian sudah asyik membahasnya. Harus kuakui bahwa saat itu aku banyak menimba ilmunya yang ternyata amat luas. Bahkan aku mulai merasa tertarik berbicara dengannya, sehingga tanpa sadar mataku seringkali membesar ketika mendengarkan uraian atau pendapat-pendapatnya sampai di suatu ketika, tiba-tiba lelaki itu terdiam dan menatapku.

“Dik Ine, matamu bagus sekali!” katanya tanpa menutupi kekagumannya, rupanya sudah sejak tadi ia memperhatikan wajahku.

Tentu saja aku tertegun karena tak menyangka bahwa ada orang akan mengagumi mataku yang kuanggap biasa-biasa saja ini.

“Jangan melebih-lebihkan sesuatu ah!” sahutku sambil mulai membuka lembaran-lembaran klipping yang ada dalam bundel di depanku.

“Aku tak melebih-lebihkanya, Dik Ine, tetapi kau yang selalu menguranginya sendiri!”

“Mengurangi apa?” tanyaku tak mengerti.

“Mengurangi daya tarikmu sendiri. Ada orang yang memakai riasan atau berpakaian secara berlebihan sehingga kecantikan aslinya menjadi berkurang. Sebaliknya, juga ada gadis-gadis yang menenggelamkan kecantikannya karena tak menghiraukan anugerah Tuhan. Misalnya, dirimu itu.”

“Apa maksud bicaranmu sih Mas?”

Wawan tersenyum sehingga aku melihat giginya yang gingsul. Ah, kalau tersenyum begitu, ia juga kelihatan tampan.

“Kau pasti akan dapat menemukannya sendiri di suatu ketika,” sahutnya kemudian. “Bukan aku yang harus mengatakannya, tetapi penemuan dirimu sendiri!”

Aku terdiam beberapa saat lamanya kemudian menatap dengan tatapan coba-coba.

“Apakah itu sama seperti yang kupikirkan tentang dirimu...?” tanyaku kemudian, ragu untuk melanjutkan bicaraku.

“Teruskan apa yang akan kau katakan itu, Dik Ine. Aku pasti suka mendengarnya!” katanya disambung tertawa perlahan. “Kok ragu-ragu sih!”

“Aku... aku mau bilang... bahwa....”

“Lanjutkan!”

“Kurasa, kau pun perlu menemukan dirimu untuk melihat kelebihan-kelebihan yang kau miliki....”

Suaraku terhenti oleh tawanya yang besar sampai-sampai aku harus mengingatkannya.

"Ssst... tempat ini masih bagian perpustakaan lho Mas. Dilarang bicara kalau tidak perlu!" kataku.

"Tetapi ini perlu," Wawan masih juga tertawa. "Yaitu mau mengatakan bahwa aku belum mau memakai pakaian yang tidak sekuno yang selama ini kupakai, sebelum berhasil menjadi sarjana. Kau tahu Dik Ine, aku kuliah atas biayaku sendiri dengan membantu sebuah koran sebagai responden. Dan kadang-kadang juga sebagai reporter. Seringkali aku merasa letih dan sulit membagi waktu. Lebih-lebih kalau sedang menghadapi *deadline*. Menuntut ilmu, tidak mudah bagiku!"

"Jadi, ini semacam kaul?" tanyaku.

"Hanya lebih sebagai pemacu semangat saja!"

"Kapan ujian?"

"Bulan depan."

"Pasti berhasil dengan baik. Sedikitnya, *cum laude*!" kataku kemudian.

"Kenapa tidak *summa cum laude*?" matanya bersinar-sinar menatapku.

"Baiklah, mudah-mudahan lulus dengan *summa cum laude*!" aku tersenyum, lalu mengalihkan perhatian kepada klipping kembali. "Tahun depan, aku juga sudah akan menggarap skripsi!"

“Sudah ada bayangan apa yang mau digarap?”

“Sedikit. Soalnya ada beberapa tema yang menarik hatiku.”

“Begini Dik Ine, kalau menemui kesulitan yang tak bisa diutarakan kepada pembimbing skripsimu, jangan sungkan-sungkan menemuiku. Ini alamatku, kalau-kalau aku nanti sudah tidak lagi dapat kemari sesering yang kuinginkan,” sambil berkata seperti itu, ia mengambil kartu nama yang diambilnya dari dompetnya.

“Terima kasih sebelumnya....” kusimpan kartu nama itu, kemudian kutatap wajahnya. “Kok tidak dapat sering kemari lagi, kenapa, Mas?”

“Mulai bulan depan, aku mendapat pekerjaan lebih baik di sebuah perusahaan swasta yang sedang berkembang!”

“Wah, bagus itu. Di zaman sekarang, tidak mudah mendapat pekerjaan yang sesuai,” kataku.

Wawan hanya tersenyum saja tanpa komentar.

Itulah yang terjadi antara diriku dan Wawan, mengobrol secara akrab untuk pertama kalinya. Padahal selama ini hampir setiap hari kami berpapasan di tempat ini. Malahan, aku mulai memahami apa arti pembahasan yang mengatakan , *karena tak kenal maka tak sayang*. Sebab sejak aku lebih mengenalnya, kejengkelanku kepadanya, menghilang sedikit demi sedikit. Ia tidaklah menjemukan sebagaimana penilaianku semula. Banyak

hal yang diketahuinya dan yang aku kurang mengetahuinya. Bicara dengannya, aku bukan hanya bisa saling mengemukakan pendapat atau berdiskusi saja, tetapi juga mendapat banyak masukan-masukan. Sesuatu yang tak kudapatkan dari hubunganku dengan Adi selama ini. Biarpun Adi berotak cemerlang, tetapi kuliahnya tidak lancar. Terlalu banyak kegiatan di luar urusan kuliah. Ya urusan senat mahasiswa, ya urusan gadis-gadis.

Tetapi, meskipun penilaianku terhadap Wawan mulai agak berubah, bukan berarti aku juga mulai menarih perhatian khusus terhadapnya. Sama sekali jauh dari itu. Hatiku masih menyimpan Adi dan sulit membuatng lelaki itu dari hatiku meskipun hampir setiap hari aku melihatnya selalu bersama Windi. Gadis dari fakultas ekonomi itu, pastilah hebat. Sudah 3 bulan berlalu, tetapi hubungannya dengan Adi masih kelihatan menggebu-gebu dan mesra. Tidak ada tanda-tanda akan berkurang sedikit pun. Tanda-tanda ke arah hubungan yang lebih pasti, tampaknya akan terbukti. Mereka berdua akan menjadi suami istri.

Kurasa, bukan hanya aku seorang yang memandang pasangan itu dengan iri dan cemburu. Sebab meskipun Adi sudah jelas-jelas memperhatikan Windi, tetapi gadis-gadis lain itu tak bosan-bosannya mencari perhatiannya. Kadang-kadang aku jadi muak melihat mereka. Bahkan juga muak terhadap sikap Adi yang kelihatannya menikmati pemujaan mereka itu. Tak bisa kubayangkan,

bagaimana dan betapa sibuknya dia seandainya ia menjadi bintang film. Sebab bicara soal tampang dan gaya penampilannya, ia lebih bergaya daripada beberapa bintang film yang kukenal.

Aku tahu Adi mengerti perasaanku yang tak menyukai caranya menikmati pemujaan-pemujaan dari para gadis yang merubunginya itu. Tetapi hal itu baru dikatakannya secara terus-terang ketika di suatu sore ia datang berkunjung ke rumahku sesudah hampir 4 bulan lamanya tak pernah menginjak lantai rumahku.

"Windi mana Mas, kok nggak diajak kemari?" tanyaku waktu dia muncul di muka hidungku.

"Nanti cemburu lagi. Dia kurang menyukai keakraban kita!" katanya sambil menyeret kursi teras dan memilih duduk di sudut, menyandar ke pilar teras.

"Apakah tak kau katakan bahwa aku ini kau anggap adikmu?"

"Sudah. Tetapi dia tak percaya. Terus-terang, kecemburuannya luar biasa. Kadang-kadang sering membuatku jengkel!" cetusnya.

"Ya jangan jengkel dong. Kau harus menyadari bahwa ada dua hal yang menyebabkan seorang kekasih merasa cemburu. Pertama, karena besarnya rasa cinta. Kedua, karena sikap pasangannya yang membakar api cemburu," sahutku.

"Wah, ahli percintaan adikku sekarang ini, rupanya!" Adi menertawakan sahutanku tadi. "Kemajuan!"

"Jangan meledek!" sungutku. "Justru aku mau membuka matamu kok Mas, melalui kekurangpengalamanku."

Wajah Adi mulai berubah serius.

"Kau tak menyukai caraku menghadapi gadis-gadis yang saling berebut mendapatkan perhatianku itu kan?"

Aku terdiam. Tetapi Adi mendesakku.

"Ya kan? Katakan saja sejujurnya. Matamu tak bisa menipuku!" katanya kemudian. "Sudah lama hal itu kurasakan."

"Ya, kuakui itu. Seharusnya, kalau mau tahu dirimu memiliki kharisma, janganlah itu kau pakai untuk memuaskan egomu meresapi kebahagiaan menjadi pria idaman di mana-mana!"

"Aku tahu kau tulus menasihatiku, adik kecilku sayang. Tetapi untuk menurutinya, tidaklah begitu mudah. Memerlukan waktu...." sahutnya dengan suara perlahan. "Tetapi bagaimana pun juga aku harus berterima kasih."

"Maksudmu, kau mau mencoba untuk mengatasi kebanggaan yang berlebihan itu?"

"Ya, kalau dapat."

"Sekarang kita bicara hal lain," kataku mengalihkan pembicaraan. Aku sudah melewati hal-hal yang riskan, dan tak mau memasukinya lebih lanjut. "Kau kemari pasti ada perlunya, sampai-sampai menyisihkan waktu yang semestinya untuk Windi."

“Memang. Aku membutuhkan bantuanmu. Carilah teman-teman yang kau rasa cocok, sebanyak kira-kira lima atau enam orang untuk acara bakti sosial nanti....”

“Tunggu,” kataku memotong. “Bukankah hal itu sudah dirapatkan kemarin dulu?”

“Belum rapat sebenarnya. Aku mau kau yang jadi koordinator seksi pengumpulan materi yang akan disumbangkan itu. Kau cocok untuk itu....”

“Tunggu,” kataku memotong lagi. “Kenapa tidak memilih yang lain, sih. Aku pasti membantu, itu jelas. Tetapi tak usah ditunjuk jadi ini dan itu, seolah tak ada orang lain. Selalu aku dan aku saja sih yang kau pilih!”

“Karena kau memiliki kemampuan dalam banyak hal. Tanggung jawab, kegesitan, kreativitas, disiplin, dan....”

“Stop rayuan gombalmu itu, Mas!” untuk ketiga kalinya aku memotong. Kali ini kuakhiri dengan tawa jengkel. “Dalam hal-hal seperti ini, selalu saja larimu kepadaku. Orang lain akan merasa kau abaikan lho!”

“Aku belum mengatakan bahwa masa kerja kita kan tinggal beberapa bulan lagi sebelum digantikan oleh adik-adik kelas. Acara bakti sosial itu akan kubuat agar

menjadi suatu peristiwa yang mengesankan, yang akan menjadi teladan bagi pengganti kita nanti!" jawab Adi kalem. "Dan mereka menyetujui usulku. Ine, kau harus memahami bahwa kau ini disukai oleh kawan-kawan sekampus kita."

"Ah, kau. Selalu menyudutkan aku!"

"Terpaksa. Tak ada jalan lain!" Adi menyeringai lebar. Dan kemudian segera mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal lainnya.

Selalu demikian. Setiap pembicaraan yang satu usai, beralih ke pembicaraan yang lain. Seperti tak ada habis-habisnya dan selalu menarik kalau kami berdua yang membicarakannya. Beberapa jam kemudian sesudah menyadari waktu yang semakin merangkak, baru Adi minta diri. Di ambang pintu, aku menyinggung lagi tentang masalah pokok yang tadi kami bicarakan.

"Mas, kau merasa atau tidak bahwa sudah berapa belas kali kau selalu mencariku setiap membutuhkan bantuan. Coba diingat!" kataku sambil mencibirkan bibirku.

Adi tersenyum dan menepuk lembut bahuku sekilas.

"Lalu kepada siapa lagi kalau bukan kepadamu, Adik Sayangku?" katanya kemudian. "Hanya kau tempatku berlari!"

Aku tertawa dan membiarkannya melangkah dalam kegelapan. Tetapi hatiku menangis. Hanya demikian

sajalah tempatku bagi Adi. Tempat ia mencari bantuan. Tempat ia mencari tempat di mana ia dapat bicara dengan bebas, dengan enak tanpa harus menyembunyikan sesuatu. Jika berada di dekat Windi, ia harus berusaha mati-matian untuk tidak menceritakan bahwa Rina baru saja menraktir baso di kantin, misalnya. Tetapi kepadaku, Adi bisa bercerita apa saja.

Sebab baginya, aku hanyalah adik kecilnya, adik kesayangannya, yang memberi saran dan bantuan moril!

BAB
2

Siang itu aku sedang berjalan bersama Wawan ketika Adi datang menghampiri kami. Ia menatap kami berdua dengan pandangan ganjil, baru kemudian bersuara.

"Maaf, Mas," katanya kepada Wawan. "Menyela sebentar."

"Silakan!"

"Ine, kau sudah akan pulang sekarang?" kini, kata-katanya ditujukan kepadaku.

"He eh. Kenapa?"

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu, mengenai acara bakti sosial mendatang!"

"Oke. Tetapi tunggu aku di kantin sekitar 10 menit lagi ya. Aku masih ada masalah yang harus kubicarakan dengan Mas Wawan!" kataku.

"Oke, kutunggu kau di kantin!" Adi menyetujui usulku. "Mari, Mas!"

"Mari!" Wawan menganggukkan kepalanya, membiarkan Adi pergi.

Aku lalu mengalihkan perhatian kepada Wawan kembali sesudah Adi tak kelihatan lagi.

"Lanjutkan ceritamu tadi, Mas!" kataku kemudian.

Tanpa kuminta sampai dua kali, Wawan pun melanjutkan ceritanya mengenai pengalamannya

beberapa jam lalu ketika ujian skripsi sedang dihadapinya. Adi tadi telah menginterupsi ceritanya.

"Apakah selama jalannya sidang tadi, tidak deg-degan, Mas?" tanyaku sesudah ceritanya usai.

"Waktu mau masuk ke ruangan tadi, ya. Sebentar cuma. Begitu tanya jawab dimulai, hilang semua rasa deg-deganku!"

"Terima kasih atas ceritamu Mas Wawan, aku jadi punya gambaran bagaimana nanti kalau menghadapi ujian skripsi. Dan sekali lagi selamat ya!"

"Terima kasih!"

"Dan selamat mengamalkan ilmumu kepada nusa dan bangsa, sarjana baru yang lulus dengan *cum laude*!" kataku lagi.

Wawan tertawa.

"Terima kasih. Dan selamat berjuang pula calon sarjana *summa cum laude*!"

"Amin!" lalu kami berdua pun tertawa untuk kemudian ia mengulurkan tangannya kepadaku.

"Selamat tinggal, Dik Ine. Entah kapan kita bisa bertemu lagi!" katanya dengan suara lembut. "Tetapi bolehkah aku berkunjung ke rumahmu?"

"Silakan saja!"

"Orangtuamu tidak keberatan?"

"Tidak, datang sajalah!"

“Kapan-kapan aku akan ke sana!”

Aku berdiri menunggu ia berjalan sampai ke ujung lorong. Tetapi baru dua atau tiga langkah berjalan, aku teringat sesuatu.

“Mas Wawan,” panggilku. “Mas lupa menanyakan alamat rumahku!”

Wawan menoleh dan tersenyum.

“Tak perlu. Aku sudah mengetahuinya setahun lalu dari Wiwik, ketika aku bertanya kepadanya!” jawabnya, lalu melanjutkan langkahnya kembali dan meninggalkan aku berdiri mematung beberapa saat lamanya.

Sambil berjalan ke arah kantin, pikiranku terbang kepada lelaki yang baru saja menambah jumlah sarjana baru hasil cetakan kampus kami ini. Ada beberapa hal padanya yang membuatku memiliki wawasan yang lebih luas hanya dalam beberapa kali pertemuan saja. Dan mataku ini!

Ah, sebenarnya aku malu kepada diriku sendiri bahwa sejak Wawan mengatakan mataku bagus, aku jadi sering memandangi wajahku di muka cermin. Celakanya, aku menganggap apa yang dikatakannya itu benar. Seperti rambutku yang hitam lebat, bulu mata dan alisku pun demikian. Itu kusadari. Tetapi baru kuketahui sekarang, bahwa kedua kelebihan itu merupakan tambahan daya tarikku. Dan ketika hal tersebut menyebabkan aku jadi menaruh perhatian kepada bagian atas wajahku itu, ingatanku melayang ke arah

seorang tanteku yang memiliki salon kecantikan. Ia pernah mengatakan demikian, “Alat-alat kecantikan itu dasarnya adalah menolong atau membantu kekurangan yang terdapat pada wajah kita. Misalnya, memberi bayangan di sisi kiri dan kanan hidung sehingga memberi kesan hidung jadi mancung bagi hidung yang pesek. Atau membentuk alis yang kurang bagus bentuknya. Dan banyak lagi. Tetapi janganlah alat kecantikan dipakai untuk mengubah keaslian wajah yang sudah memiliki daya tarik alaminya dengan menambah ini dan itu yang tak perlu.”

Aku memahami maksudnya. Pemerah pipi, *eye shadow*, dan semacamnya bisa menjadi bagus sekali kalau dikenakan pada tempatnya. Artinya, jangan berlebihan kalau tidak untuk suatu acara yang berada di bawah sorot lampu. Kesannya jadi seperti topeng.

Itulah yang kupikirkan sesudah Wawan mengatakan bahwa mataku bagus. Ketika kuamati di muka cermin, mataku memang cukup lumayam. Kekurangannya, bulu mataku meskipun panjang, tidak lentik. Maka dengan mengingat kata-kata tanteku yang ahli kecantikan itu, aku membeli penjepit bulu mata yang dapat melentikkannya meskipun hasilnya tidak *permanen*. Tapi toh dengan bantuan seusap sapuan maskara, kelentikan itu tidak akan hilang sebelum aku cuci muka. Dan hasilnya memang memuaskan. Sedikitnya, untukku sendiri.

Kini sambil melangkah menuju kantin, kusadari bahwa kecermatan Wawan dalam menilai sesuatu itu telah berpengaruh kepadaku tanpa aku mampu menghentikannya. Apalagi memang aku tak berniat untuk menghentikannya, sebab bagaimana pun juga akibat yang dihasilkan adalah positif sifatnya.

Di kantin, Adi telah memesan dua gelas besar es teler. Aku langsung duduk di hadapannya, begitu berada di tempat itu.

"Kok lama betul?" katanya sambil mendorong salah satu gelas itu ke mukaku. "Kulihat, kalian asyik betul bicara di bawah pohon. Aku sampai belum sempat pesan makanan. Kau mau makan apa?"

"Aku belum lapar, Mas. Kalau mau makan, pesan sajalah!" sahutku. Kuletakkan tas yang semula tergantung di bahuku dan langsung kuminum es teler di hadapanku.

"Aku juga belum lapar. Makanan kecil, mau?"

Kulayangkan mataku ke rak kaca di atas meja penjualan. Kulihat, sudah tidak banyak lagi makanan kecil yang dijual.

"Tahu isi sajalah!" kataku sambil menatap beberapa potong tahu isi yang masih tergolek di atas piring dalam rak kaca itu.

"Kalau begitu, aku juga mau tahu isi," dan karena meja kami tak jauh dari meja penjualan, Adi langsung

mengatakan apa yang diminatinya itu kepada Bu Diah, pengelola kantin ini. “Cabainya jangan lupa lho Bu Diah!”

Sesudah kami menghabiskan masing-masing sebuah tahu dan seperempat es teler, Adi menatapku selama beberapa saat lamanya.

“Belakangan ini, kau kelihatan tambah cantik lho Ine!” katanya tiba-tiba. “Apakah kau sedang jatuh cinta?”

Pipiku terasa hangat mendengar pertanyaan yang tak kusangka-sangka itu. Sebab mula-mula kusangka ia mulai melihat apa yang ada di hatiku, yaitu perasaan cintaku kepadanya. Tetapi akhirnya kusadari bahwa ia sama sekali tak bermaksud mengatakan hal itu. Bukankah dalam hal ini tak seorang pun, termasuk Adi sendiri yang mampu melihat hatiku yang sebenarnya? Aku sangat pandai menyimpannya.

“Kenapa sih kau mengatakan begitu?”

“Karena sudah dua kali ini aku melihatmu sedang asyik mengobrol dengan Wawan!” sahut Adi sambil tersenyum. “Dan kau kelihatan agak lain belakangan ini.”

“Lainnya apa sih?”

“Sulit mengatakannya, tetapi kau tampak cantik, Ine. Atau aku yang selama ini tak melihatnya?”

Untuk kedua kalinya, pipiku terasa panas sehingga Adi menertawakannya. Jadi rupanya, jasa Wawan ada hasilnya juga untukku!

“Kau pasti sedang jatuh cinta!” katanya kemudian. “Pipimu memerah!”

“Ngawur!” gerutuku. “Dan kalau kau terus-terusan menggodaku Mas, aku akan pergi!”

“Pergi menyusul yang tadi kan...?”

Aku berdiri demi godaannya belum juga berhenti.

“Aku pergi....” ancamku menyusul gerakanku itu.

Wajah Adi berubah serius.

“Duduklah kembali, aku tak akan melanjutkan godaanku!” katanya.

“Bagus!” aku lalu duduk kembali. Kulanjutkan memancing kolang kaling dan kelapa muda dari gelas es telerku. “Lalu katakan, apa sebabnya kau tadi mencariku!”

Adi tidak segera menjawab. Tetapi tangannya sibuk dengan sendok kecil yang diputar-putarnya, seolah suatu permainan yang sangat mengasyikkan.

“Ada sesuatu?” tanyaku mendesak.

“Ada. Dan cukup berat. Justru itulah tadi aku melampiaskannya dengan menggodamu. Maksudku, supaya aku tak terlalu tegang. Tetapi ternyata kau menanggapi godaanku dengan serius!” sahutnya kemudian.

“Aku tak tahu,” kataku pelan. “Maafkan kalau aku tadi merasa jengkel terhadapmu!”

"Tak apa. Aku maklum. Kau masih hijau dalam hal urusan pacaran meskipun umurmu cukup untuk itu. Jadi, kalau digoda orang cepat merasa jengkel karena malu...."

"Sudahlah," kataku menyela bicaranya. "Sekarang ceritakan apa yang mengganggu perasaanmu itu, Mas!"

"Oke, akan kukatakan langsung," jawab Adi. "Ine, hubunganku dengan Windi putus!"

Aku tersentak. Belakangan ini aku memang tak ingin terlalu banyak terlibat dengan Adi. Sampai-sampai perkembangan yang terjadi, tak kuketahui.

"Aku tak menyangkanya," sahutku lama kemudian. "Kok bisa begitu sih Mas. Rasanya, hubunganmu dengannya itu beda daripada yang kau alami dengan mantan pacar-pacarmu yang lalu!"

"Memang demikian, In. Tetapi yang kurasa berbeda itu ternyata bukan hanya dalam segi yang menyenangkan saja tetapi juga dalam hal yang negatifnya pun beda porsinya!"

"Maksudmu?"

"Maksudku, dalam hal yang tak menyenangkan pun, besar porsinya lebih dari pengalamanku bercinta dengan yang lain-lain!"

"Ah, masa sih Mas. Misalnya apa?" aku bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. Dalam hal ini kubenci diriku sendiri sebab berita putusnya hubungan Adi dan

Windi itu telah memunculkan rasa lega. Bahkan bersyukur kepada nasib.

"Kecemburuannya sudah kelewat batas, sudah tak wajar lagi dan membuatku merasa amat jengkel. Coba bayangkanlah, seluruh perhatianku harus tertuju kepadanya saja. Mana mungkin kan?"

"Ia sangat mencintaimu!"

"Tetapi ia lebih mencintai dirinya sendiri tanpa peduli kepentingan pihak lain."

"Itu suatu penilaian yang jujur, Mas?"

"Ine, Ine. Kau kan tahu aku berpacaran bukan hanya sekali ini saja. Tetapi sudah berulang kali. Katakanlah, aku sudah berpengalaman cukup banyak. Jadi bisa kurasakan dengan mudah bagaimana sikap Windi yang kuanggap keterlaluan itu. Bayangkanlah, ia juga mencemburui ibuku sendiri, adikku... wah, payahlah pokoknya. Aku tak tahan lagi. Ketika kemarin dulu ia marah-marah karena aku mengantar ibuku ke dokter, pecahlah perang dunia ketiga. Dan putus sudah hubungan kami."

"Lalu kau merasa patah hati?"

"Tentu saja. Semula, Windi kuanggap orang yang akan dapat mengakhiri petualanganku. Dan sekarang tiba-tiba aku menyadari diri sebagai seorang lelaki yang bukan saja tanpa harapan ke masa depan sebagaimana

yang kubayangkan bersama Windi, tetapi juga menyadari bahwa aku sekarang sendirian....”

Kutatap wajah Adi yang mengakhiri bicaranya dengan suara mengambang dan wajah sedih itu.

“Aku mengerti perasaanmu, Mas!” hiburku kemudian. “Tetapi apa yang kau alami itu toh bukan akhir dari dunia. Masih cukup banyak kesempatan bagus untuk memulai dengan yang baru. Percayalah, kesedihan tak akan terlalu lama ada di hatimu!”

Adi menatapku lagi. Lebih lama dari semula untuk kemudian tersenyum.

“Kau memang adik kecilku tersayang,” gumamnya sambil menarik napas panjang. “Seandainya saja Windi atau mantan-mantan pacarku itu punya sedikit saja dari kebaikanmu, pastilah aku akan bahagia. Setiap dekat denganmu Ine, hati yang sedang sesedih apa pun jadi terasa sejuk!”

Aku juga tersenyum. Tetapi senyum itu palsu. Aneh, kata-katanya tak kutanggapi dengan gembira, tetapi justru sebaliknya.

“Jangan merayu yang bukan-bukan,” sahutku kemudian sambil menghabiskan isi gelasku. Kucurahkan pikiranku kepada persoalanku ini demi menghindari kepedihan yang masih saja menggigit hatiku. “Yang penting bagimu sekarang ini Mas, lupakan Windi kalau memang tak bisa bersatu hati kembali. Lalu mulailah memasang mata lagi, mencari gadis lain yang sekiranya

dapat mengusap patah hatimu itu. Dunia toh tidak selebar daun kangkung!"

Ah, masih juga aku mampu bergurau dalam keperihan hati ini dan membuat Adi yang duduk di depanku tertawa geli.

"Benar Ine, dunia tak selebar daun kangkung dan tak sedalam lubang hidung. Oke, oke, aku akan menyembuhkan luka hatiku selekasnya meskipun kusangsikan apakah itu dapat secepat yang kuinginkan!" katanya kemudian.

"Kok jadi pesimis sih?"

"Bukannya pesimis, Ine. Tetapi lebih hati-hati dan lebih bijaksana untuk menilai seseorang, itu kan wajar. Umurku sudah semakin bertambah dan pengalaman juga sudah banyak mengguruiku untuk bertindak lebih bijak!"

"Baguslah kalau begitu!"

Begitulah pembicaraanku dengan Adi siang itu. Dan kulihat, ia memang tampak lebih bijaksana daripada yang sudah-sudah. Meskipun masih saja banyak gadis yang merubunginya, tetapi ia tidak mudah mengajak mereka duduk di belakang motornya atau pun meminta untuk menemaninya nonton atau semacam itu. Bahkan kalau ia kebetulan dapat pinjaman mobil dari orangtuanya, tempat di sebelahnya juga lebih sering kosong daripada terisi. Kalaupun ada isinya, itu karena si

gadis yang minta ikut dibawa sampai ke halte bus terdekat.

Dalam keadaannya yang kosong seperti itu, aku juga bertindak lebih bijaksana untuk tidak terlalu akrab dengannya. Takut dicemburui. Apalagi aku sedang mulai jatuh cinta kepada hal-hal yang berbau ilmiah. Wawan yang sekarang, sudah bekerja tetapi masih saja suka ilmu dan sedang mulai lagi merintis jenjang pendidikan lebih lanjut di fakultas pasca sarjana universitas negeri, sering menyuratiku dan menceritakan bahwa sambil bekerja ia juga mengadakan penelitian-penelitian.

"Kalau Dik Ine suka, kapan-kapan kuajak."

Dan kebetulan karena bidangnya bidang kemasyarakatan yang memang kusukai, aku langsung mengiakan, Dan ia datang dengan membawaku ke perpustakaan untuk memilihkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya itu. Dengan demikian, meskipun Wawan sudah tidak lagi menjadi mahasiswa di kampus tempatku menuntut ilmu ini, ia masih muncul juga ke perpustakaan karena selalu ingin bertemu denganku, juga ia masih belum melepaskan keanggotaannya dari perpustakaan kampus lamanya.

Rupanya, tindakanku menjauhi Adi itu tak disukai oleh yang bersangkutan. Ketika ia mendapat kesempatan meminjam mobil kakaknya, diajaknya aku masuk ke mobil itu.

"Daripada naik bus Ine, ayolah ikut aku!" ajaknya mendesak. "Nanti kuantar sampai ke rumahmu!"

Duduk di sisinya merupakan idamanku sebenarnya. Tetapi apakah itu bijaksana bagiku? Aku tahu Adi sedang 'kosong'. Dan aku tahu bahwa terhadapku, ia tak pernah mempunyai rasa yang berkaitan dengan asmara. Aku hanyalah adik kecilnya yang lucu dan tempat ia mengadu. Itu saja.

"Ayolah!" Adi yang melihatku ragu, mendesakku dengan membuka pintu seberang mobilnya selebar-lebarnya sampai tubuhnya menjulur ke depanku. "Aku kangen padamu, In. Kita makan sate yuk!"

Khawatir jadi pusat perhatian orang mengingat saat itu bubaran jam terakhir kuliah, aku terpaksa naik.

"Pintar main paksa juga kau ya Mas!" kataku sambil menempatkan tubuhku pada posisi yang kurasa enak.

"Itu jelas, Non. Aku sedang bosan!" sahutnya sambil mulai melarikan mobil. "Untung Mas Tris berbaik hati meminjamkan mobilnya!"

"Bosan apa sih Mas?" tanyaku sambil meliriknya. "Asal jangan bosan hidup saja. Awas lho!"

Kuharapkan muncul seulas senyum di mulut Adi begitu mendengar gurauanku itu. Tetapi ternyata, tidak.

"Bosan hidup, termasuk juga dalam kebosanan yang sedang kurasakan ini!" sahutnya.

Aku meliriknya lagi.

“Pasti ada sebabnya!” kataku kemudian.

“Jelaaaas,” sahutnya dengan nada pasti. “Itu jelas sekali, Non!”

“Apa penyebabnya, kalau aku boleh tahu.”

“Bukan hanya boleh tahu saja Non. Justru kau kucari karena aku ingin bicara kepadamu. Belakangan ini kulihat kau sering tenggelam di balik tumpukan buku. Seperti kutu kertas saja!”

“Aku ingin membantu Mas Wawan mengadakan penelitian, Mas. Dia berniat menulis buku dan sudah ada orang yang mau membiayainya,” jelasku. “Jadi tentu saja aku harus banyak membaca-baca sebagai dasar untuk ikut dalam penelitian itu!”

“Kok mau-maunya dirimu dimintai bantuan sesulit itu sih!”

“Aku juga sangat tertarik pada bidang yang sedang jadi penelitiannya itu kok, Mas. Makin aku memasuki lingkup pembahasannya, semakin aku tertarik. Dan untuk diriku sendiri, aku menemukan banyak pengetahuan baru dan cakrawala berpikirku menjadi terbuka luas!” sahutku lagi. “Mas Wawan sama sekali tak memaksaku!”

“Wah, sekarang si kutu buku itu tak lagi menjemukanmu rupanya!”

Aku meliriknya untuk kesekian kalinya. Sebab dalam nada suaranya, aku mendengar nada tak suka. Tanpa sadar keningku berkerut.

"Terus-terang, memang tidak. Kau pernah mendengar pepatah yang mengatakan bahwa *tak kenal maka tak sayang* kan?" sahutku kemudian. "Itulah yang kurasakan terhadapnya. Sebab sesudah aku semakin mengenalnya, rasa tak suka, rasa jemu terhadapnya, menghilang. Ternyata ada banyak hal yang menyenangkan di balik sikap yang kelihatannya menjemukan dari luar itu!"

"Ah, kutu buku ya tetap kutu buku saja. Pasti ia tak punya rasa humor!" suara Adi masih saja tetap bernada tak senang.

"Punya, Mas. Ternyata ia juga punya rasa humor. Kau belum begitu mengenalnya sih. Kalau sudah, pasti kau juga akan menyukainya!" sahutku. Entah mengapa, aku merasa perlu membela Wawan di hadapan Adi.

"Aku tak suka kepadanya!"

Aku tertawa.

"Kau seperti anak kecil, mengatakan tentang kue yang tak disukai," kataku geli. "Memangnya dia bersalah kepadamu, kok enak saja mengatakan tak suka?"

"Aku tak menyukainya karena ia menyita waktumu sehingga belakangan ini kau tak mempunyai banyak

waktu untuk memperhatikan kakakmu yang sedang kesepian ini!"

Aku tertawa lagi dan menoleh ke arah profil ganteng di sisiku itu, kemudian sahutku masih dalam tawa yang belum juga berhenti. "Kau betul-betul seperti anak kecil, Mas. Pantasnya, aku yang jadi kakak dan kau yang jadi adik!"

Mendengar kata-kataku, Adi tertawa.

"Ah, berdekatan denganmu aku merasa...."

"Damai dan bisa tertawa!" kataku menyela, menirukan apa yang belakangan ini sering diucapkannya kepadaku.

Adi tertawa lagi. Keras malah.

"Oh adikku yang lucu, yang kusayang. Seandainya kau ada di dekatku selalu, pastilah rasa sepi dan kebosanan atas segala hal ini terasa lebih menyejukkan perasaan."

"Ah, gombal!" cetusku.

"Gombal yang terbuat dari sutera termahal di dunia, Non!"

Kami berdua pun tertawa lepas. Dan sepanjang perjalanan itu kami banyak tertawa, bahkan juga sesudah perut kenyang dan badan lelah sekalipun. Rupanya, Adi merasa terhibur dan senang pergi bersamaku di luar persoalan kampus sebagaimana yang

biasa kami lakukan. Hal itu dikatakannya terus-terang ketika menurunkan aku di muka halaman rumah.

"Tak kusangka Ine, pergi bersamamu ternyata menyenangkan sekali. Lepas semua beban dalam batinku!" katanya.

"Ah, gombal!" sahutku. Padahal hatiku senang.

"Gombal yang...."

"Terbuat dari sutera termahal di dunia," kataku menyela, menirukan apa yang tadi diucapkannya kepadaku.

Maka kami pun tertawa-tawa lagi.

Sejak hari itu, kurasakan sikap Adi kepadaku lebih hangat. Tampaknya ia semakin sayang kepadaku. Porsi tempatku menjadi adik dalam hatinya, semakin besar. Semestinya, aku bisa mencoba meraih hatinya menjadi kasih asmara dalam kesempatan itu. Sebab, pendekatannya terhadap gadis-gadis lain mulai menjadi seret. Bahkan penuh keraguan. Dan ia selalu minta pendapatku. Seperti yang terjadi kemarin siang.

"Ine, bagaimana menurut pendapatmu, Dewi itu baik atau tidak?" tanyanya.

"Dewi yang mana?" soalnya ada beberapa nama Dewi di kampus kami.

"Ah, Dewi – Dewi yang lain itu kan sudah punya pacar. Maksudku, Dewi tingkat satu itu!"

“Ah Mas Adi, dia kan masih bau susu. Belum dewasa!”

“Tetapi lembut dan wajahnya begitu ayu!”

“Ya kalau kau berpendapat seperti itu, dekatilah! Tak kenal maka tak sayang bukan?”

Adi menepuk bahuku dan tersenyum. Tetapi hari berikutnya, ia lapor kepadaku sambil nyengir.

“Kemarin kau bilang, tak kenal maka tak sayang,” katanya. “Hari ini kubilang tak kenal maka sayang.”

“Kau ini bicara apa sih?” tanyaku agak bingung.

“Tentang Dewi,” jawabnya. “Sesudah kenal maka tak sayang lagi. Benar katamu, baru 10 menit mengobrol aku sudah tahu bahwa ia benar memang masih kekanakan. Ya maklum, baru saja lepas SMA!”

“Kau terlalu banyak pilihan, Mas. Capek aku mengikutimu. Terserahlah kau mau memilih siapa. Yang penting kau bahagia!”

Adi memeluk bahuku sekilas, menyebabkan beberapa orang teman sekampus melirik kami sehingga aku merasa risih dan lekas-lekas melepaskan diriku dari pelukannya.

Padahal kalau aku mau merebut hatinya, kubiarkan saja ia memelukku. Lelaki yang bukan apa-apaku itu masa sih tidak tergerak juga hatinya berdekatan dengan tubuh hangat seorang gadis yang meskipun tak terlalu cantik tetapi memiliki daya tarik ini?

Tetapi aku sudah mengatakan bahwa kesempatan semacam itu tak akan kupergunakan. Biarlah dia melihat sendiri dengan mata hatinya yang paling murni tentang pilihan teman hidupnya. Kekosongannya, kesepiannya, kebosanannya, biarlah diatasinya sendiri. Aku tak boleh memasuki daerah-daerah yang berpengharapan itu.

"Ine, aku sayang sekali kepadamu," katanya sesudah kami berjalan bersisian kembali. "Kau selalu menginginkan aku hidup berbahagia!"

"Seorang adik selalu menginginkan kakaknya hidup berbahagia, Mas. Dan kuharap demikian juga sebaliknya."

"Itu pasti, Non," sahutnya. Dan tiba-tiba menoleh kepadaku dengan cepat. Matanya mengandung pertanyaan yang nyata-nyata terbias. "Kau sudah mulai menerima perhatian Wawan?" sambungnya.

"Sudah!"

"Maksudku, kau sudah membalas cintanya?"

"Meskipun tanda-tanda ia jatuh cinta setengah mati kepadaku itu ada, tetapi selama ia belum mengatakannya, bagaimana aku bisa bilang oke atau sebaliknya?"

"Tetapi seandainya ia mengatakannya kepadamu, apa jawabmu nanti, Ine?"

"Itu sih tergantung situasi dan kondisinya," kataku terus-terang. "Belakangan ini aku merasa senang berada di dekatnya. Dalam banyak hal ia membantuku melihat

dunia di luar diriku yang ternyata begitu luas itu. Dan sekaligus mengenali diriku sendiri juga!"

"Wah, hebat betul kedengarannya!"

"Kenyataannya, apa lagi!"

"Coba ceritakan selain hal-hal yang berbau ilmiah, pengenalan apa lagi yang kau temui sejak berteman akrab dengannya?" tanya Adi lagi. Rasa ingin tahunya jelas memancar lewat suara dan sikapnya.

"Yah, adalah pokoknya!" aku tersenyum, mengelak.

"Apa sih, Ine, kau jangan jadi sombong begitu ah!"

"Bukannya sombong Mas. Cuma buat apa sih kau ketahui, itu urusan hati wanita!"

"Kok buat apa, ya buat tambahan pengalaman dong. Ayolah, satu saja rahasiamu itu kau katakan kepadaku. Biar aku bisa lebih mengetahui hati wanita!"

"Wah, apa bukannya kau yang lebih banyak pengalaman Mas? Sudah berapa belas gadis yang pernah jadi kekasihmu kan?"

"Ah, kau!" Adi memukul bahuku dengan lembut. "Ayo ah, ceritakan!"

"Kau sungguh ingin tahu?"

"Kalau tidak, masa aku mendesakmu!"

"Baiklah akan kujawab. Sejak aku kenal secara akrab dengan Mas Wawan, aku seperti dikenalkan kepada

dunia baru. Maksudku, caraku memandang diriku sendiri agak lain jadinya."

"Kedengarannya romantis. Lainnya bagaimana sih?"

:Aku merasa diriku benar-benar menyadari rasa kewanitaanku. Atau semacam itulah...." suaraku terhenti oleh suara siulan dari mulut Adi.

Langkah kakiku kuhentikan. Kutunggu ia menghentikan siulannya yang panjang itu. Lalu sambil tanganku mencubit lengannya dengan perasaan jengkel, aku menggerutu.

"Kau meledekku!"

Adi menatapku. Wajahnya tampak serius.

"Tidak. Aku sama sekali tak meledekmu. Aku memang punya penilaian tinggi terhadap kemampuan Wawan yang mampu membuat dirimu merasa benar-benar wanita!" katanya kemudian. "Menurutku itu sesuatu yang hebat!"

Aku terdiam. Memang Wawanlah yang membuka mata hatiku dan dengan caranya yang khas dan tanpa kentara, membawaku kepada cara pengenalan terhadap dunia dan terhadap diriku sendiri. Berada di dekatnya, aku menyadari kewanitaanku. Tetapi meskipun demikian, ia tak mampu menempati bagian hatiku yang paling peka. Tempat itu masih ditempati oleh Adi meskipun terhadap yang bersangkutan itu, aku berhasil menyembunyikannya.

“In, apakah kau mencintainya?” tiba-tiba Adi menanyakan sesuatu yang tak jauh dari apa yang tengah kupikirkan itu. Kalau aku mau jujur, tentunya aku akan menjawab bahwa yang ada di hatiku ini hanya dia seorang. Maka pertanyaannya akan terjawab dengan jelas, bahwa artinya aku tak mencintai Wawan. Namun, buat apa aku harus jujur dalam hal ini bukan? Siapa pun tak ingin tampak konyol betapa pun itu berdiri di atas kejujuran. Apalagi, biarpun melawan kejujuran, aku toh tidak merugikan siapa pun.

“Ine, kau dengar pertanyaanku kan?” Adi menoleh ke arahku. Matanya mengandung pertanyaan yang pekat.

Aku membuang mukaku ke tempat lain.

“Aku malu menjawabnya....” sahutku mengelak.

“Wah, apakah itu arti dari yang pernah orang katakan bahwa antara benci dan cinta itu cuma selembar benang tipis batasnya?” tanya Adi lagi. “Lalu jadi membuatmu malu?”

“Mungkin....” aku menjawab sekenanya saja.

Adi terdiam beberapa saat lamanya. Ketika ia bersuara lagi, bahuku ditepuknya lembut.

“Ah, akhirnya adikku jatuh cinta juga!” katanya kemudian. “Kusangka kau akan tetap seperti bidadari yang mengepakkan sayapnya untuk menolong orang lain tanpa memikirkan dirimu sendiri!”

Kukembalikan pandang mataku kepadanya lagi. Dahiku berkerut.

"Kau bilang apa sih Mas?" tanyaku.

"Tentang dirimu. Apakah kau tak tahu ada beberapa omongan di antara teman bahwa kau ini sangat sosial, ringan tangan, dan seperti siap mau membantu siapa saja. Malah ada yang mengatakan bahwa kau lebih pantas duduk sebagai ketua senat daripada aku."

"Ah, itu sih omongan iseng orang saja!"

"Tetapi kurasa itu benar. Selama ini kau lebih banyak memikirkan kepentingan orang lain. Seolah dirimu sendiri tak penting. Tetapi sekarang, akhirnya kau terlibat juga dengan dirimu sendiri."

Aku terdiam tak mau mengomentari kata-katanya. Biarlah dia dengan gambaran yang ada di dalam kepalanya itu. Maka kami berdua pun berjalan dengan membisu menuju halaman kampus.

"Senang ya kalau sudah jadi sarjana. Bisa memikirkan masa depan lebih jelas. Cari pekerjaan misalnya!" katanya lama kemudian.

Aku meliriknya, rupanya pikirannya masih terkait kepada Wawan. Tetapi sebelum kata-katanya sempat kutanggapi, ia sudah berkata lagi, "Atau lanjut studi pasca sarjana saja?"

"Kalau melihat tahun masukmu ke kampus ini, sedikitnya kau sudah maju ujian skripsi!" kataku. "Jumlah SKS yang kau kumpulkan masih di bawah persyaratan sih. Kau terlalu banyak menghabiskan waktumu untuk kegiatan di luar kuliahmu!"

"Kuakui, itu benar. Tetapi toh masih di sekitar-sekitar kampus juga, Ine!"

"Ya, memang. Urusan bidang kemahasiswaan, urusan gadis-gadis kampus yang menyita bukan saja perhatian tetapi juga waktu!" komentarku sambil tertawa. "Seandainya kau lebih serius pada kuliahmu, aku yakin Indeks Prestasimu akan mencapai angka 3 lebih!"

"Pasti mendekati 4!" ia juga tertawa. "Otakku encer kok!"

"Menyadari kemampuan diri sendiri tetapi mengabaikannya, bukankah itu sama juga dengan orang yang kepalanya bebal?" kataku tanpa takut ia tersinggung.

"Benar, In. Benar. Semestinya aku menggunakan kesempatan seperti sekarang ini untuk menekuni studiku yang tinggal selangkah lagi!" sahutnya. "Aneh. Baru kau seorang di antara temanku yang berani berterus-terang seperti yang kau katakan tadi."

"Aku hanya ingin supaya kau tidak membuang-buang waktumu lagi. Seperti katamu, memang sekarang ini di mana kau tak mempunyai gadis tetap yang menyita

waktumu, dapat kau pergunakan untuk menekuni studimu. Mulailah menggarap skripsimu!"

"Baik, Bu Dosen!"

Aku tersenyum. Mendengar suaranya yang tiba-tiba bersemangat, aku yakin ia akan bersungguh-sungguh dengan kata-katanya itu.

Dan memang, belakangan ini ia lebih sering masuk ke perpustakaan dan membaca di sana. Sesekali ia mencatat sesuatu pada kartu-kartu yang disiapkannya untuk mencatat hal-hal yang penting sebagai pengisian data-data bahan skripsinya. Aku merasa lega sebab menilik umurnya, ia memang sudah semestinya memikirkan hal-hal yang lebih berguna daripada melibatkan diri dengan gadis-gadis cantik tanpa tujuan yang jelas.

Karena aku sendiri juga sibuk dengan penelitian bersama Wawan, bulan-bulan terakhir ini aku tak terlalu banyak berhandai-handai dengan Adi. Kami sibuk dengan urusan masing-masing. Lebih-lebih lagi karena sesudah pergantian pengurus senat mahasiswa yang kini dipegang oleh adik-adik kelas, kami tak lagi punya urusan bersama. Dalam kesempatan seperti inilah aku mencoba untuk melepaskan diri dari cinta yang masih saja tertuju kepada Adi. Harapanku, dengan merenggangnya keakraban kami akibat keadaan seperti itu, aku akan melupakannya setahap demi setahap. Lebih-lebih, ketika hal itu telah berjalan berbulan-bulan lamanya tanpa

kejadian-kejadian yang berarti di antara diriku dan Adi. Kami juga jarang pulang bersama-sama lagi. Pada semester ini, aku memang tak banyak mengambil mata kuliah yang akan kuikuti. Tujuanku, supaya bisa lebih banyak mencurahkan waktuku untuk penelitian yang sedang kukerjakan bersama Mas Wawan dan salah seorang temannya itu. Hal ini kuanggap penting sebab selain jumlah SKS yang sudah kulalui sudah cukup banyak, juga aku akan mengambil skripsi yang berkaitan dengan penelitian itu.

Demikianlah hari-hari kulalui dengan pelbagai macam kesibukan yang tak ada kaitannya lagi dengan Adi. Oleh karena itulah aku agak kaget ketika di suatu Minggu sore, kulihat ia duduk di kursi teras dengan ditemani oleh adik lelakiku, sewaktu aku turun dari mobil Wawan. Aku dan Wawan baru saja pulang dari suatu tempat yang kami jadikan sebagai salah satu contoh penelitian kami.

Sesudah melambaikan tanganku kepada Wawan yang segera melajukan kembali kendaraannya, aku berjalan mendekati tempat Adi dan adikku yang sedang mengobrol itu.

"Betul kan perkiraanku, Mas," kudengar adikku berkata. "Mbak Ine pasti pulang sekitar jam 17.30. Untung Mas nggak jadi pulang."

Mendengar kata-kata adikku, aku menduga bahwa Adi sudah lama menungguku.

"Sudah lama?" tanyaku untuk mengetahu kebenaran dugaanku itu.

"Sejam lebih!" jawab yang kutanya.

"Kau tak mengatakan kalau kau mau main kemari sih?"

"Kupikir, kalau Minggu sore, kau ada di rumah. Malam Minggu atau Minggu pagi, tentunya ada acara dengan si diamu tadi. Begitu pikirku. Tetapi ternyata sampai Minggu sore pun masih berdua-dua!"

"Ah, kau. Kan sudah pernah kukatakan, mengadakan penelitian yang menyangkut masyarakat majemuk seperti masyarakat kita memerlukan waktu yang lama. Ada banyak hal yang harus dijadikan bahan pemikiran. Apalagi pergeseran tata nilai di segala bidang kehidupan ini telah membentuk pola-pola berpikir yang kompleks!" jelasku.

"Tetapi kau asyik. Sambil bekerja, juga ber... ber... apa hayo!" seperti biasanya Adi ingin membuatku tersipu-sipu.

"Berkasih-kasihan. Begitu kan Mas?" adikku ikut-ikutan menggodaku sehingga kupelototi dia sampai akhirnya bibirnya membentuk seringai.

"Kau sendiri sibuk dengan apa saja, Mas selain menggarap skripsi? Kelihatannya kok sibuk sekali!" kataku mengalihkan pembicaraan. Kupilih kursi teras di sudut, dekat pot bunga kesayangan ibuku.

“Nanti kuceritakan. Tetapi sekarang ini mandilah dulu. Kau belum mandi kan?”

“Ya, belum. Bayangkan Mas Wawan sudah menjemputku sejak jam setengah tujuh pagi tadi. Kami keluar kota!” sahutku. “Memangnya, mandi di sungai!”

“Itulah makanya kusuruh mandi. Aku akan mengajakmu jalan-jalan!”

“Tumben, Mas!” sahutku sambil mengerutkan dahi. “Sudah begitu, kau enak saja menganggap aku pasti mau pergi bersamamu!”

Adi tertawa.

“Kalaupun tak mau aku akan memaksamu. Dan sebagaimana yang sudah-sudah, biasanya kau sangat murah hati terhadap kakakmu ini,” sahutnya kemudian. “Apalagi kalau kakakmu ini sedang membutuhkan bantuamu!”

Mau tak mau aku ikut tertawa juga mendengar rayuannya itu.

“Baiklah kalau kau memang benar membutuhkan bantuanku,” sahutku kemudian. “Aku akan mandi!”

“Tentu saja. Tak mungkin aku jauh-jauh kemari cuma mau melihat pot-pot bunga kesayangan ibumu bertambah lagi jenisnya.”

Aku tertawa lagi, kemudian masuk rumah. Harus kuakui bahwa kehadirannya yang tak terduga-duga itu membuatku merasa gembira meskipun aku sadar bahwa

dengan kehadirannya itu, usahaku untuk menyembuhkan penyakit cintaku kepadanya akan mengalami hambatan. Tetapi yah seperti yang orang bilang, cinta itu memang buta. Sedikitnya membutakan otak waras! Dan sekarang, juga otakku!

Seperempat jam kemudian, aku sudah keluar lagi. Cuaca sudah mulai gelap sekarang sementara angin senja bertiup lembut menggoyangkan dahan-dahan di sekitar kami.

"Mmm... bau sabun berbaur bau parfum yang lembut...." Adi menyambutku. "Betapa cepatnya kau menyiapkan dirimu, Ine."

Aku tertawa sambil duduk.

"Berani taruhan, biasanya kau menunggu gadismu berdandan, sampai setengah jam lamanya!" kataku.

"Malahan sering lebih. Kusangka, setiap gadis membutuhkan waktu lama untuk merias diri!"

"Aku tidak!" sahutku "Buat apa kalau keluar-keluar kamar wajahnya ya begini-begini juga. Tak tambah jadi jelita."

"Lihat, kakakmu itu selalu menganggap dirinya tidak cantik. Padahal anggapan seperti itu sama sekali tidak benar!"

"Sudahlah, jangan main gombal-gombalan di sini!"

“Kalau begitu, kita main gombal-gombalan di luar. Yuk, kita berangkat sekarang!” ajaknya membuatku tertawa.

“Ke mana dulu, dan naik apa? Aku kan harus memikirkan pakaianku juga!” sahutku kemudian.

“Sudahlah, apa yang kau pakai itu cukup bagus. Kita cuma jalan-jalan saja dan tidak turun dari mobil!”

“Mobil. Mana mobilnya?”

“Itu di luar. Aku dapat pinjaman dari salah seorang tanteku.”

Aku melayangkan pandang mataku keluar halaman, lalu tertawa.

“Kau memang pandai merayu rupanya, Mas. Pinjam sana, pinjam sini, tetapi selalu mendapat mobil yang bagus!” komentarku.

Adi dan adikku ikut tertawa. Sesudah pamit kepada orangtuaku, aku dan Adi langsung berangkat.

“Aku biasanya memang meminjam mobil,” katanya begitu kami sudah di jalan. “Lain dong dengan Wawan yang sudah bisa beli mobil sendiri.”

“Itu beli secara cicilan kok. Dan katanya, dipaksakan sebab untuk penelitian, perlu kendaraan demi lancarnya pekerjaan.”

“Gajinya pastilah besar!”

“Ah aku tak tahu!”

"Aku iri jadinya. Kuliahku harus selesai akhir tahun ini. Lalu cari kerja!"

"Skripsi sudah selesai?"

"Sudah disetujui dosen pembimbingku. Tinggal mengetik kembali sambil menunggu ujian."

"Berarti tak sampai dua bulan lagi dong!"

"Begitulah," ia menjawab sambil tersenyum. "Dan itu ada kaitannya dengan kepergian kita ini."

"Tentang apa sih Mas?"

"Nanti akan kukatakan. Terus-terang saja aku ingin kau mendengarkan ceritaku. Maka supaya aku bisa bebas bicara tanpa terbagi perhatian ke jalan raya, kau akan kuajak ke rumah kakakku."

"Ah, malu. Aku belum kenal!"

"Rumahnya kosong, In. Hanya ada asisten rumah tangganya yang sudah paro umur. Kakakku sekeluarga keluar kota selama 5 hari. Aku disuruh menemani ART-nya. Perempuan itu penakut."

"Baiklah kalau begitu. Asal ada kue-kuenya saja."

"Banyak, jangan khawatir. Kakak iparku meninggalkan macam-macam kue. Tahu dia kalau mulutku tak bisa diam!"

Apa yang dikatakan oleh Adi itu memang benar. Di rumah kakaknya, banyak makanan kecil yang diletakkan

oleh Adi di atas meja tamu tempat kami berdua duduk. Dan ada dua gelas besar es markisa kesukaanku.

"Nah, apa yang akan kau ceritakan, Mas?" tanyaku sesudah kami puas makan kue dan menghabiskan separuh gelas es markisa. "Aku lelah. Kalau kita cepat bicara, kan bisa cepat pulang."

"Jangan terburu-buru dong In. Kau harus makan di sini. Aku sudah mengatakan kepada Bik Icih supaya menyiapkan makan malam untuk kita berdua. Dan percayalah, makanannya enak. Tadi siang dia membuat ikan pepes," katanya. "Khas masakan Sunda!"

Sudah sejak awal mula aku tak pernah bisa menolak permintaan Adi. Aku terlalu lemah menghadapinya. Karenanya kali ini pun aku tak bisa membantah juga. Apalagi kudengar dari arah dapur, suara orang sibuk menyiapkan hidangan.

Melihatku duduk santai kembali, Adi tersenyum lalu pindah duduk di sampingku karena kebetulan aku memilih kursi panjang.

"Ine, begitu aku mendapat pekerjaan, aku akan menikah!" katanya.

Aku tersentak. Lelaki satu ini memang pandai mengejutkan orang.

"Oh ya?" kuusahakan supaya suaraku jangan sampai terdengar tercekik. "Dengan Dewi atau...?"

"Sudah pernah kau dengar ceritaku bahwa ia bukan gadis yang bisa membahagiakanku. Terlalu kekanakan. Lagipula, aku belum sampai bilang apa-apa kepadanya."

"Lalu dengan Wiwik? Belakangan ini kulihat ia sering bersamamu."

"Tidak. Wiwik bukan tipeku. Kami hanya berteman biasa. Apalagi kau pasti ingat bahwa sejak putus hubunganku dengan Windi hampir setahun lalu, aku tak pernah lagi berhubungan serius dengan gadis-gadis. Pikiranku lebih kucurahkan kepada skripsi dan aku berhasil menyelesaikannya. Baru sekarang aku mulai memikirkan masalah asmara."

"Kalau begitu, ceritakanlah siapa gadis itu. Kau baru bilang mau minta bantuanku. Kau ingin aku jadi mak comblangmu?"

Adi terdiam. Tangannya mempermainkan bantalan kursi yang terletak di sampingnya itu. Kulirik, air mukanya menampilkan kegelisahan. Ini bukan kebiasaannya sehingga aku bicara lagi.

"Kalau kau memang mencintainya dengan cinta yang lebih dewasa daripada yang sudah-sudah, aku berjanji akan membantumu, Mas. Seperti sudah pernah kukatakan dulu, aku ingin kau hidup berbahagia. Seperti kau ketahui, di rumah aku adalah yang terbesar, jadi kau yang sudah kuanggap sebagai kakakku, kuharap akan hidup berbahagia."

“Ine, kau sungguh amat baik terhadapku. Seringkali aku berpikir, apakah ada hati yang setulus milikmu itu terhadapku? Kau selalu siap membantuku dalam banyak hal. Kau selalu saja mampu membuatku merasa bahagia setiap kali hatiku gelisah. Dan terakhir, kau membuatku sadar bahwa tugasku sebagai mahasiswa belum juga kutuntaskan dengan cara mengingatkanku akan waktu yang terus berjalan tetapi langkah kakiku belum juga tiba di akhir perjalanan. Maka kini skripsiku pun selesai kukerjakan.”

“Aku kau ajak kemari bukan untuk mendengar pidatomu bukan?” tanyaku memotong. “Kau tahu, aku tak suka mendengar hal-hal yang berlebihan sehingga mengurangi makna sebenarnya!”

“Aku tahu, maafkankah. Tetapi memang bagiku, kau memiliki nilai yang amat tinggi. Kusadari belakangan ini bahwa setiap aku ingin lagi mendekati gadis lain, aku menjadi takut menghadapi kegagalan seperti yang sudah-sudah. Aku sudah lelah menghadapi ulah para gadis yang macam-macam lagaknya itu, yang jika dibandingkan dirimu....”

“Tadi kau bilang, kau akan menikah. Siapa gadis yang telah mematahkan rasa takutmu itu, Mas?” lagi-lagi aku memotong bicaranya yang kuanggap keterlaluan itu.

Adi tersenyum menatapku.

“Ine, aku yakin bahwa kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan batin yang merupakan idamanku hanya

terletak di tanganmu saja. Maka sesudah berpikir berminggu-minggu lamanya, sekarang di tempat ini dengan segala kelemahan yang kumiliki dan yang sudah kau kenal ini, aku ingin melamarmu menjadi istriku," sahutnya kemudian.

Aku ternganga!

BAB
3

Tiga bulan sesudah aku menjawab 'ya' atas lamarannya, Adi diwisuda. Kemudian, ia mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan besar, di mana pamannya memegang jabatan penting. Beberapa bulan kemudian kami pun melangsungkan pernikahan. Dan tak lama berselang, Adi menempati kedudukan yang lebih mantap dan sesuai dengan bidang keahliannya. Maka lengkaplah kegembiraan kami dengan mengetahui akan mendapat si kecil mungil.

Sungguh, aku merasa diriku sedang berada dalam alam impian. Kehidupan ini serasa berjalan mulus, lancar, dan menyenangkan.

Memang kuakui, selama 6 bulan pernikahan kami itu, aku masih saja selalu mengira bahwa kehidupanku ini penuh keajaiban. Sebab jangankan aku pernah menduga bahwa di suatu ketika nanti aku akan menjadi istri Adi, mengangankannya pun aku tak berani. Takut kecewa kalau membumi kembali dan menghadapi kenyataan. Tetapi sekarang dalam kenyataan konkrit yang kualami? Bukankah kehidupan ini begitu ajaib?

Namun meskipun aku menganggap bahwa keajaiban itu masih saja merupakan bagian dari kehidupanku, aku selalu mencoba untuk menyadari kenyataan di mana aku ini sudah menjadi seorang istri. Karenanya sedapat-dapatnya aku juga berusaha menjadi seorang istri yang mampu melaksanakan fungsinya sesempurna mungkin. Dan sejauh ini, tampaknya Adi merasa puas dan cukup berbahagia hidup bersamaku.

Bahkan ketika pertama kalinya kukatakan bahwa aku sedang mengandung, ia berucap sambil memelukku, "Kau memang bidadariku, Ine. Sejak kunikahi dirimu, kehidupan ini berjalan demikian mulus dan menyenangkan!"

Sambutan hangat semacam itu hanya kutanggapi dengan senyum tipis. Sebab sebagai orang yang sudah amat mengenal hati lelaki itu, aku menyadari bahwa kasih sayangnya terhadapku tak terlalu banyak berubah dibanding semula. Aku masih lebih sebagai adik kecil tersayangnya daripada sebagai kekasih yang dicintainya dengan cinta asmara yang menggebu.

Namun demikian, diam-diam aku berharap kehamilanku ini akan mengubah perasaannya dan mengembangkan kasih sayangnya menjadi cinta yang mengandung asmara sebagaimana mestinya. Apalagi setiap orang yang menyaksikan kehidupan pernikahan kami selalu menilai bahwa Adi tampak lebih segar dan hidup dalam keadaan senang. Hubungan kami berdua akrab dan manis, dan selalu penuh dengan pelbagai macam hal yang tak pernah membosankan. Bicara mengenai apa saja, selalu klop dan mengasyikkan, seperti dulu-dulu juga.

Sementara itu, aku juga sudah hampir menyelesaikan gelar sarjana yang kurintis sejak 5 tahun lalu. Meskipun perutku semakin besar, aku tetap menyelesaikan skripsiku dan tak kupedulikan godaan teman-teman seangkatanku. Kemaklumi bahwa kuliah

dengan perut besar bukanlah pemandangan yang dapat dijumpai sehari-hari. Bahkan juga, kemaklumi beberapa mantan kekasih Adi yang menatapku dengan sinis atau mungkin juga cemburu itu. Pasti di antara mereka ada yang menyangka aku telah mengambil kesempatan dalam kesempitan. Hanya Wiwik sajalah yang mengetahui bahwa aku sekali pun tak pernah membujuk-bujuk apalagi merayu Adi supaya menoleh kepadaku.

"Dia membutuhkan aku, Wik!" pernah hal itu kukatakan kepada sahabatku itu. "Dan kami berdua memiliki banyak kecocokan. Maka di mana hati merasa damai, di situlah seseorang akan memilihnya. Jadi begitulah, Adi ingin memperistriku. Ia sudah lelah berpetualang dan ingin hidup dengan tenang dan damai."

"Tetapi ia mencintaimu juga, Ine. Ia tahu siapa dirimu."

"Mungkin. Pada waktu kami berdua berangkat menikah, ia mengatakan bahwa perasaannya terhadapku melebihi apa yang dinamakan cinta asmara. Sebab di dalamnya terdapat pengertian, kepercayaan, ketulusan, dan rasa membutuhkan. Tetapi apakah itu lebih baik?"

"Kedengarannya kurang yakin terhadap cintanya!"

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya. Sahutku kemudian, "Wik, kukira siapa pun yang menjadi istri Mas Adi akan memiliki perasaan semacam itu. Sepanjang

pengenalan kita terhadapnya, kita semua kan dapat melihat bahwa ia mudah jatuh cinta kepada seseorang. Lalu tiba-tiba ia seperti mengalami trauma, tak mau lagi jatuh cinta sampai akhirnya ia memilihku untuk dibawanya ke dalam rumah tangga bersamanya!"

"Ya memang. Seandainya aku yang jadi istrinya, boleh jadi aku juga akan merasa seperti yang kau rasakan. Bahkan aku akan mudah terbakar api cemburu!"

Aku tersenyum lagi. Tetapi Wiwik menatapku dengan pandangan bertanya-tanya.

"Apakah kau tak punya rasa cemburu, Ine?"

"Tentu saja punya. Tetapi perasaan seperti itu tak kubiarkan menguasaiku. Sebab bukan saja sia-sia, tetapi juga menyusahkan diri sendiri," sahutku.

"Tetapi kurasa sekarang ini Adi sudah berubah. Sikapnya tak lagi seperti ketika zaman masih sebagai mahasiswa!"

"Waktu dan situasi telah mengubahnya, Wik!"

"Kau berbahagia hidup bersamanya kan?" tanya Wiwik lagi.

"Mudah-mudahan demikian!"

"Kok mudah-mudahan?"

"Ya, tentu dong. Usia pernikahan kami belum lagi satu tahun lamanya. Jadi, harus kujawab mudah-mudahan aku akan bahagia!"

"Apakah kau mencintainya, Ine?" sekali lagi si Ceriwis ini bertanya. Bayi dalam kandunganku merasa tak sabar barangkali. Ia bergerak-gerak sehingga kutenangkan dengan mengelusnya perlahan.

"Ya, aku mencintainya," jawabku sejujur-jujurnya.

"Tetapi In, banyak yang menyangka kau sedang jatuh cinta kepada Mas Wawan ketika tiba-tiba kami mendengar kau dan Adi akan menikah. Dalam hal itu meskipun hubungan kita berdua cukup akrab tetapi kau tak mau bercerita apa pun kepadaku. Aku kaget lho!"

Aku terdiam. Nama Wawan yang disebut Wiwik tadi mengingatkanku kepadanya kembali. Terutama di saat-saat menjelang selesainya penelitian kami. Kesadaran bahwa tim peneliti akan segera bubar sesudah segala kesibukan itu berakhir menyebabkan kami semua memanfaatkan waktu yang masih tersisa dengan sebaik-baiknya. Terutama aku dan Wawan. Kami berdua semakin sering berhandai-handai. Dan dalam kesempatan-kesempatan semacam itulah keakraban di antara diriku dan Wawan semakin berkembang. Bahkan di mataku, lelaki itu mulai tampak menarik.

Memang sejak ia bekerja sambil melanjutkan studinya untuk mengambil S2, penampilannya sudah jauh berbeda. Kemejanya selalu tesetrika licin dan rapi. Potongannya tak lagi yang ketinggalan zaman. Pendek kata, sosok menjemukan yang kusebut kutu buku kuno itu, kini sudah berbeda. Dalam hatiku, aku malahan

sudah meramalkan bahwa di suatu ketika nanti, boleh jadi aku akan jatuh cinta kepadanya. Apalagi sikapnya terkadang menyentuh perasaanku. Dalam banyak hal, lelaki itu selalu berusaha melindungiku di mana pun kami berada. Lembut dan sabar pula. Apabila kami pergi ke suatu tempat entah untuk mengadakan wawancara dengan penduduk setempat yang menjadi objek penelitian kami, atau meninjau lokasinya yang terkadang berada di pelosok desa, Wawan selalu menyisihkan perhatiannya kepadaku, kalau-kalau aku menemui kesukaran. Seolah, aku begitu berharga sehingga jangan sampai sebutir kerikil pun akan menjadi batu sandungan bagi langkah kakiku.

Boleh jadi Wawan sudah melihat juga perubahan sikapku terhadapnya yang semula dingin dan acuh tak acuh itu. Dan boleh jadi juga ia berharap bahwa perubahan itu akan berkembang lebih lanjut sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sebab ia pasti dapat merasakan bahwa aku tahu apa perasaannya terhadapku. Ia tak pernah menyembunyikannya, baik terhadapku sendiri maupun dari pandangan orang lain.

Sekarang, aku sudah menjadi istri orang. Ketika Wiwik menyebut nama lelaki itu, serta-merta aku teringat bagaimana terpukulnya dia ketika mengetahui berita bahwa aku akan menikah. Ia mencariku.

“Temani aku makan di kantin, yuk Dik Ine!” ajaknya.

"Wah, tumben Mas!" kataku waktu itu, tanpa menduga bahwa ia memang sengaja datang ke kampus untuk menemuiku. Sebab jika ia datang, perpustakaanlah yang dituju. Bukan kantin. Dan bukan diriku meskipun aku yakin bahwa diriku termasuk penyebab kedatangannya.

"Lapar," sahutnya. "Dan ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu, Dik Ine!"

Di kantin, kami berdua langsung memesan makanan dan minuman, dan sambil menunggu pesanan datang kami bercakap-cakap ringan.

"Setelah hasil penelitian nanti kususun, bisa langsung masuk percetakan, Dik Ine. Tak perlu antre. Ini sungguh berita baik, sehingga buku kita itu bisa segera terbit," paparnya.

"Mudah-mudahan laris ya Mas!"

"Sedikitnya, pasti akan dipakai di perguruan tinggi sebagai referensi untuk ilmu-ilmu sosial," kata Wawan. "Dalam hal ini, kau mempunyai andil besar lho Dik!"

"Ah, aku baru belajar kok, Mas!"

Wawan tidak menanggapi. Rupanya ajakannya kepadaku untuk makan di kantin ini bukan cuma sekadar bercerita tentang penelitian kami. Sebab lama sesudah itu ia berulang kali menatapku dengan wajah murung.

"Ada masalah, Mas?" tanyaku mengira kemurungan itu tak ada kaitannya dengan diriku.

"Ya. Terus-terang, aku kaget mendengar berita bahwa kau akan menikah dengan Adi Kristanto. Apa benar berita itu?"

"Benar, Mas," sedih rasanya mengatakan kata-kata itu, sebab dengan jelas bola mata lelaki di hadapanku itu menyiratkan luka hati yang dapat kumengerti bagaimana rasanya. Aku sering merasakannya dulu.

"Memang, aku tahu bahwa kalian berdua sangat akrab satu sama lainnya. Tetapi Adi Kristanto tak pernah kulihat berpacaran denganmu, Dik Ine. Selalu dengan gadis lain ganti-berganti," ucapnya lama kemudian. "Jadi aku tak mengira bahwa akhirnya kalian akan menjadi suami istri. Aku benar-benar tak menyangkanya!"

"Beberapa teman mengatakan hal yang sama, Mas!" kataku perlahan.

"Tetapi mudah-mudahan kalian berdua akan hidup berbahagia!"

Aku terdiam. Kutundukkan wajahku, menyadari bahwa Wawan meragukan masa depanku. Dan melihatku terdiam itu ia menatapku, kemudian berkata lagi.

"Maafkan kalau kata-kataku tadi menyinggung perasaanmu," katanya dengan suara yang lebih lembut.

Aku tersenyum hampa.

"Tak perlu minta maaf. Setiap orang berhak mempunyai penilaian masing-masing!" sahutku.

"Benar. Tetapi toh tidak setiap penilaian harus diucapkan. Bahkan ada kalanya justru harus disimpan untuk dirinya sendiri kalau sekiranya itu akan mengeruhkan keadaan!"

Aku terdiam lagi sesudah menganggukkan kepala untuk menunjukkan bahwa kata-katanya itu kusetujui. Tetapi kediamanku tak bisa lama. Wawan tak membiarkannya. Katanya lagi, "Tetapi kalian saling mencintai kan? Sekali lagi aku minta maaf kalau pertanyaan ini kau anggap tak layak untuk diucapkan."

Kuangkat wajahku dan kutatap matanya yang bersorot lembut itu.

"Tak apa," kataku. "Tetapi maafkanlah aku juga, Mas. Pertanyaan itu tak bisa kujawab."

"Aku mengerti. Tentunya itu rahasia hati kalian berdua. Tetapi perlu kau ketahui, Dik Ine, aku ingin supaya kau hidup berbahagia dalam pernikahanmu. Sebab terus-terang saja, aku merasa prihatin."

"Prihatin? Kenapa Mas?"

"Yah, kau masih ingat reputasi Adi selama di kampus ini kan?"

Aku menarik napas panjang kemudian kuanggukkan kepalaku.

"Aku berterima kasih atas perhatianmu, Mas. Tetapi mudah-mudahan kehidupan pernikahan kami kelak akan berjalan dengan baik. Bagaimana pun juga harapan ke

arah itu ada, sebab Mas Adi sekarang sudah mulai memiliki kemantapan hati!" jelasku lama kemudian.

Dan memang, aku berterima kasih kepada Wawan yang tampaknya merasa lebih prihatin daripada merasa patah hati. Lelaki itu jenis orang yang tak banyak mementingkan dirinya sendiri, rupanya. Aku jadi semakin mengenalinya, meskipun sewaktu kami sering bekerja sama waktu itu, sifatnya yang pemurah itu sudah tampak menonjol.

Lepas dari semua itu, perjumpaanku dengan Wawan yang tanpa kehadiran orang lain di kantin waktu itu rupanya merupakan perjumpaan kami yang terakhir. Ketika aku dan Adi menikah, ia tak dapat datang. Tetapi ia mengirimkan serangkaian besar bunga dengan ucapan selamat berbahagia dan permintaan maaf tak dapat hadir. Sebab saat aku dan Adi menikah itu, ia sedang dalam perjalanan menuju Eropa untuk melanjutkan studinya.

Kalau kupikir-pikir, memang agak ganjil bahwa Wawan tiba-tiba saja memilih melanjutkan studinya keluar negeri. Padahal ia sudah mulai mengikuti kegiatan yang diadakan di fakultas pasca sarjana di mana ia akan mengambil S2 itu. Dan di sepanjang hubungan kerja kami yang berjalan berbulan-bulan lamanya itu, tak satu kali pun rencana belajar keluar negeri itu dikatakannya.

Kenyataan itu membuat hatiku terasa pahit. Besar dugaanku bahwa ia pergi untuk melupakan diriku. Sedih

rasanya. Tetapi apa mau dikata? Aku tak bisa mencegah seseorang jatuh cinta kepadaku bukan?

Begitulah bulan demi bulan telah berlalu dan kulangkahi kehidupan sebagaimana mestinya. Karena aku masih berutang beberapa mata kuliah dan masih harus sering ke kampus untuk menemui dosen pembimbing skripsiku, mau tak mau aku terpaksa juga pergi dengan perut yang semakin membesar. Godaan-godaan teman sebagaimana sudah kuceritakan waktu itu, hanya kutanggapi dengan senyum belaka. Aku sedang mengejar waktu, berharap dapat menyelesaikan gelar S1 sebelum anakku lahir. Sebab sudah kubayangkan bahwa apabila bayi ini lahir sebelum studiku selesai, maka untuk membagi pikiran, tenaga, dan waktu antara studi dan tugas keibuanku, akan sulit kulakukan. Sudah bisa kupastikan aku akan lebih condong untuk berada di dekat bayiku terus-menerus daripada pergi ke kampus.

Dan rupanya, Tuhan memberi jalan yang mudah bagiku. Aku bisa mengikuti ujian skripsiku meskipun kandunganku sudah masuk bulan ke-8. Dan aku lulus dengan nilai lumayan. Hal itu kukatakan dengan penuh kegembiraan ketika Adi pulang dari kantor pada sore harinya.

"Beri aku selamat, Mas," kataku kepadanya begitu ia masuk rumah.

"Wah, kau lulus ya?" Adi menatapku dengan gembira.

“Ya. Dan dengan nilai lumayan.”

“Bukan main istriku ini,” Adi mencium kedua belah pipiku. “Dalam keadaan mengandung tua masih sanggup menyelesaikan studinya. Nah, selamat ya sarjana baruku yang tercinta!”

Aku tertawa gembira. Dan kami berdua malam itu makan di rumah makan dengan hati bahagia. Terutama diriku. Rasanya, Tuhan terlalu murah hati kepadaku. Apa yang dulu tak pernah berani kulamunkan, kini bahkan menjadi kenyataan. Aku menjadi istri Adi, bahkan sedang mengandung anaknya. Dan kami hidup berkecukupan, malahan aku berhasil meraih gelar sarjana dengan baik dan mulus.

Apabila ada orang bertanya apakah aku merasa berbahagia, tanpa ragu aku akan mengiakan jawaban itu meskipun kuketahui bahwa cinta Adi terhadapku masih juga belum sepenuh yang seharusnya. Sebab aku tahu ia selalu berusaha untuk mengubah kasih persaudaraan itu menjadi kasih sayang asmara. Ada-ada saja yang dilakukannya untukku. Bahkan ketika aku melahirkan seorang anak perempuan yang cantik sekali, dihujaninya aku dengan pelbagai macam hadiah. Sungguh, rasanya aku sedang berada di puncak kebahagiaan sampai-sampai aku merasa takut, bahwa kebahagiaan itu akan berakhir karena makhluk-makhluk halus merasa iri kepadaku.

Tentu saja itu pikiran yang tak rasional tetapi itulah yang kualami meskipun aku selalu berusaha untuk mengikisnya. Suatu usaha yang memang memperlihatkan hasilnya juga. Apalagi bayi kami yang kami namai Nina itu telah merebut hampir seluruh hati dan pikiranku. Anak itu tumbuh subur dan semakin menunjukkan kecantikan dan kelincahannya. Adi sungguh-sungguh sangat mencintainya dan menjadi pusat seluruh perhatiannya.

Pada ulang tahun ke-2 pernikahan kami, Nina sudah dapat berjalan. Seolah merupakan hadiah ulang tahun pernikahan kami berdua, anak itu mulai menjadi penjelajah rumah dengan kaki-kakinya yang mungil dan masih tertatih-tatih itu.

"Sungguh menakjubkan!" Adi memberi komentar dengan kegembiraan yang memancar dari air mukanya. "Bayi yang lahir setahun lebih yang lalu, kini sudah mondar-mandir di seluruh sudut rumah!"

Aku hanya tertawa saja meskipun di dalam hatiku aku juga sedang menakjubi yang sama. Anak yang semula tak ada, lalu berada di dalam perut dan tumbuh di sana, kini sudah merupakan manusia mungil yang mandiri dalam arti bisa berjalan dengan kedua belah kakinya sendiri. Bukankah itu menakjubkan?

"Ine, aku berterima kasih kepadamu bahwa kau telah memberiku anak perempuan secantik ini!" katanya.

Aku tertawa lagi. Kini komentarnya kujawab.

“Apakah bukan sebaliknya, aku yang berterima kasih kepadamu, Mas. Profil anak ini banyak menurun darimu. Sedangkan kulit dan rambutnnya menurun dariku. Juga bulu matanya!” kataku.

Adi memelukku, lalu berbisik lembut di telingaku.

“Nina memiliki unsur terbaik dari yang kita punya, Ine!” katanya. “Rasanya, aku ingin melihat keindahan lain dari adik Nina nanti!”

Kudorong tubuh Adi sambil tertawa geli.

“Nina baru saja mulai berjalan, kau sudah memikirkan adiknya. Tunggulah, aku belum siap untuk mengandung lagi. Kau lihat, aku sekolah selama 18 tahun, tetapi hasilnya masih belum sempat kuapa-apakan. Aku ingin bekerja.”

“Boleh, boleh saja. Tetapi tunggu sampai anak bungsumu berumur 5 tahun.”

“Kapan itu?” aku mulai meringis. “Adik Nina saja belum ada di rahimku. Dan tak kuketahui berapa orang anak kita nanti sebelum diketahui yang mana bungsunya. Ah, kau curang, Mas!”

Adi memelukku lagi.

“Lelaki memang egoistis, Ine. Tetapi itu karena cinta lelaki kepada keluarganya. Jadi kalau kau ingin berkarier, janganlah jauh-jauh dari rumah dan keluargamu. Menulis buku kan bisa. Bukumu bersama Wawan itu kan sudah cetak ulang ketiga kan?”

"Hampir!"

"Nah, kau bisa menulis lagi tentang hal lainnya!"

"Berarti, aku harus mengadakan penelitian lagi!" sahutku. "Dan itu memerlukan waktu, tenaga, dan pikiran. Apakah itu tidak lebih banyak menyita waktuku daripada kalau aku bekerja?"

"Kau tak perlu mengadakan penelitian. Kau bisa menulis sesuatu atas pijakan buku-buku referesnsi yang begitu banyak di perpustakaan. Ada gunanya juga kau masih menjadi anggota perpustakaan almamater kita."

"Usulmu boleh juga, Mas."

"Atau sebagian dari skripsimu itu kau kembangkan di bagian-bagian tertentu atau menurut sudut pandangan yang lain!" kata Adi lagi. "Misalnya ditinjau dari sudut budaya."

"Akan kupikirkan."

"Asal jangan menelantarkan keluarga, itu yang penting!"

"Tentu saja!"

Percakapan itu membuahkan dua pengertian kepadaku. Pertama, Adi tak menyetujui istri yang masih mempunyai anak kecil untuk berkarier di luar rumah. Kedua, ia sangat mencintai keluarganya. Tetapi cinta itu bukan cinta asmara yang diberikannya kepadaku. Cinta itu lebih banyak ditujukan kepada Nina, dan kepada keutuhan rumah tangga.

Namun bagaimana pun juga aku tak boleh merasa kecil hati. Sebab meskipun cinta asmara itu belum juga muncul, tetapi ia cukup menaruh kasih dan perhatian terhadapku. Ia membelikan aku mesin tulis listrik, dua hari sesudah pembicaraan itu.

"Kelak kalau aku punya uang, akan kubelikan kau komputer!" katanya.

Aku merasa terharu akan perhatiannya itu. Dengan mesin tulis listrik pekerjaan pun terasa agak lebih ringan dibandingkan jika aku mengetik secara biasa. Tetapi yang paling jelas adalah dengan adanya mesin tulis itu semangatku jadi terpacu. Kadang-kadang dengan taksi kubawa Nina ke kampus. Di sana, adik-adik kelas selalu berebut menjaganya sehingga aku dapat dengan leluasa mencari buku-buku di perpustakaan dan juga bisa lebih bebas berbicara dengan dosen pembimbingku dulu untuk meminta saran-sarannya.

Singkat kata, kesibukan baru itu telah membangkitkan gairah baru pula dalam hidupku. Apalagi karena dosen pembimbingku dulu mau membantuku ketika kuminta. Dengan sabar dituntunnya aku untuk dapat lebih tajam menganalisa sesuatu. Bahkan ia juga bersedia membaca naskahku apabila nanti selesai kukerjakan.

Demikianlah, kesibukan baru itu mulai banyak menyita waktuku dan juga perhatianku karena pada dasarnya aku memang menyukai tantangan dan

kesibukan yang berarti. Tetapi sebagai akibatnya waktu yang tersisa tak banyak lagi yang bisa kusisihkan untuk Adi. Hanya saja untungnya dalam hal ini Adi tak terlalu merasakannya. Ia sendiri pun sedang disibukkan oleh pekerjaannya. Akhir-akhir ini ia banyak mendapat kepercayaan dari atasannya untuk mengurus hal-hal yang penting. Tak jarang ia baru pulang ke rumah ketika Nina sudah kutidurkan sehingga meskipun dalam hal karier dan ekonomi rumah tangga kami menunjukkan kenaikan tetapi waktu yang biasanya dipakai untuk bermain-main dengan Nina menjadi berkurang.

"Kalau begini terus-terusan, bisa-bisa Nina lupa kepadaku," keluhnya. "Kadang-kadang di kantor, aku ingin pulang untuk sekadar menciumnya. Aku begitu rindu kepadanya."

Memang, Ninalah pusat seluruh kasih dan perhatian Adi. Dalam hal ini, tentu saja aku tak pernah merasa iri kepada anakku sendiri. Tetapi sebagai istri yang sangat mencintainya, rindu juga aku akan kasih cintanya. Sebab sudah dua tahun lebih aku menjadi istrinya tetapi perasaannya kepadaku masih juga belum berkembang ke arah seharusnya. Seluruh cinta dan perhatian yang kuberikan kepadanya dianggapnya sebagai sesuatu yang memang sudah semestinya demikian. Bahwa ia mencoba untuk menyenangkan hatiku, itu lebih banyak karena rasa kewajiban dan karena kebetulan aku adalah ibu anaknya. Tak lebih.

Meskipun kusadari bahwa cinta tak bisa dipaksakan, sebagai manusia biasa yang punya banyak kelemahan, aku sering tak dapat menekan rasa jengkelku akibat sikap Adi itu. Oleh sebab itulah kesibukanku belakangan ini sangat membantu menggairahkan hatiku. Setidaknya aku memiliki suatu dunia tersendiri yang tidak ada Adi di dalamnya, yang mengingatkan diriku pada miskinnya cinta dalam hidupku.

Ketika akhirnya pekerjaanku selesai, naskah itu langsung kutunjukkan kepada dosen pembimbingku dulu. Beliau menilainya bagus.

"Jadi saya kira Anda tinggal mengetik kembali saja dengan pembagian bab sebagaimana yang saya sarankan dulu itu," katanya.

Aku gembira. Pekerjaanku tak sia-sia. Dan dalam waktu dua minggu saja, semuanya selesai kuketik untuk kemudian kukirimkan kepada penerbit. Maka yang sekarang kulakukan hanyalah menunggu terbitnya naskahku itu dalam bentuk buku yang bisa dibaca orang.

Manusia itu memang aneh. Ketika naskah itu belum selesai, aku begitu keras bekerja dengan niat supaya cepat selesai. Tetapi kini sesudah pekerjaan itu kuselesaikan, aku kebingungan. Sebab, sesudah kesibukan yang demikian menyita waktu dan perhatianku, tiba-tiba saja aku menjadi pengangguran dalam arti tak ada yang perlu kukerjakan, rasanya sungguh tak enak. Lebih-lebih jika Nina sedang tidur

siang. Sedangkan urusan dapur dan semacamnya itu, sudah dikerjakan oleh asisten rumah tanggaku yang cekatan.

Dalam keadaan kelebihan waktu semacam itulah baru aku sadar bahwa belakangan ini Adi semakin sering pulang malam. Bahkan sudah pula makan di luar sehingga ketika aku menantikannya untuk dapat makan berdua tetapi malah mendapat jawaban demikian. "Aku sudah makan. Mestinya kau tak usah menungguku, In. Dalam rapat-rapat seperti itu, biasanya kami diberi makan."

Ketika aku mengeluhkan keadaan ini, Adi tak bisa berkata apa-apa kecuali mengatakan bahwa itu semua adalah akibat dari konsekuensinya atas kepercayaan yang diberikan perusahaan kepadanya.

"Atasan menyukaiku, In. Aku sering diminta mendampinginya dalam pertemuan-pertemuan informal dengan relasi-relasinya ataupun dalam *lobbying* untuk memasuki tahap yang lebih menentukan," katanya menjelaskan. "Kalau kutolak, karierku akan mengalami hambatan."

Kuakui kebenaran kata-katanya. Tetapi ketika akhirnya ia juga harus menyertai bosnya itu keluar kota sampai beberapa hari lamanya, aku tak lagi dapat menerimanya meskipun hal itu hanya kusimpan dalam dada. Lebih-lebih gaya hidup Adi mulai memperlihatkan perubahan-perubahan yang sulit kuikuti. Sebagai contoh,

ia pernah pulang dengan membawa dua buah kaset video.

"Ini film bagus, Ine. Sekali-sekali, perlu juga kau melihat sesuatu yang lain!" katanya menjelaskan.

Ternyata, sesuatu yang lain seperti yang dikatakannya itu adalah film biru. Aku tak menyukainya, bahkan semakin lama kulihat semakin aku merasa muak. Lebih-lebih karena mendengar komentar-komentar Adi yang diucapkan dengan suara serak terbalut napsu itu. Aku tak tahan lagi. Rasa marah mulai membakar dadaku.

"Aku mengantuk, Mas!" kataku sambil berdiri. "Nontonlah sendiri!"

"Kau tak suka melihat film ini?" tanyanya heran.

"Tidak. Suatu hubungan intim yang semestinya merupakan perpaduan antara hati yang saling mencinta, jadi merosot jatuh seperti hubungan makhluk-makhluk yang tak bermartabat!" sahutku ketus.

"Jangan sok suci ah!" komentarnya kurang senang. "Kau terlalu puritan. Yang wajar-wajar sajalah!"

"Ini bukan soal wajar atau tidak, puritan atau bukan. Ini masalah yang berkaitan dengan batinku, dengan hati nuraniku. Kalau aku menerjangnya, sama saja aku seperti memerangi diriku sendiri. Bahkan aku akan merasa malu pada diriku, telah mengabaikan tuntutan hati untuk berpegang pada prinsipku semula. Paham?"

sahutku. “Jadi kalau kau mau menonton, silakan saja. Tetapi aku tak mau menemanimu!”

Aku tak tahu apakah sikap kerasku semacam itu benar atau keliru, tetapi yang jelas sejak malam itu sikap Adi kepadaku yang memang tak pernah menggebu-gebu dalam luapan asmara itu, semakin lama semakin mendingin. Terlebih, di kamar tidur.

Kalau saja aku tak cukup mengenali siapa Adi itu, seperti yang sudah demikian kukenali sejak kami masih sama-sama sebagai mahasiswa dulu, boleh jadi perubahan sikap itu akan kukaitkan dengan kesibukannya di kantor yang memang semakin menumpuk. Tetapi, aku tahu siapa Adi yang merupakan sosok yang transparan dalam beberapa hal. Lewat tembus pandangku, aku lekas melihat bahwa perubahan-perubahan itu tak ada kaitannya dengan masalah pekerjaannya.

Menghadapi kenyataan seperti itu, kewaspadaanku mulai bangkit. Besar dugaanku bahwa penyakit lamanya yaitu kesukaannya akan kehangatan seorang gadis cantik, mulai kambuh. Sebab, aku bukan saja tak mampu membangkitkan cinta asmaranya terhadapku, tetapi juga menjauhkannya dari apa-apa yang diinginkannya dariku yang bisa kuberikan kepadanya. Aku adalah seorang istri yang sangat mencintainya. Bukan objek pemuas seluruh kemudahan dan kenikmatan baginya. Telah kuberikan hati dan diriku untuknya, kalau juga

meminta harga diriku sebagai seorang manusia, rasanya itu sudah lewat dari takaran semestinya.

Kini kusadari bahwa apa yang tak ada pada diriku itu sedang dicarinya dari orang lain. Entah siapa itu aku tak tahu. Tetapi kurasakan adanya bahaya ke arah sana.

Kalau dulu aku menatapi segala perbuatan dan langkah-langkah Adi dengan rasa tak berdaya betapa pun aku mencintainya, kini hal itu tak lagi bisa kulakukan. Aku adalah istrinya. Aku memiliki hak yang jauh lebih banyak dan wewenang yang lebih kuat dibanding wanita mana pun, terhadap Adi. Aku tak lagi bisa mengalah seperti dulu ketika Adi hanya sebagai kakakku. Aku sekarang, harus bersikap lain. Harus kupertahankan ia sebagai milikku. Sebab bukan saja aku ini istrinya tetapi juga karena Adi adalah ayah Nina, anakku. Ia harus tetap menaruh segala perhatiannya. Bukan kepada wanita lain siapa pun dia orangnya.

Tetapi dalam hal itu, agak sulit bagiku untuk menguak sumber perubahan sikapnya itu. Aku tak punya bukti barang sepotong kecil pun. Yang memberitahu adanya wanita lain itui bukan bukti-bukti yang konkrit, melainkan apa yang dikatakan oleh firasatku sebagai istri dan sebagai orang yang sudah amat mengenali lika-liku hatinya dalam hal kelemahannya menghadapi rayuan wanita di zaman kuliahnya dulu. Tetapi pada suatu senja di malam Minggu ketika Adi sedang bersiap-siap pergi seorang diri, aku memergokinya tengah menyemprotkan parfum pada tubuhnya. Hal itu amat jarang dilakukannya.

Apalagi kalau alasan kepergiannya itu untuk menemani atasannya untuk suatu pertemuan sebagaimana yang dikatakannya ketika pamit mau pergi itu.

"Wah, bosmu itu suka bau-bauan yang harum rupanya!" kataku memberi komentar.

Tak kuduga, kata-kataku itu membuat Adi agak tersipu tanpa ia sendiri menyadarinya.

"Yah, biar sedikit punya kepercayaan diri kok, In. Maklum, yang akan kami jumpai itu orang-orang penting yang sudah punya reputasi baik sekali dalam dunia bisnis!" sahutnya memberi alasan.

Aku tersenyum dan menatap matanya. Ia pasti tahu bahwa aku meragukan apa yang dikatakannya. Sebab dari pancaran mataku kubiaskan perasaan tersebut. Aku tak percaya bahwa ia dapat sepicik itu menaruh kepercayaan diri pada bau wangi-wangian.

Seperti yang kuduga, Adi membuang pandang matanya, tak mampu menatap mataku yang telanjang itu. Mata yang menyiratkan penilaian yang merendahkan itu.

"Jadi, kau tak makan di rumah lagi?" tanyaku mengembalikan lagi pada pokok pembicaraan.

"Tidak."

"Mas, sebenarnya malam ini aku ingin membicarakan sesuatu yang penting denganmu."

Mendengar kata-kataku, Adi menatapku dengan pandangan waspada.

“Tentang apa?” tanyanya.

“Tentang karierku. Aku ditawari menjadi asisten dosen oleh Pak Suryono!”

Pak Suryono adalah rektor kampus kami.

“Kau ingin mengisi lowongan itu?”

“Ya.”

“Gajinya bagaimana?”

“Aku tak mempersoalkan gaji, Mas. Yang kupentingkan adalah pengembangan diriku, karierku, dan kemandirianku.”

“Kemandirian apa maksudmu?”

“Mandiri dalam hal keuangan. Sebab, aku tak lagi harus terpaksa menunggu pemberianmu.”

“Ine, aku mengerti keinginanmu itu. Tetapi demi Nina, urungkanlah keinginanmu itu. Tunggulah sampai dia agak besar.”

“Aku iri melihat orang lain bisa berkarya, berkembang, dan menghadapi tantangan-tantangan!”

“Iri? Lalu kepada siapa kau merasa iri?” Adi bertanya sambil membetulkan letak kemejanya.

“Kepadamu. Kau sedang disukai atasanmu sehingga memiliki kesempatan-kesempatan untuk semakin berprestasi.”

Adi tertawa.

“Jelas enak yang di rumah, In. Kau memiliki banyak kebebasan sedangkan aku harus bertindak sesuai dengan aturan permainan suatu perusahaan,” katanya.

“Entahlah, pokoknya aku merasa tak puas hanya tinggal di rumah saja. Apalagi kau sekarang jarang ada di rumah....”

“Aku sibuk, Ine!” Adi memotong.

“Aku cuma mengatakan bahwa aku merasa agak kesepian,” aku ganti memotong. “Sama sekali aku tidak melarangmu. Pergi entah urusan kantor entah bukan, itu kan hakmu!”

Adi terdiam. Sesudah menyisir rambutnya sebentar, ia membalikkan tubuhnya dan mengecup pipiku.

“Aku pergi, Ine. Maafkan tak bisa bermalam minggu bersamamu!” katanya kemudian.

“Seandainya aku punya kesibukan, entah jadi dosen entah bekerja di satu tempat, entah pula sibuk dengan penelitian tertentu misalnya, aku tak akan mengeluh kesepian Mas....” kataku sambil mengantarkan lelaki itu ke garasi.

“Baiklah, nanti kita pikirkan lebih lanjut,” aku yakin kalimat terakhir itu diucapkannya bukan demi diriku

melainkan demi menghentikan pembicaraan. Pada matanya, terbias rasa tak sabarnya.

Dugaanku benar. Pada hari-hari lainnya setiap keinginanku untuk membina karierku sendiri itu kukatakan lagi, Adi selalu mengelakkan diri dengan pelbagai macam cara. Aku menjadi jengkel dibuatnya. Lebih-lebih karena kesibukannya bertambah lagi sampai-sampai aku juga semakin mencurigai kebenarannya. Mereka yang duduk dalam pimpinan perusahaan pun kukira tak sesibuk dia. Sebodoh-bodohnya diriku, akalku masih bisa bekerja dengan baik.

Pikiran seperti itu memunculkan kenekatan pada diriku. Ketika di suatu senja Adi pamit lagi mau menemani atasannya makan malam bersama seorang relasi, kuhantar kepergiannya itu dengan ketidakpercayaan yang semakin kuat. Aku nekat menelepon ke rumah atasannya tanpa menyebut identitasku secara jelas. Jawaban si penerima telepon membuatku kaget meskipun kemungkinan buruk seperti itu sudah kubayangkan sebelumnya.

"Bapak sedang mengantar Ibu ke Jawa Tengah. Mertua beliau sakit!" begitu jawaban telepon itu.

Aku terduduk dengan pikiran kacau. Jelas sudah. Adi kini menjadi pembohong besar. Sedangkan aku selama ini menjadi penonton tunggalnya yang setia.

Kemarahan muncul dalam batinku. Tetapi demi kejernihan otakku, aku harus menjinakkannya seperti

dulu-dulu ketika aku masih sebagai adik kecilnya. Kenakalannya harus kuhadapi dengan sikap bijaksana. Tetapi sekarang, agak sulit rasanya. Pertama, aku sekarang adalah istrinya. Kedua, aku belum pernah menangani kebohongan-kebohongannya. Sebab dulu, Adi selalu mengatakan segala-galanya dengan terus-terang tanpa menutupinya. Malahan tentang bagaimana ia mengejar seorang gadis sampai gadis itu bertekuk lutut kepadanya pun diceritakannya. Dan meskipun dengan hati pedih, aku tak bisa protes apa pun.

Tetapi kini, Adi adalah suamiku, bahkan ayah anakku. Menghadapi seorang suami yang sedang jatuh cinta kepada perempuan lain pastilah berbeda daripada yang kurasakan dulu sebagai adik kecilnya meskipun rasa sakitnya tak jauh berbeda. Di sini telah terjadi pelanggaran yang melukai harga diri dan mengikis keutuhan rumah tanggaku pelan-pelan, yang tak bisa kuterima. Terlebih, Adi telah membohongiku,

Ketika akhirnya ia pulang menjelang tengah malam itu, aku masih membaca di atas tempat tidur. Kulirik, ia sedang melepaskan kemejanya dengan sesekali mencuri pandang ke wajahku. Tetapi setiap kepalanya mulai bergerak menghadap ke arahku, aku cepat-cepat menghunjamkan mataku kembali ke buku yang sedang kupegang. Pura-pura asyik membaca.

“Kok belum tidur?” akhirnya ia bersuara menegurku.

“Menunggumu!”

Tepat seperti yang kuduga, aku melihat pancaran rasa bersalah melintasi wajahnya. Bagiku, wajah Adi seperti buku yang terbuka!

"Kenapa menungguku, In? Kalau mengantuk, tidur sajalah!" katanya. Suaranya terdengar lebih lembut dari nada suaranya semula.

"Aku belum mengantuk."

"Nina rewel, sore tadi?"

"Tidak."

"Nanti dari kamar mandi, aku akan menjenguk ke kamarnya," sambil berkata seperti itu ia membuka pintu kamar mandi yang terletak di sisi kamar kami. Tetapi sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu, aku cepat-cepat menyahuti kata-katanya.

"Tetapi jangan dicium lho Mas. Belakangan ini tidurnya sering gelisah. Aku tak mau dia rewel," itu tidak benar, sesungguhnya. Alasanku melarang ia mencium Nina itu, berkaitan dengan kebohongannya malam ini. Sebab aku berani bertaruh potong telinga, malam ini pasti Adi telah banyak mengobral ciumannya untuk seseorang. Dan aku tak ingin anakku tercemar oleh bibir dan pipinya.

Hal sama juga kulakukan ketika beberapa waktu kemudian Adi menyusulku tidur. Ia langsung memeluk dan mencium lenganku yang sedang menyangga buku. Sekarang, perbuatan yang biasanya kusambut dengan

hangat itu membuatku merasa jijik. Bibir dan pipinya sudah tercemar oleh wanita lain. Aku tak mau tersentuh olehnya. Selain itu, ada beberapa alasan penting lainnya yang menyebabkan aku ingin menghindari ciumannya. Pertama, aku tak mau dijadikan tempat ia melampiaskan rasa bersalahnya. Kedua, aku tak ingin menjadi objek pelampiasan dari apa yang mungkin belum dilakukannya bersama seseorang lain itu. Dan ketiga, aku tak mau menjadi objek pengganti.

Dengan alasan-alasan seperti itulah ketika tangan Adi mulai nakal, aku melentikkan tubuhku untuk turun dari tempat tidur.

"Mau ke mana?" tanya lelaki itu. Suaranya terdengar parau. Aku tahu, ia sudah mulai tersungkup hasrat kelelakiannya. Dan itu membuatku semakin ingin menghindarinya. Apalagi hidungku mencium bau asing.

"Mau minum sebentar," jawabku sekenanya. Padahal yang kulakukan di luar bukan mengambil air minum, tetapi mengambil pewangi ruangan yang kubawa masuk kembali ke kamar. Dan langsung kusemprotkan ke udara.

"He, untuk apa sih In?" komentarnya. "Udara di kamar ini cukup segar kok. Bau krim malammu masih terasa mengambang di sini!"

"Tetapi aku mencium bau wangi yang asing," sahutku dengan sikap tenang yang berhasil kuperlihatkan. Bahkan, dengan air muka tak berdosa

yang kutampilkan. Tetapi aku merasa bahwa Adi agak kaget mendengar kata-kataku tadi.

"Parfumku barangkali...." kudengar suaranya yang mengambang dalam keraguan.

Sekali lagi aku mampu menampilkan wajah tak berdosa yang sengaja kuhadapkan ke arahnya. Bahkan mataku berhasil membesar macam anak kecil yang sedang keheranan.

"Kau ganti parfum ya?" tanyaku kemudian, demi semakin menampilkan mimik muka yang sepolos anak kecil itu, "Ganti ah. Baunya kurang maskulin. Seperti bau parfum perempuan."

"Oke," sahutnya cepat-cepat. "Kalau kau memang tak suka baunya, besok akan kubuang!"

"Bagus!" kuanggukkan kepalaku kuat-kuat. Anggukan yang bukan untuk mengiakan kata-katanya, melainkan untuk diriku sendiri yang semakin tahu bahwa Adi semakin terlibat dengan kebohongan demi kebohongan yang terpaksa dilakukannya.

"Tidurlah kemari, In!" kudengar ia mengubah pembicaraan. Pasti ia hendak menyingkirkan pikiranku tentang parfum itu dengan cumbuan-cumbuannya.

"Tidurlah dulu," sahukut. Dalam hatiku aku menggerutu. Aku tak mau bercumbu dengan lelaki pembohong. Aku juga tak mau bercumbu dengan lelaki yang baru saja tadi bercumbu dengan perempuan lain

yang parfumnya menempel di bajunya yang sekarang teronggok di sudut kamar. “Aku akan mengeluarkan sumber bau yang tak enak itu!”

Adi tidak menjawab. Dibiarkannya aku keluar lagi dengan membawa pakaian yang dipakainya pergi tadi. Di luar, aku duduk dalam kegelapan sesudah pakaian tadi kumasukkan ke dalam keranjang cucian. Hatiku panas membara meskipun selama bercakap-cakap tadi aku mampu menahan kemarahan itu agar tetap pada suhu yang normal. Dan kepalaku pusing rasanya.

Lama sesudah jam dinding berdentang satu kali, baru aku kembali masuk kamar. Kulihat. Adi sudah tertidur. Wajahnya yang tampan tampak damai.

Tiba-tiba saja, mataku menjadi basah. Ke manakah hatiku yang sebelum ini begitu damai dan bahagia itu? Belum lagi 3 tahun aku mengecap kehidupan pernikahan yang semula kurasa begitu mulus, lancar, penuh kegembiraan, dan menyenangkan. Kini, segalanya telah runtuh perlahan-lahan. Seperti runtuhnya air mataku kemudian

BAB
4

Wiwik menatapku dengan pandangan yang menyiratkan rasa khawatir, iba, dan sesal yang berbaur, memancar dari air mukanya/

"Ine... aku menyesal...." katanya kemudian. Tangannya mempermainkan gelas dengan kegelisahan yang semakin nyata.

Aku tersenyum malas. Kemudian kugelengkan kepalaku dengan gerakan yang sama malasnya dengan senyumku tadi.

"Kau telah memenuhi keinginanku, Wik. Justru aku berterima kasih kepadamu. Tanpa bantuanmu, aku hanya akan tetap berada dalam dugaan demi dugaan tanpa kepastian," sahutku.

"Kau tampak terpukul, In. Aku sangat sedih...."

Kuangkat wajahku dan kutatap matanya yang masih saja menyiratkan perasaannya yang bergalau itu. Kemudian pelan-pelan pandang mataku menelusuri tubuhnya. Pada dadanya yang semakin penuh, pada tubuhnya yang memuai, serta keseluruhan dirinya yang tampak subur dalam segalanya. Pakaiannya mewah. Tasnya yang tergeletak di atas meja, termasuk tas yang secara pasti tak sanggup kubeli karena mahalnya.

"Wik, kau tak perlu sedih!" sahutku lama kemudian sesudah menjelajahi penampilan sahabat sejak awal kuliahku itu. "Kesedihan tak cocok dengan keadaanmu sekarang."

"Jangan begitu, In. Dua tahun lalu sewaktu kau juga sedang mengandung seperti aku sekarang ini, kau pun tampak begitu berbahagia membuat iri seluruh dunia. Apa yang menimpamu sekarang, bisa saja terjadi padaku esok atau lusa!"

"Wik, kau jangan pesimis hanya karena melihat nasib yang menimpaku. Suamimu bukan Adi. Sedangkan kita berdua tahu betul siapa Adi. Aku yang salah, Wik. Semestinya ketika dia memintaku untuk menjadi istrinya, kutolak!"

"Kau menyesal. In?" Wiwik bertanya dengan tatapan tajam.

Kugelengkan kepalaku.

"Tidak ," sahutku kemudian. "Setidaknya, aku toh pernah merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Dan dari pernikahan itu lahir seorang anak yang begitu cantik, buah hatiku yang sangat kucintai!"

"Adi buta!" dengus Wiwik. "Mau mencari wanita yang seperti apa lagi sih? Istrinya begitu sempurna!"

"Hush!" kataku memotong. "Jangan berlebihan!"

"Bagi Adi dan menilik bagaimana dan siapa dia itu, kau sungguh sempurna untuknya!"

"Ah, kau terlalu berat sebelah menilai kami. Ayolah, habiskan es kopyor itu. Kelapa yang masih muda bagus untuk kandunganmu!" kataku mengalihkan perhatian.

Tetapi ternyata Wiwik tak tergerak oleh kata-kataku. Gelas di hadapannya itu hanya ditatapnya saja. Dan bicaranya masih saja ke arah yang itu-itu saja.

"In, waktu temanku bercerita bahwa Adi memang sedang jadi sorotan di kantornya karena hubungannya dengan pegawai baru itu, hatiku ikut panas. Aku tak menyangka bahwa ternyata firasatmu benar!" katanya.

"Firasatku berdasarkan gejala-gejala yang mendekati kebenaran, Wik. Aku terlalu kenal siapa Adi dan apa penyakitnya!" sahutku sambil menarik napas panjang. "Dulu ketika aku masih sebagai adik kecilnya, entah berapa belas kali kusaksikan bagaimana ia kena penyakit cinta!"

"Ine, Ine...." keluh Wiwik. "Seandainya saja kau dulu memilih Wawan, barangkali kau akan merasa lebih berbahagia hidupmu!"

"Aku tak mau mengambil keuntungan dalam hal itu, Wik. Lain hal, kalau aku mencintainya. Ia terlalu baik," sahutku lagi. "Jadi, sebaiknya kita jangan menoleh ke belakang!"

"Berarti kita harus melihat ke depan," geram Wiwik perlahan. "Lalu apa yang akan kau lakukan setelah tahu pasti bahwa Adi sedang tergila-gila kepada Hani, si pegawai baru di kantornya itu?"

Mendengar kata-katanya, aku menarik napas panjang lagi. Lalu sahutku sesudah beberapa saat lamanya bermain-main dengan sendok panjang dalam

gelas es kelapaku. “Waktu aku minta tolong kepadamu supaya temanmu sedikit mengamati Adi, aku sudah punya keyakinan bahwa Adi memang sedang jatuh cinta kepada seseorang. Tetapi tadi begitu kau menyampaikan hasil pengamatan temanmu yang kebetulan sekantor dengan Adi itu, hati ini ternyata masih juga bisa tercabik ketika mendengar hal itu. Sekarang pun, aku masih merasakan kejutan-kejutan yang rasanya seperti menggigilkan tulang sumsum tubuhku. Dengan kata lain, ternyata aku tidaklah sesiap yang sebelumnya kuduga. Jadi pertanyaanmu tentang apa yang akan kulakukan untuk menghadapi Adi nanti, terus-terang hanya bisa kujawab bahwa aku sendiri tak tahu harus bagaimana. Aku masih harus mengatur hatiku lebih dulu.”

“Aku senang mendengar kau mau mengatur hatimu lebih dulu. Betapa pun pedihnya hatimu, tetapi akalmu tidak jadi mampet karenanya. Sebab biasanya, istri-istri yang mendengar suaminya selingkuh, langsung saja mengamuk dan berakibat lebih buruk lagi dari keadaan sebenarnya yang masih bisa diatasi!”

“Aku tahu, Wik!”

“Kalau ada hal-hal yang tak dapat kau atasi sendiri, jangan segan-segan menghubungiku, In!”

“Ya. Dan aku berterima kasih sekali lagi atas segala bantuanmu mendapatkan informasi untukku.”

Wiwik menganggukkan kepalanya kemudian berkata pelan, “Tetapi yang penting In, berusahalah

untuk bersikap sebijaksana mungkin. Aku prihatin terhadap kehidupan pernikahanmu."

"Aku tahu. Terima kasih...." sahutku tersendat.

Aku bukan perempuan cengeng. Tetapi mendengar ketulusan suara yang diucapkan oleh Wiwik ketika itu, tanpa kuhendaki runtuhlah air mataku. Seperti juga malam itu tatkala aku sudah berada di kamar seorang diri, sementara suasana malam Minggu terasa larut di sekitar kiri dan kanan rumahku. Anak-anak muda bermain gitar sambil bersenda-gurau. Anak-anak kecil masih terdengar celotehnya, merasa gembira boleh tidur lebih larut daripada hari-hari biasanya.

Dengan gerakan kasar, kuusap pipiku yang basah. Menangisi nasib sungguh memalukan driku sendiri. Karenanya, untuk melupakan kesusahanku, aku segera turun dari tempat tidur yang terasa kosong dan dingin itu. Aku berusaha memusatkan pikiranku pada hal-hal lainnya yang lebih bernilai. Aku ingat hasratku untuk menulis sebuah artikel pada suatu harian terkenal di ibukota ini. Mereka pernah meminta tulisanku. Hasrat itu akan kupenuhi sesegera mungkin.

Ketika akhirnya aku mulai terserap kepada pekerjaan itu, pikiranku tiba-tiba melayang kepada Wawan. Kalau bukan karena dia, barangkali aku tak akan mencintai buku. Dan barangkali pula aku tak akan terlalu mau bergelut dalam ilmu pengetahuan. Berkat dialah aku memiliki pandangan-pandangan yang kritis, yang

mau menguak lebih jauh tentang apa saja yang ada di depanku. Berkat dia pulalah akhirnya aku mampu menganalisa sesuatu dan menuliskannya sebagai tulisan yang bisa digolongkan tulisan ilmiah.

Berpikir seperti itu, hatiku terharu memikirkan lelaki yang sekarang entah berada di mana. Kalau saja ia saat ini ada di hadapanku, ingin kukatakan padanya bahwa berkat dialah aku mampu memiliki kesibukan yang mengangkatku dari penderitaan batin akibat dikhianati suami.

Demikianlah keasyikan menyusun artikel agar seluruh pemikiranku tertuang dalam 6 lembar kertas ukuran folio itu, aku sampai tak mendengar mobil masuk ke garasi. Tahu-tahu saja Adi sudah membuka pintu kamar dan masuk ke dalam dengan suara langkah kakinya yang khas.

"Kusangka kau sudah tidur, In!" katanya menyapaku.

"Ada pekerjaan," sahutku pendek, tanpa berniat menoleh kepadanya. Bagaimana seandainya aku menoleh lalu menemukan bekas lipstik di bibir dan wajahnya? Sanggupkah aku menghadapinya?

Kuremas pelan tanganku sambil menatap huruf-huruf mesin tulis di hadapanku itu. Aku harus mampu mengendalikan darah yang mulai mendidih di kepalaku. Kuakui, situasi yang kini kuhadapi tidaklah sama seperti yang dulu kuhadapi apabila melihat Adi mulai

menunjukkan gejala-gejala jatuh cinta lagi dan memergokinya sedang memikat hati seorang gadis.

Kalau dulu sebagai adik kecilnya aku hanya bisa memandang kejadian semacam itu dari jauh dengan hati pedih tanpa bisa berbuat apa pun, kini aku memiliki hak untuk bersuara. Sebagai istri, aku bukan lagi orang yang berada di luar garis. Perselingkuhan tak bisa kubiarkan begitu saja sebab akan berpengaruh pada kehidupan sebuah rumah tangga yang sudah disemarakkan oleh tangis dan tawa manis seorang bocah yang sepenuhnya masih begantung kepada kami berdua.

Sambil tetap menghadapi mesin tulisku, aku berusaha menenangkan diri agar mampu menegur perbuatannya dengan kata-kata yang masuk akal dan tak melulu diwarnai oleh emosi yang sedang bergejolak. Namun ternyata sulit sekali. Aku merasa gamang menghadapi persoalan serawan ini dengan terus-terang. Aku merasa takut menghadapi kenyataan. Alhasil, bukannya menoleh dan menyemprotkan perasaanku, tetapi malahan mulai mengetik kembali meskipun pikiranku hanya 10% ada di situ.

"Nina tidak rewel sore tadi?" suara Adi menyela kegalauan pikiranku.

"Tidak," aku menjawab pendek. Kemarahan mulai merayapi hatiku lagi. Semestinya, malam Minggu begini ia punya waktu lebih banyak untuk Nina seandainya ia tinggal di rumah. Tanganku terhenti di atas tuts mesin

tulisku. Sambil menggigit bibirku, aku berusaha mengumpulkan kekuatan untuk membalikkan tubuh dan menegur perbuatannya. Namun sampai beberapa saat kemudian, aku masih saja tetap termangu-mangu. Lidahku kelu dan tak sepatah kata pun keluar dari mulutku. Ternyata, aku masih seperti dulu ketika masih sebagai adik kecilnya!

"Mainan yang kubelikan tadi, disukainya?" Adi yang tak tahu-menahu hatiku yang bergejolak, bertanya lagi dengan tenangnya.

"Ya," kutarik napas dalam-dalam, mengusir kemelut hati yang sangat tak menyenangkan itu. Kemudian kucoba untuk mengetik lagi.

"Es krimnya, In? Dimakan, tidak?"

Kukertakkan gerahamku. Seandainya ia tidak pergi, tentu pertanyaan-pertanyaan semacam itu tak perlu dilontarkan. Aku betul-betul marah sekarang.

"Mas, aku sedang memusatkan pikiranku pada satu item yang sulit!" kataku setengah membentak. "Jangan ganggu aku dengan pertanyaan-pertanyaan yang semestinya tak akan kau tanyakan seandainya sepanjang sore tadi kau ada bersama Nina!"

Tak kudengar jawaban dari Adi. Tetapi aku yakin ia merasa terkejut atas sikapku. Sebab, sepanjang perkenalanku dan bahkan sampai aku menjadi istrinya, baru kali inilah aku membentaknya. Teringat hal itu, aku menyesali kekasaranku dengan cepat.

"Maaf...." kataku kemudian. "Aku sedang letih...."

"Aku yang harus minta maaf padamu. Kau sedang sibuk tetapi aku menyelamu dengan pertanyaan-pertanyaan sepele!"

Aku menarik napas panjang. Hilang sudah segala hal yang semula akan kutulis. Dengan perasaan apa boleh buat yang teramat berat, beberapa saat kemudian kudorong kursi ke belakangku. Mesin tulis kututup kembali dan aku melompat ke tempat tidur.

Adi melirikku. Sambil meraih handuk dan berjalan ke arah kamar mandi, ia berkata, "Kedatanganku pasti telah merusak konsentrasi kerjamu."

Aku tidak menjawab. Sebagai ganti dari sahutan yang mungkin ingin didengarnya, aku mematikan lampu besar kemudian meletakkan kepalaku ke atas bantal. Dan ketika Adi kembali ke kamar untuk kemudian meletakkan tubuhnya di sisiku, tubuhku kugulirkan membelakanginya sehingga beberapa saat kemudian lelaki itu bertanya lagi, "Kau marah, In?"

"Ya."

"Karena konsentrasimu buyar tadi?"

"Ya."

"Maafkan aku."

Aku tidak menjawab.

"Kupahami kemarahanmu, In," kudengar ia berkata lagi. "Tetapi pahamilah juga aku. Akhir-akhir ini akibat kesibukanku di kantor, waktuku tak tersisa lagi untuk melihat kelucuan-kelucuan Nina. Aku rindu sekali bermain-main dengannya."

"Kalau begitu, ya jangan terlalu sering pergi," sahutku ketus.

"Aku juga tak suka terlalu sering pergi sebetulnya, tetapi bagaimana lagi. Ini tugas, In. Ini menyangkut masa depan keluarga kita."

"Oh ya? Hebat betul!

Adi terdiam lama. Baru sesudah sekian menit lamanya, ia bersuara kembali, "Aku tahu, kau pasti kesepian sejak aku mendapat kepercayaan di kantor. Tetapi apa boleh buat...."

Aku diam saja. Aku memang memercayai bahwa dalam banyak hal ia mulai mendapat kepercayaan untuk menangani hal-hal yang semula dipegang oleh atasannya. Pimpinan yang lebih tinggi telah melihat bakatnya dan menyerahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih membutuhkan keahlian dan pertanggungjawaban. Tetapi, aku juga tahu bahwa hal itu tidak lalu menyita waktunya habis-habisan sampai-sampai malam Minggu pun ia harus mengurus pekerjaan.

"In, bersabarlah. Mudah-mudahan akan ada saatnya aku memiliki waktu yang lebih banyak untukmu dan untuk Nina," kata Adi lagi.

Merasa tak percaya pada kemanisan bicaranya, aku melontarkan pertanyaan untuk mengujinya.

"Besok hari Minggu. Sudah lama sekali kita tak pergi ke Taman Ria atau Dunia Fantasi Ancol bersama Nina. Mau ke sana, Mas?"

"Sangat mau dan pasti akan menyenangkan," sahutnya dengan suara yang dengan jelas kutangkap adanya rasa tak enak. "Tetapi aku tak bisa. Sesudah makan siang besok, aku harus ke Cilegon bersama Bos. Mungkin jauh malam hari baru kembali ke Jakarta."

Kudorong lidahku agar tidak melontarkan kata-kata yang menyatakan rasa tak percayaku. Aku tak ingin bertengkar di tengah malam selarut ini. Apalagi memang kami hampir-hampir tak pernah bertengkar dalam pertengkaran serius. Sedangkan kalau aku tak mampu bersabar hati, malam ini pastilah akan merupakan pertengkaran besar pertama kali yang akan kami alami.

Melihatku terdiam tiba-tiba, Adi mengelus lembut lenganku.

"Tetapi pagi harinya, kita bertiga bisa berjalan-jalan sebentar dan sarapan di rumah makan," katanya.

Demi kebahagiaan Nina, aku terpaksa mengiakannya. Apa pun yang terjadi di dalam kehidupan pernikahan kami berdua, anak tak boleh merasakan akibatnya. Nina berhak mengecap kebahagiaan sebagai seorang anak yang masih harus belajar tentang banyak

hal di dunia ini. Sedapat-dapatnya, janganlah ia mencicipi kepahitan.

Maka begitulah, pagi-pagi ketika anak itu terbangun, aku langsung meloncat ke kamarnya yang terletak di sebelah kamar kami, yang dihubungkan dengan pintu yang tak pernah kututup rapat itu.

"Halo Sayang, selamat pagi...." kataku begitu melihat ia sudah duduk di atas tempat tidumya.

"Ma... pipis...." melihatku masuk, anak itu menunjuk celananya yang basah dan alas ompolnya yang kuyup.

"Wah, basah... bau pesing!" aku mengerutkan hidungku sambil menggeleng-gelengkan kepalaku.

"Bacah...." ia menirukan gerakan kepalaku yang bergoyang-goyang itu untuk kemudian tertawa memperlihatkan giginya yang masih belum penuh itu.

Oh Tuhan lucunya anakku ini. Kukecup pipinya yang montok dan licin itu.

"Mandi sekalian ya? Lalu Nina nanti memakai baju yang bagus, pakai sepatu dan kemudian pergi bersama Papa. Nina mau jalan-jalan kan?" kataku kemudian. Kuangkat tubuh mungil itu tanpa peduli celana basahnya akan membuat gaun tidurku jadi bau pesing.

"Mau. Kek... oas Ma?" mata bulat itu menatapku.

"Ya. Pakai kaos kaki. Nah, kita mandi sekarang ya?" aku tertawa melihat wajahnya yang lucu itu.

Melihat wajah lucu, wajah tak berdosa dari wajah seorang kanak-kanak yang merupakan darah dagingku sendiri, mana mungkin aku ingin memperpanjang permasalahanku dengan Adi di saat kami bertiga sedang jalan-jalan di hari Minggu yang cerah itu. Karenanya, sedapat-dapatnya aku berusaha untuk bersikap santai, berlapang dada untuk beberapa jam ini menyingkirkan amarah dari hatiku.

Namun meskipun demikian, diam-diam aku sering mencuri lihat wajah Adi di saat kami bertiga berkumpul dalam suasana santai seperti ini. Di wajahnya, kulihat betul betapa cintanya dia kepada Nina. Air mukannya berseri-seri setiap mendengar celoteh anak berumur 1.5 tahun itu. Sebentar-sebentar tertawa dan mengusap rambut anaknya. Bahkan dengan telaten dan penuh pengertian, ia menyuapi buah hati kami itu tatkala kami bertiga mampir ke rumah makan.

Ah, kalau saja aku tak mencium perselingkuhannya, pastilah kusangka aku ini seorang istri yang paling bahagia. Dan pasti itulah juga yang dilihat oleh tamu-tamu lain dalam rumah makan itu. Pada saat seperti itu barulah kumengerti apa arti peribahasa yang mengatakan bahwa rumput di halaman tetangga selalu tampak lebih hijau.

Kami pulang ke rumah jam `12 lewat. Dan begitu tiba, Adi langsung ke kamar untuk bertukar pakaiannya yang terkena noda es krim dari mulut Nina. Tetapi anak itu yang selama beberapa jam merasa gembira bermain

dengan ayahnya, ikut masuk ke kamar. Dan bahkan ikut keluar lagi ketika Adi sudah siap untuk berangkat.

"Papa pelgi...?" tanya anak itu. Tangannya yang kecil mencengkeram pipa celana ayahnya.

"Ya, Papa mau pergi. Nanti kalau pulang, Papa bawa boneka besar untuk Nina. Mau?" dengan pandangan mata penuh kasih, Adi berjongkok di hadapan anaknya dan membelai-belai rambutnya yang sehitam dan selebat rambutku itu.

"Mau. Tapi Ina itut!" sahut Nina merengek.

"Papa mau ke kantor, Nina. Nina harus di rumah!"

"Ina itut. Ina mau es krim!"

"Nanti Papa beli es krim yang banyak. Tapi Nina di rumah ya!" Adi membujuk dengan suara lembutnya. Peristiwa Nina rewel mau ikut pergi dengan salah seorang di antara kami adalah peristiwa yang sangat jarang terjadi. Anak itu mudah dibujuk.

Tetapi siang itu, aku tak mengerti mengapa anak itu sukar dibujuk. Boleh jadi, berdekatan sepanjang hari dengan ayahnya yang sangat penuh perhatian tadi, begitu melekat ke hatinya sehingga ia tak mau ditinggal pergi. Namun yang jelas, ia benar-benar ingin ikut ayahnya. Hal ini dinyatakannya dengan pelukan tangan mungilnya ke kaki Adi sehingga lelaki itiu agak kewalahan dibuatnya. Ia menoleh ke arahku yang sejak tadi hanya menonton adegan yang terjadi itu.

"Ine, tolonglah. Aku sudah harus tiba di sana jam 13.00!" katanya dengan penuh permohonan. "Bisa terlambat aku nanti!"

"Biasanya yang bisa membujuknya kan hanya kau, Mas!" sahutku.

"Tetapi cobalah, In. Anak ini betul-betul sedang rewel!"

Aku menarik napas panjang.

"Sepanjang pagi bersamamu hari ini, belumlah cukup baginya. Ia membutuhkan kehadiranmu!"

"Tetapi aku harus pergi, in. Kan sudah kuberitahu semalam, aku diminta menemani Bos ke Cilegon."

"Dan mengalahkan kepentingan anakmu sendiri!"

"Ini sesuatu yang tak bisa disejajarkan. Kau tahu aku tak bisa menolaknya dalam hal ini. Apalagi ini menyangkut karierku!"

"Sungguh? Kalau tidak, kau tanggung dosamu sendiri!" dengusku. Sambil berkata seperti itu, kuangkat Nina dari dekat Adi sehingga tangannya yang melingkari kaki lelaki itu terlepas. Dan seperti yang sudah kuduga, anak itu menangis.

Ucapanku yang tajam dan tangis Nina menyebabkan untuk beberapa saat lamanya Adi tertegun di tempatnya. Tetapi rupanya, tarikan untuk segera menjumpai kekasihnya lebih kuat dari tangis anaknya. Sesudah mencium pipi Nina, ia melangkah keluar. Namun karena

tangis anak itu semakin keras, langkah kakinnya terhenti. Kepalanya berputar ke arah kami.

"In, tolong hentikan dulu tangis anak itu," katanya dengan nada memohon. "Aku tak bisa pergi dengan meninggalkan anak yang menangis di belakangku!"

"Kenapa bukan kau sendiri yang menghentikan tangisnya. Toh bukan aku yang menyebabkan anak ini menangis!" sahutku. Rupanya, kemarahanku sudah mulai tergulir sedikit demi sedikit. Sulit membuang rasa cemburu berlatar amarah yang melilit perasaanku demi melihat bagaimana rapi dan harumnya dia dengan pakaiannya yang pantas melekat pada tubuhnya itu.

"In, kenapa kau sekarang jadi berubah sikap terhadapku?" Adi mulai tersinggung.

"Karena kau juga berubah. Malah sudah beberapa waktu lamanya!" aku menjawab ketus. Tak kulakukan usaha untuk mendiamkan Nina yang masih juga menangis dalam gendonganku itu.

"Jangan mengada-ada, In!"

"Kau memang sedang mengada-ada untuk bisa keluar dari rumah. Entah untuk apa dan menemui siapa, tentu kau sendiri yang bisa menjawabnya!"

Untuk sesaat lamanya, kulihat pancaran gelisah di mata lelaki itu. Tetapi pada detik berikutnya, ketenangannya pulih kembali.

“Kau sedang kesurupan, barangkali!” katanya. “Bicaramu tak karuan!”

“Kau yang sedang kesurupan, Mas. Dan kesurupan makhluk apa, tentu kau juga yang bisa menjawabnya. Tetapi jangan lupa, aku kenal siapa dirimu, Mas!”

“Ine, kau....”

“Cukup!” aku memenggal kata-katanya. “Pergilah. Temui makhluk yang membuatmu kesurupan itu!”

Sekali lagi Adi tertegun untuk sesaat lamanya. Tetapi seperti tadi, pada detik berikutnya ia sudah berhasil menguasai diri.

“Hentikan dulu tangis Nina!” katanya mencoba bersabar.

“Hentikanlah sendiri!” aku masih saja ketus dan kubiarkan tangis Nina berkumandang di seluruh rumah. “Ini hasil perbuatanmu!”

Mendengar kata-kataku, Adi tak lagi bicara apa-apa. Tetapi dengan gerakan yang kasar, ia berbalik dan pergi sesudah lebih dulu membanting pintu di belakangnya.

Sepeninggal lelaki itu, aku tak lagi mampu bertahan membutakan mata dan menulikan telinga mendengar tangis Nina yang sebenarnya menyayat-nyayat perasaanku sejak tadi itu. Dengan sepenuh rasa kasih yang berbaur iba, kuciumi pipi anak itu.

"Cup Sayang... cup, Manis...." bujukku dengan nada lembut dan kupeluk tubuhnnya yang mungil itu. "Kalau menangis, nanti hilang cantiknya. Jelek!"

Sungguh, aku tak tahu air mata siapa yang lebih banyak membasahi pipi anak itu, sebab ketika kepalaku kuangkat, ternyata aku juga sudah banjir air mata. Tetapi karena aku teringat omongan orang yang mengatakan bahwa sebaiknya jangan memperlihatkan kesedihan di dekat anak yang masih terlalu kecil sebab kepedihan hati sang ibu itu akan tertangkap oleh kepekaan jiwa sucinya sebagai anak yang belum mengenal dosa, aku berusaha menghentikan tangisku. Sekaligus juga menghentikan tangis Nina. Meskipun suaraku sumbang akibat tangis yang masih juga mengganjal di leherku, kucoba menyanyikan beberapa lagu kanak-kanak yang biasanya disukai oleh Nina. Entah memang lagu-lagu yang disukainya itu begitu manjur, entah pula karena kelelahan akibat tangisnya, tak berapa lama kemudian anak itu terdiam. Kepalanya tersandar di bahuku. Hanya sekali-sekali terdengar satu-satu isakannya yang tersisa. Dan tak berapa lama kemudian, matanya terpejam. Anak itu tertidur.

Dengan lembut, kubawa anak itu ke kamarku dan kutidurkan di atas tempat tidurku. Aku ingin ia ada di dekatku. Karenanya, sesudah aku menukar pakaian, kususui anak itu tidur. Semalam, aku memang kurang tidur. Dan sekarang aku ingin sejenak melupakan segala kesusahan dan bayangan pahit tentang Adi yang

mungkin sedang berkasih-kasihan dengan perempuan lain entah di mana itu. Sebab kalau tidak, aku sendiri yang akan menderita.

Entah dengan alasan semacam itu atau entah karena sesuatu hal yang tak kuketahui sebabnya, sepanjang sore sesudah tidur siang yang nyenyak itu, aku dan Nina bermain bersama-sama. Bahkan sesudah makan dan sepanjang malam sebelum saatnya ia tidur kembali, waktu itu kuisi dengan pelbagai macam hal yang sekiranya akan membahagiakan anak itu. Di sofa dengan setengah berbaring, kuperlihatkan majalah-majalah bergambar binatang sambil menceritakan ini dan itu meskipun aku tahu bahwa anak berumur 1.5 tahun itu tak mengerti apa yang kukatakan. Bagiku yang penting adalah keasyikan yang ditimbulkan oleh situasi yang akrab seperti itu. Kedekatan dan keakraban yang tersebar di antara kami berdua itu terasa lebih manis dan lebih legit. Di dalamnya termuat rasa sependeritaan, ditinggal oleh seseorang yang semestinya ada bersama kami berdua.

Jam 20.30 Nina kutidurkan di kamarnya. Dan sesudah anak itu tidur, aku mengambil buku-buku yang belum lama ini kubeli. Akhir-akhir ini aku banyak membeli buku. Sebagian karena aku memang mulai suka membaca buku-buku yang berbobot ilmiah, sebagian lagi karena sangat membantuku untuk mengikis kesepian. Dan nyatanya berkat buku-buku itu pulalah akhirnya aku tak tahu lagi waktu, asyik dengan isi yang

dipaparkannya, untuk kemudian terseret kantuk dan jatuh tertidur. Namun meskipun demikian, aku masih bisa melirik jam duduk di sisiku ketika kudengar suara Adi masuk kamar. Jam 01.30.

Adi masih tidur lelap ketika aku terbangun esok harinya, menjelang jam 6. Kusibukkan diriku dengan mandi, melihat Nina yang sudah terbangun, dan mengurus ini dan itu di dapur. Asisten rumah tangga sedang mencuci pakaian. Pagi yang sibuk begini, biasanya akulah yang mengawasi Nina.

Tetapi kesibukan yang hampir setiap pagi kami alami itu, terasa mulai ada bedanya. Pertama, aku masih merasa tak enak akibat pertengkaran kemarin siang. Kedua, meskipun sudah hampir setengah 8, Adi masih juga belum muncul di kamar makan, padahal biasanya jam 7 dia sudah duduk di meja makan. Dan sambil makan roti dan minum kopi susunya, ia akan membaca surat kabar.

Merasa aneh dan tak enak, aku masuk kamar. Kulihat, Adi masih tidur bergelung.

"Mas, sudah siang...." kubangunkan lelaki yang jadi suamiku itu dengan perasaan yang tertekan. Tidur jam 2 malam, sesudah beberapa hari terus-menerus bepergian, tentulah melelahkannya. Ia memerlukan tidur yang cukup untuk mengembalikan kekuatannya. Tetapi sekarang bukanlah hari libur. Sebagai istri, aku wajib mengingatkan kewajibannya.

Mendengar suaraku, Adi bergerak sebentar untuk kemudian meraih gulingnya dan tertidur kembali. Aku jadi jengkel.

"Mas, bangun!" bentakku.

"Mmm... jam berapa...?" kudengar suara malas-malasan itu menanggapi kata-kataku tadi.

"Hampir setengah 8!" jawabku.

"Wah, terlambat...." Adi mengeluh pelan. "Tetapi, biarlah. Hari ini aku akan beristirahat dulu...."

"Mas, terlambat sedikit lebih baik daripada tidak masuk sama sekali. Nanti sore kalau kantor bubar, langsung pulang dan istirahat. Kan bisa!" kataku kesal. Seandainya dia tidak membuang-buang waktu dan tenaga, tentulah sudah sejak tadi berangkat ke kantor.

"Nanti sore ada pertemuan...."

"Tundalah untuk sekali ini saja!" kataku memotong. "Sebab yang lebih penting adalah pergi ke kantor dan bekerja!"

"Aku tak enak badan, In...."

"Mandi pakai air hangat, sarapan dan minum kopi susu, pasti akan menyegarkan dirimu kembali!" kataku tak kenal ampun. Aku ingin ia bersikap sesuai dengan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang karyawan. "Lalu hindari keluar malam lagi!"

“Tetapi penting, In. Ada kerja lembur yang harus ku....”

“Lembur atau lembur-lemburan di rumah orang?” dengusku memotong bicaranya yang belum selesai.

“Kau sekarang sinis!”

“Karena ada sebabnya!” sahutku. “Nah, sekarang mau mandi air panas atau....”

“Tidak mandi sama sekali!” Adi ganti memotong kata-kataku. “Aku akan istirahat. Badanku tak enak rasanya.”

“Jadi, tidak masuk?”

“Tidak. Kepalaku pusing. Sepertinya masuk angin.”

Aku menarik napas panjang. Tubuh tegap yang masih terbaring di atas tempat tidur itu bergerak lentur dan kemudian mendapatkan posisi yang tampaknya terasa nyaman untuk melanjutkan tidur kembali. Menatap lelaki yang kusebut suami itu, hatiku tiba-tiba terasa tercabik. Ada rasa asing yang mulai menyingkup perasaanku. Kurasakan adanya jarak lebar yang mulai terbentang di antara diriku dan dirinya. Aku merasa tak sanggup lagi mengikuti seluruh kiprahnya yang semakin menjauhkan hati kami berdua. Dan kedekatan, keakraban yang semula begitu kental di antara kami berdua, mulai meleleh dan menjauhkan kerekatan yang semula demikian rapat.

Keadaan seperti itu terasa sebagai petaka bagiku. Aku mencintainya. Aku takut kehilangan dirinya. Aku ingin tetap memiliki kekentalan yang sudah ada sejak awal perkenalan kami dulu merekatkan hati kami berdua. Bahkan aku takut kehilangan kasih dan kepercayaannya terhadap diriku sebagai adik kecilnya dulu.

"Perlu kugosok dengan minyak angin?" tanyaku dengan suara yang mulai melembut. Betapa butanya orang yang mencintai, keluhku dalam hati. Sudah tahu suaminya berselingkuh, masih juga merasa takut ditinggalkan. Takut kehilangan kedekatan dengannya dan menganggap semua itu sebagai petaka. Bahkan masih mau berbaik hati menggosokkan punggung yang kecapekan karena terlalu banyak menyita waktu dan tenaga untuk perempuan lain itu. Konyol bukan?

Tetapi bagaimana bisa aku melepaskan diri dari pusaran hati yang memang mencintai lelaki seperti itu? Sudah tahu siapa dia, sudah kenal bagaimana dia, tapi toh masih mencintainya dan mengharapkan ia tetap menjadi milikku. Dan tahu pula bahwa perasaan semacam itu konyol namun aku masih tetap tak berani melepaskan diri. Tidakkah itu seperti tak memikirkan diri sendiri?

Kupejamkan mataku. Pada saat seperti ini, aku tak ingin berpikir macam-macam yang hanya akan semakin mencabik-cabik perasaanku.

“Kalau kau tak keberatan, aku akan senang sekali. Leher dan bahuku pegal sekali rasanya!” kudengar Adi menanggapi kata-kataku dengan suara yang juga bernada lebih lembut. Sikap mengalahku ditanggapi dengan sangat baik.

Meskipun dengan hati terasa semakin pedih, aku berjalan juga ke arah meja rias. Di antara alat-alat kecantikanku, aku juga menyimpan minyak angin dan sejenisnya di tempat itu untuk memudahkan pencarian.

Sambil membuka tutup minyak angin, aku berpikir lagi meskipun sudah kuniati untuk menghentikan pikiran-pikiran yang hanya akan menambah penderitaan saja itu, bahwa cinta itu buta, aku bukan saja sudah mengetahuinya, tetapi juga merasakannya. Tetapi bahwa *cinta itu budak*, baru saat ini kurasakan kebenarannya. Demi cinta, jiwaku menjadi budaknya. Budak yang berusaha menyenangkan seorang lelaki.

Sambil mulai menggosok punggung Adi dengan minyak angin itu, pikiranku terus berjalan tanpa aku sendiri mampu mencegahnya. Betapa bodohnya diriku, pikirku sedih. Kebodohan yang bertingkat-tingkat pula karena sudah tahu bahwa itu bodoh tetapi masih saja mau menjalani kehidupan macam ini. Bersabar mencintai dan mengabdi sambil terus mendambakan cintaku terbalas padahal aku sudah tahu bahwa Adi memiliki persyaratan dangkal mengenai cinta. Ia lebih mempertimbangkan hal-hal yang ada di permukaan,

hanya sesosok manusia berwajah cantik. Aku betul-betul sangat bodoh bukan?

Sedang aku berpikir seputar diriku sendiri dan sedang Adi menikmati pijatan tanganku yang lembut di bahunya itu, terdengar suara rem berderit keras sekali di muka rumah. Dan sedetik kemudian terdengar suara jeritan-jeritan. Aku tersentak lepas dari pusaran yang hanya ada di seputar diriku sendiri tadi dan tiba-tiba sadar bahwa tadi di ruang tengah kutinggalkan Nina sendirian padahal tahu bahwa asisten rumah tangga sedang sibuk dengan cucian di belakang.

"Nina!" aku menjerit dan kulempar minyak angin entah ke mana. Dengan loncatan yang kuherani sendiri kecepatannya, aku terbang keluar.

Di muka rumah, kulihat orang-orang berlarian ke satu titik pusat perhatian. Mataku langsung terarah ke sana. Di tepi jalan kulihat gaun kecil yang kupakaikan pada Nina sesudah mandi tadi, ternoda darah merah segar. Aku tersentak.

"Nina!" kulengkingkan jerit yang seolah merupakan luapan perasaan pedih berbaur ngeri yang terasa menghentikan seluruh alliran darah dalam tubuhku. Aku menggigil dan meloncat lagi ke tempat di mana orang-orang berkerumun. Kulihat seseorang mengangkat buah hatiku.

"Nina!" kuledakkan lagi kepedihan yang terasa seperti merobek seluruh jiwa-ragaku itu. Kuraih tubuh

itu, kujeritkan lagi namanya. Bahkan kupeluk tubuhnya yang bersimbah darah dan kuciumi wajahnya. Tetapi tak ada sahutan yang kudengar. Mata itu terpejam. Tubuh itu terdiam. Dan tangan yang biasa menggapai jika kugendong itu terkulai.

"Tidak...!!" jeritku lagi. Kuledakkan sekali lagi nama buah hatiku itu, namun akhirnya aku tak lagi sanggup menghadapi kenyataan. Masih sempat kulihat Adi berlari mendekat, selanjutnya hanya kegelapan belaka yang kusaksikan.

Ketika terbangun, otakku seperti lumpuh, nyaris tak memiliki ketertarikan dengan realita yang kuhadapi. Meskipun aku cukup menyadari tengah terbaring di tempat tidur putih bersih yang pasti bukan tempat tidurku, dan meskipun aku sadar ada jarum infus di pergelangan tanganku, seolah semua itu tak ada artinya. Ingatanku hanya tertuju kepada Nina seorang.

"Mana Nina?" tanyaku dengan susah-payah. Mulutku terasa pahit. Kepalaku sakit, dan mataku berkunang-kunang. "Aku belum memandikannya."

Aku tersentak agak kaget sewaktu kudengar isak tangis di sekelilingku, kutajamkan penglihatanku. Di dekat kakiku, kulihat ibuku sedang menangis. Di dekat lenganku, kulihat kakak perempuanku terisak-isak, dan di sudut ruangan, kulihat mata adik lelakiku basah.

"He, mana Nina?" aku setengah menjerit, tersiksa oleh lintasan-lintasan ingatan yang tumpang-tindih di

kepalaku yang terasa semakin berdenyut-denyut ini. "Sudah bangun belum?"

"Ine...." kudengar suara parau yang nyaris tercekik di dekat kepalaku. Kulihat seraut wajah lusuh, bermata merah dengan bahu turun, menciumi telapak tanganku yang bebas. Mengapa Adi seperti itu?

Hampir serempak orang-orang itu memanggil namaku dengan suara pedih yang nyata terasakan olehku, dan membuatku jadi panik. Aku nyaris meloncat dari tempat tidur, tetapi rasa nyeri di bagian perutku menyebabkan aku menjerit.

Seorang perawat tiba-tiba muncul di dekatku dan mendorong lembut dadaku agar terbaring kembali.

"Ibu belum boleh bangun," katanya dengan nada lembut namun tegas. "Kalau tidak, Ibu akan mengalami pendarahan kembali...."

Pendarahan? Kuraba perutku. Aku lalu seperti ditarik ke pusaran penggalan-penggalan ingatan. Sudah dua kali menstruasiku belum datang. Tetapi aku tak mempedulikannya meskipun dugaanku bahwa aku sedang hamil lagi beberapa kali muncul dalam pikiranku. Namun kesibukan dan persoalan yang muncul dalam rumah tanggaku menyebabkan dugaan-dugaan semacam itu kusingkirkan jauh-jauh. Aku tak mau menghadapi kenyataan seandainya aku memang hamil. Sebab kehamilan itu datang pada saat yang tidak tepat sama sekali.

"Pendarahan...?" aku mendesis seperti orang linglung. Kegugurankah aku? Atau hanya pendarahan? Tetapi mengapa?

Pertanyaan hati itu membawaku ke pusaran lain ke penggalan ingatan lain pula. Dan sekilas terbayang tubuh mungil yang diam dalam pelukanku, dengan gaun bersimbah darah....

"Nina!" aku melengkingkan jeritan lagi. Lebih keras, lebih kuat, dan lebih meledak dari mulutku. Namun juga lebih menguras dan mengisap seluruh sisa-sisa kekuatan yang masih ada pada diriku. Aku terseret kembali ke dalam kegelapan....

BAB 5

Betapa pun beratnya kehidupan, karena aku masih bernyawa, masih hidup, mau tak mau aku harus menjalaninya juga. Dan betapa pun tragisnya realita yang terpapar di hadapanku, karena aku masih berpijak di atasnya, mau tak mau pula aku harus menghadapinya dan menerima segalanya dengan kesadaran akan ketidakberdayaanku untuk lepas dari keharusan-keharusan alam yang tak bisa kuhindari. Aku ada di sini, dalam kebersamaan suatu tata kehidupan yang terus berjalan sebelum tiba akhir dunia.

Namun matahari, rembulan, dan kecerahan dunia yang masih tetap ada di muka bumi ini tak lagi kurasa. Lingkup kehidupanku telah padam. Tak ada lagi tawa Nina. Tak ada lagi tangis manja buah hatiku. Tak ada lagi kesibukan memandikan, menyuapi, menidurkan, dan menyanyikan lagu kanak-kanak untuknya. Dan tragis pula, tak ada lagi penggantinya. Bukan saja karena calon adiknya telah ikut terbawa ke alam lain, gugur dari kandunganku, tetapi juga karena aku tak menginginkan anak lagi. Biarpun dokter beribu kali mengatakan bahwa aku masih muda dan cukup sehat untuk mulai kehidupan baru dan mengandung 10 kali lagi pun, aku tak tertarik untuk mencobanya. Untuk apa kalau hanya akan membuat anak-anak tak berdosa itu menderita!

Sungguh belum pernah kualami kehidupan yang begini pahit, begini suram, dan begini menyusahkan seperti yang kujalani hari-hari selanjutnya ketika aku sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Seluruh

kebahagiaan hidupku, bahkan seluruh sisa-sisanya pun musnah tak tersisa barang secuil kecil pun. Bahkan meskipun Adi selalu berusaha berada di sisiku dan mencoba meraihku kembali ke dalam pelukannya, aku tak lagi punya perasaan apa pun. Seluruh jiwaku sudah menjadi hampa sama sekali. Kubiarkan keluargaku menyingkirkan semua benda yang dapat mengingatkanku pada kehadiran Nina. Untuk apa? Biarpun semua jejak dan bekas-bekas yang menunjukkan bahwa di dunia ini pernah ada seorang gadis cantik mungil bernama Nina itu dihapuskan, tetapi apa yang membekas dalam ingatan dan kenanganku itu tak mungkin dilenyapkan oleh siapa pun.

Memang aku tak boleh menyesali takdir, tak boleh menyesali nasib yang bahkan tak mengizinkan aku menghadiri pemakaman anakku, jantung hatiku itu. Bukan salahku bahwa aku berada dalam keadaan tak berdaya di ruang operasi, di mana dokter yang paling ahli pun tak mampu menyelamatkan bayi 2 bulan dalam kandunganku ini. Juga bukan salahku bahwa aku tak mampu menahan diri dari kesedihan dan keterkejutan kehilangan seorang anak secara tragis dan tiba-tiba semacam itu.

Sungguh, bukan salah pengendara sepeda motor yang tak menyangka akan ada anak kecil yang jalannya masih gontai, tiba-tiba lari ke luar halaman dengan langkah kakinya yang masih oleng. Dan juga bukan salah asisten rumah tanggaku yang mengira pintu depan

terkunci dengan baik. Bukan salah siapa-siapa meskipun Adi merasa begitu terpukul dan berkubang dalam rasa bersalah yang berkepanjangan.

"Seandainya aku tidak bepergian hampir setiap malam, tentu kau tidak masuk kamar untuk membangunkan aku!" katanya sambil meremas-remas rambutnya sendiri.

"Kalau aku tidak jatuh cinta kepada perempuan lain, barangkali kau tidak berada dalam keadaan resah...." katanya pula di lain saat.

"Kalau pagi itu aku berangkat ke kantor dan tidak memanjakan diriku untuk beristirahat dan merasakan pijitanmu dengan harapan sorenya segar kembali dan dapat berkencan dengan perempuan lain, barangkali Nina masih ada di antara kita...." lain waktu ia berkata seperti itu dengan suara tercekik.

Aneh. Hatiku tak juga tergerak oleh apa pun perbuatan orang di sekitarku, yang tampak selalu berusaha untuk menghibur atau meringankan penderitaanku. Bahkan tersentuh pun, tidak. Kupandangi saja ulah mereka itu. Kudengarkan saja kata-kata hiburan atau sesal berkepanjangan yang diucapkan oleh Adi, oleh pengendara sepeda motor, oleh asisten rumah tangga, oleh siapa pun juga itu. Seolah, aku seorang penonton setia yang hanya mampu menatap dan mendengar namun tak masuk ke otakku itu. Sebab meskipun aku masih hidup, masih bernapas, masih bisa

makan, tidur, dan melakukan hal-hal lain yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup, namun aku tak lagi punya pikiran dan perasaan. Seolah, aku berada dalam keadaan mati dalam hidup. Atau hidup dalam mati, entahlah.

Pernah sekali kudengar ibuku, ayahku, dan keluarga Adi berunding supaya rumah yang kutempati ini dijual dan aku bersama Adi memulai kembali kehidupan baru dengan lembaran yang lebih bersih. Tetapi ketika hal itu kudengar, aku segera menghampiri mereka dan dengan nada tegas kukatakan, "Apa pun yang kalian lakukan, tak akan mungkin bisa mengembalikan hatiku yang hancur!"

Dan ketika tanpa sengaja aku mendengar seseorang di antara mereka mengusulkan supaya minta pertolongan seorag ahli jiwa, aku marah dan mendekati mereka.

"Tak seorang psikolog, bahkan psikiater pun yang akan mampu menyembuhkan sebuah luka jiwa yang terlalu parah!" kataku.

Itu benar. Bahkan Wiwik yang biasanya begitu dekat denganku pun tak bisa menembus hatiku yang kuselubungi dengan ketidakpedulian terhadap segala hal yang ada di sekitarku. Malahan ketika ia melahirkan, kujauhi dia terang-terangan.

"Aku tak bisa melihat kebahagiaanmu, Wik. Jangan kemari-kemari lagi!" kataku.

Tetapi Wiwik memang sahabatku yang sejati. Dia masih saja tetap menjengukku. Bahkan untuk menjaga

perasaanku, bayinya ditinggalkan di rumah bersama seorang perawat bayi. Dan tak sepatah kata pun ia menyebut tentang anaknya. Padahal aku tahu, seorang ibu sangat suka membanggakan anak yang baru dilahirkannya.

"Ine, kita jalan-jalan yuk!" suatu saat ia datang dengan suatu rencana yang sudah matang di kepalanya.

"Tidak!" aku menjawab sambil masih meringkuk di sofa. Di tempat inilah aku selalu terbaring berjam-jam lamanya pada siang hari. Satu-satunya kesibukanku selama berminggu-minggu ini.

"In, kau membutuhkan udara segar!" Wiwik yang tak kenal putus asa itu selalu saja membujukku tanpa bosan-bosannya. "Ayolah, kita lihat suasana yang agak berbeda sedikit."

"Tidak!"

"Makan siang di luar ya! Temani aku, In. Dan nanti habis makan, kita mampir ke mal. Kau ingin apa, nanti kutraktir. Kebetulan aku sedang punya uang. Beli gaun baru ya...?"

"Kau bisa membelikan nyawa Nina untukku?" tanyaku ketus.

"Tidak. Tetapi aku ingin sedikit mencari hiburan bersamamu!"

"Carilah sendiri. Aku tak mau!"

"Tanpamu mana enak sih In? Ayolah, temani aku makan siang. Untuk sekali ini saja!"

Sungguh, tak bosan-bosannya makhluk satu ini membujukku sehingga aku merasa terganggu juga lama-kelamaan.

"Kapan-kapan sajalah!" sahutku demi membungkam bujukan-bujukannya yang terus berhamburan itu.

"Aku mau sekarang!" mata Wiwik menyiratkan kemauan yang keras sehingga aku benar-benar merasa semakin terganggu.

"Betul hanya untuk sekali ini saja?"

"Betul. Dan aku berterima kasih kau mau menemaniku!" Ah, betapa manisnya sahabatku ini. Semestinya akulah yang harus berterima kasih, bukan?

Ternyata siang itu Wiwik mengajakku makan di kantin kampus kami dulu. Aku benar-benar tak tahu apakah hal itu memang sudah dipersiapkannya atau entah bagaimana, tetapi yang jelas orang-orang yang masih mengenalku dan melihat kedatanganku, semuanya menyapaku dengan kehangatan yang tak berlebihan. Dan sepatah kata pun tak ada di antara mereka yang menyebut-nyebut tentang Adi atau tentang musibah yang belum lama ini menimpaku. Seolah, tak pernah terjadi suatu peristiwa besar dalam hidupku. Seolah pula, aku masih seperti dulu ketika hadir di tempat ini sebagai mahasiswa seperti mereka. Bahkan

pengurus kantin pun menyapaku seperti dulu-dulu ia menyapaku.

Harus kuakui, suasana yang dibawa oleh Wiwik dengan mengajakku makan di kantin ini cukup berhasil memengaruhiku. Meskipun sangat kecil, tetapi ada juga secercah kesegaran yang menyusupi batinku, memberi setetes kesejukan di seluruh perasaan yang selama berminggu-minggu lamanya ini hanya tahu tentang kepahitan, kesedihan, penderitaan, dan semacam itu. Dengan setetes kesejukan itulah aku mengajak Wiwik untuk mampir ke perpustakaan ketika kami sudah menghabiskan pesanan makanan kami. Di sana, kupinjam beberapa buah buku yang kuharapkan akan menyita pikiranku sesaat sehingga tak terlalu larut ke dalam kepahitan.

Begitulah, selesai mandi sore itu sesudah Wiwik pulang, aku mencoba untuk membaca salah satu dari buku yang kupinjam di perpustakaan tadi. Suatu hal yang rasanya telah berabad-abad lamanya tak pernah kulakukan lagi.

Memang tidak mudah mengencerkan otak kembali sesudah sekian lamanya enggan berpikir apa pun kecuali memikirkan kesengsaraanku sendiri. Tetapi lambat-laun sesudah berulang kali membaca tanpa memahami artinya dan mulai mencoba membaca dari depan lagi dan lagi, akhirnya mampu juga aku mencurahkan pikiranku ke satu pokok, yaitu memahami apa yang tersaji dalam buku yang kubaca itu.

Ketika Adi pulang dari kantor, ia melihat apa yang sedang kulakukan itu. Tas kantornya diletakkannya dengan tergesa, kemudian duduk di sisiku. Tangannya membelai rambutku. Tampaknya, ia senang.

"Apa yang kau baca, In?" tanyanya dengan lembut.

Aku tak menjawab. Buku itu kutunjukkan ke mukanya.

"Bagus?"

"Barangkali...."

"Kalau kau suka, nanti sesudah mandi, kita makan malam di luar ya?" tanyanya. "Lalu pulangnya kita mampir ke toko buku. Pilihlah buku apa saja yang kau sukai."

"Tidak," kujawab bicaranya dengan pendek, kemudian bangkit dari tempat dudukku. Aku masih saja enggan duduk berdekatan dengan lelaki yang jadi suamiku ini.

Barangkali, aku masih mencintainya. Barangkali pula aku masih mendambakan cintanya. Tetapi aku tak ingin ia mendekatiku. Betapapun besarnya rasa sesal yang ada di hatinya dan betapa pun besarnya usahanya untuk mendekatiku kembai, namun jiwaku sudah terlanjur terluka. Kehadirannya di sisiku mengingatkan seluruh kesalahanku yang paling fatal. Sebab seandainya aku tak terlalu mencintainya, atau seandainya aku tak mendambakan cintanya, barangkali aku lebih sibuk

dengan Nina di ruang tengah. Bukan menggosok punggungnya dengan minyak angin dan melupakan tugasku menjaga anak yang sedang senang-senangnya menjelajah dunia ini. Dan seandainya aku tetap berada di ruang tengah bersama Nina, pastilah kuketahui ke mana Nina berjalan dengan langkah kakinya yang masih belum mantap itu.

"Ine...." melihatku berdiri, Adi merasa kecewa. Barangkali melihat kesibukanku membaca yang selama ini kutinggalkan, telah membangkitkan harapan padanya bahwa aku akan mulai lagi melakukan kegiatan-kegiatan lain sebelum terjadi musibah itu, kukerjakan.

"Apa?" sahutku acuh tak acuh.

"Apakah kamenangissu masih saja marah kepadaku?" tanyanya. "Tidak maukah kau memaafkanku?"

"Aku tidak marah padamu. Rasanya hal itu pernah kukatakan!" kujawab pertanyaannya dengan acuh tak acuh yang sama.

"Tetapi kau kelihatannya marah dan selalu menjauhiku!"

"Aku marah pada diriku sendiri. Dan menjauhimu bukankah itu sesuai dengan keinginanmu?"

"Ine! Aku ingin memperbaiki kehidupan pernikahan kita. Kau lihat sendiri, sudah kutinggalkan kesibukan-kesibukanku. Pada saatnya, aku sudah tiba kembali di

rumah. Sebab aku ingin hanya mencurahkan seluruh perhatianku kepadamu. Kita masih muda, In. Jalan masih panjang. Kita masih bisa membentuk keluarga lagi. Mungkin dengan dua atau tiga orang anak...."

"Aku tak tertarik!" kataku memotong. "Tak akan ada lagi yang seperti Nina!"

Kulihat Adi menarik napas panjang.

"Setidaknya aku akan selalu berusaha, Ine!" sahutnya lama kemudian.

"Untuk apa? Untuk memuaskan rasa bersalah yang menghantui perasaanmu itu?" aku mendengus. "Aku tak mau kau jadikan objek pelampiasan untuk memperingan rasa bersalahmu itu!"

Air muka Adi tampak memucat mendengar kata-kataku. Tetapi perasaannya yang pasti sedang bergolak karena aku dapat memahami apa yang ada dalam batinnya itu, ditekannya dengan sekuat tenaga. Aku tahu betul itu. Bagiku Adi seperti kaca tembus pandang.

"Yah... aku memang ingin sedikit menebus rasa bersalahku," kudengar ia bersuara, sesudah beberapa saat lamanya terdiam. "Tetapi usahaku untuk memperbaiki pernikahan kita ini bukan semata-mata karena rasa bersalah saja, In. Aku mencintaimu. Aku ingin kau bahagia!"

"Kau hanya mencintai dirimu sendiri!" sahutku ketus.

Adi terdiam lagi. Dan barangkali tahu bahwa aku masih belum bisa mengatur perasaanku yang masih saja hancur-lebur itu, ia berdiri dari tempat duduk. Percakapan yang hanya akan menambah luka-luka hati itu dihentikannya.

"Aku akan mandi!" katanya.

Begitulah yang selalu terjadi di antara kami berdua. Pendekatan yang selalu diulurkan dengan simpatik oleh Adi, selalu kutolak mentah-mentah. Aku masih belum sanggup melupakan segala hal yang terjadi di belakang kami. Terlalu mahal, amat sangat mahal, di mana aku telah kehilangan dua orang anak sekaligus hanya karena hendak meraih cintanya yang sia-sia. Dan kini Adi baru mau menoleh ke arahku sesudah kukorbankan kebahagiaan kedua anakku sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa menerimanya? Lebih-lebih aku sangat menyadari bahwa dorongan untuk membahagiakanku itu bukan karena cinta atau semacam itu, melainkan karena dorongan rasa bersalah.

Jadi, terlalu kejamkah aku kalau segala usahanya mencairkan hatiku yang beku ini kukibaskan begitu saja? Entahlah. Aku tak ingin memikirkannya. Setidaknya untuk saat-saat sekarang ini. Kehidupan ini masih teramat pahit untuk kukaitkan dengan masa depan. Biarlah apa yang terjadi nanti, biar terjadi. Aku tak mempedulikannya. Kubiarkan saja diriku mengalir dalam kehidupan ini, seperti air yang tak henti-hentinya mengalir ke dataran rendah menuju ke muara. Dunia

masih tetap berputar. Jadi kubiarkan diriku yang masih merupakan bagian dari dunia ini untuk ikut berputar bersama-sama di dalamnya.

Begitulah bulan berganti dan kehidupan berlalu. Keadaan rumah tanggaku tak banyak berubah kecuali aku semakin menenggelamkan diri ke dunia lain, ke dunia yang disajikan oleh buku-buku bacaan yang semakin beraneka macam. Satu-satunya yang agak berbeda, yang masih bisa sedikit mengaduk perasaanku yang biasanya terasa beku dan hampa hanyalah jika Wiwik atau ibuku datang mengunjungiku. Meskipun aku tetap tak banyak bicara dan merupakan wanita yang sama sekali berbeda daripada semula, jika ada Ibu atau Wiwik, aku masih mau juga sedikit mengobrol sekadar untuk menyenangkan mereka.

Aku sadar, setiap orang yang mengenalku akan merasa heran bahwa Ineke yang dulu begitu lincah, begitu penuh semangat hidup, dan begitu cekatan, kini hanyalah sesosok tubuh yang tanpa semangat apa pun yang lebih suka tenggelam dalam bacaan. Tetapi, apa peduliku? Untuk apa semangat hidupku atau untuk apa gairah hidupku, kalau tak ada lagi suara manja dan bening memanggilku 'Mama'?

Barangkali saja, kematian jiwaku ini akan tetap berlanjut seperti ini dan memenjarakan bukan saja diriku tetapi juga diri Adi ke dalam sel-sel kepahitan dan kegersangan, seandainya di suatu ketika aku tidak kehabisan bacaan. Siang itu sesudah terpaksa makan

demi tidak dibujuk-bujuk oleh asisten rumah tanggaku, aku merasa bingung. Tak ada lagi buku-buku yang bisa kubaca. Wiwik belum sempat mengantarkanku ke perpustakaan.

Dalam kebingungan tanpa tahu harus melakukan apa karena tak ada bacaan lagi, aku teringat bahwa Adi juga mempunyai sejumlah buku yang belum sempat kubaca. Ingat itu akhirnya membawaku masuk ke kamar kerjanya.

Sudah lama sekali sejak Nina hilang dari kehidupanku, aku tak pernah masuk ke kamar itu. Sebab, kamar itu semula adalah kamar Nina-ku. Atas saran kedua belah pihak keluarga kami, kamar itu dijadikan ruang kerja Adi dengan tidak meninggalkan sedikit pun bekas-bekas yang memberi kesan bahwa semula kamar itu kamar seorang anak. Adi telah mengaturnya sedemikian rupa dengan sentuhan *maskulin* yang menghapuskan kesan adanya seorang anak yang pernah tidur di tempat ini.

Mula-mula aku merasa amat asing dan aneh berdiri di ruang yang baru kali ini kumasuki. Tetapi sederet buku yang berdiri di tepi kiri meja tulis, telah meraih perhatianku sehingga aku segera duduk di mukanya untuk mempermudah membaca judul buku yang tertera di punggung deretan buku-buku itu. Sesudah memilih-milih, kuambil dua buah judul buku yang menarik hati. Aku berniat untuk segera pergi dari kamar yang terasa asing itu. Tetapi sebuah sampul surat bertuliskan nama

'Hani' yang ditulis oleh Adi, telah menarik hatiku dan memaku tubuhku kembali ke kursi.

Aku bukanlah orang yang suka mencampuri urusan orang, termasuk urusan suamiku sendiri. Kuhormati privasi setiap orang. Tetapi saat itu entah mengapa aku begitu tergoda untuk membuka amplop yang belum direkat itu. Semakin kuabaikan, semakin godaan bertambah gencar sampai akhirnya aku kalah dan membuka amplop surat yang bukan hakku itu. Tetapi apa boleh buat. Aku sedang mencium suatu pengkhianatan.

Surat yang kubaca itu memperlihatkan bahwa surat yang ditulis oleh Adi itu memang surat cinta. Menilik tanggal yang tercantum, tampaknya Adi akan mengirimkannya pagi ini juga kepada yang bersangkutan. Mungkin ia lupa membawanya ke kantor.

Membaca surat cinta seorang suami yang ditujukan untuk wanita lain bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Tanganku sampai gemetar dan berkeringat dingin menetesi leher dan dadaku. Tetapi keadaan itu kutekan kuat-kuat. Aku sudah cukup lama menderita. Menelan kepahitan yang sama, tak lagi kuinginkan. Seluruh diriku sudah sangat muak menghadapi hal-hal yang mengait air mata.

Pelan-pelan kutenangkan diriku dan kukembalikan seluruh peristiwa yang pernah kualami bersama Adi. Sejak masih menjadi sesama mahasiswa dan menjadi

adik kecilnya, sampai aku dipapah ibuku keluar dari rumah sakit dengan kenyataan kehilangan seorang anak dan seorang calon anak. Dan ajaib. Kepahitan yang semula bergulung-gulung dalam batinku, mendadak menguap. Sebagai gantinya, aku merasakan suatu kehampaan yang mematikan sisa-sisa perasaan yang semula masih ada. Bahkan juga rasa apatis mulai merayapi diriku tatkala baris-baris kalimat dalam surat Adi untuk Hani itu kubaca lagi dengan lebih perlahan.

Hani, bagaimana pun juga ia adalah istriku. Ia baru saja mengalami duka hati yang sangat berat, sama seperti yang kurasakan. Jadi, aku harus mendampinginya, berbagi rasa dengannya. Maka Manisku, bersabarlah sampai beberapa minggu lagi. Mudah-mudahan ada perubahan sehingga aku bisa mencuri waktu untuk bersamamu lagi. Seperti dirimu, aku pun sangat merindukanmu. Sekali lagi, bersabarlah. Istriku sudah mulai banyak membaca lagi sehingga tanda-tanda bahwa kehidupan normal akan berjalan kembali, bisa kita harapkan. Tetapi Haniku Manis, yang lebih penting jaga jangan sampai suamimu curiga!

Sesudah membaca untuk kedua kalinya, aku memang lebih mampu bersikap tenang. Kupejamkan mataku beberapa saat lamanya untuk meresapi kesadaran yang tiba-tiba muncul. Kurasa, sampai kapan pun Adi tak akan bisa mencintaiku. Dan boleh jadi pula, sampai kapan pun Adi akan selalu jatuh cinta dan jatuh cinta lagi. Ia seorang yang sangat romantis dan berharap

keromantisan itu tak pernah padam. Untuk itu ia membutuhkan kehangatan cinta yang tragisnya tak pernah bisa didapatkan dari istri sendiri.

Kesadaran semacam itu memunculkan suatu keputusan yang tiba-tiba membulat menjadi sebuah tekad ketika dengan perlahan surat itu kulipat dan kumasukkan kembali ke dalam amplopnya. Aku akan pulang ke rumah orangtuaku. Semakin cepat semakin baik. Aku tak ingin menjadi batu sandungan bagi Adi yang barangkali ingin memiliki seorang istri yang jelita, yang dicintainya. Lebih lagi, aku tak mau dikasihani oleh seorang lelaki yang kebetulan menjadi suamiku. Apalagi dasar pernikahan itu bukan atas dorongan cinta yang menyala di hati Adi, melainkan karena suatu kebutuhan yang khusus. Adi membutuhkan seseorang yang dapat memahaminya, yang sabar menghadapinya, dan yang mau mendengarkan keluhan-keluhannya tanpa banyak komentar.

Bahwa kini ia mencintai seorang wanita lain dan menjalin hubungan dengannya, kuanggap itu bukan hanya sekadar kambuhnya penyakit lama Adi yang mudah jatuh cinta itu. Tetapi lebih dari itu, Adi sudah tidak lagi membutuhkan aku, tidak lagi membutuhkan apa-apa yang kumiliki. Bahkan sebaliknya, seperti yang dituliskannya pada surat yang sedang kuletakkan kembali ke atas meja tulis ini, Adi menganggap dirinyalah yang sedang kubutuhkan, bahwa aku memerlukan kehadirannya. Ah, betapa tak berartinya aku sekarang di

mata Adi. Jadi, untuk apa mempertahankan diri tetap berada di rumah ini bukan? Apalagi kehidupan pernikahan kami memang sudah benar-benar terasa hampa. Ikatan pernikahan bila terus dipertahankan hanya akan membuat kami masing-masing merasa menderita. Terlebih jika kuingat betapa mahalnya harga pernikahan yang telah kukorbankan ini. Harga diri, karier, beban batin, dan terutama kedua keturunanku. Semua sudah kuberikan....

Demikianlah, siang itu juga sebelum Adi kembali dari kantor, aku sudah selesai mengemasi semua barang milik pribadiku. Kepada asisten rumah tanggaku, kukatakan dengan terus-terang bahwa aku akan pergi untuk seterusnya. Kupotong kata-kata yang hendak diucapkannya dengan wajah cemas berbaur rasa ingin tahu tahu itu dengan secarik kertas tanpa sampul yang kuulurkan kepadanya. "Sampaikan kepada Bapak, kalau ia pulang nanti. Dan titip Bapak baik-baik ya Bik. Layani dia seperti biasanya," kataku . Dari secarik kertas yang kuberikan kepadanya itu pastilah ia sudah mengerti apa tujuanku pergi dari rumah ini. Ia bisa membaca dan aku menulis demikian :

Mas Adi, aku pulang ke rumah orangtuaku. Jangan dijemput, sebab aku tak akan kembali kepadamu untuk selamanya!

Kehadiranku kembali di rumah orangtuaku, tampaknya tak mengejutkan mereka. Semuanya, termasuk saudara-saudaraku yang sudah berkeluarga

dan tinggal di tempat lain pun menganggap kehadiranku kembali di rumah orangtua kami, seperti sesuatu yang memang wajar terjadi.

Aku tahu mereka semua sangat mencintaiku dan memahami tekanan batin yang kuderita. Mereka tidak buta. Mereka dapat melihat bagaimana kehidupan pernikahanku selama 3.5 tahun ini, meskipun sepatah kata pun aku tak pernah mengeluh di hadapan mereka. Kehadiranku kembali ke tengah-tengah mereka, diterima bukan saja dengan terbuka namun juga dengan penuh pengertian. Namun kebisuan mereka untuk tidak bertanya apa pun mengenai kepulanganku itu membuatku jengkel juga lama-kelamaan. Mereka terlalu berlebihan dalam menjaga perasaanku seolah aku ini barang rapuh yang perlu pengawasan dan penjagaan ekstra. Maka di suatu kesempatan ketika kami makan malam bersama, hal itu kucetuskan.

"Mengapa Bapak, Ibu, dan kalian semua tidak bertanya mengapa aku kembali berada di tengah-tengah keluarga ini?" tanyaku dengan nada menantang.

Ibuku terbatuk mendengar pertanyaanku. Tetapi matanya menatap ke arah Bapak. Agaknya beliau berharap supaya Bapak yang menjawab pertanyaanku. Dan dugaanku benar sebab sesudah Bapak membersihkan tenggorokannya dengan air putih, lelaki paro baya yang rambutnya sudah hampir putih semua itu berkata, "Apakah itu perlu, *Nduk*? Kami semua yakin bahwa apa yang telah kau putuskan dan menjadi pilihan

jalan hidupmu itu sudah kau pikir masak-masak dan merupakan jalan terbaik yang bisa ditempuh."

"Bapak benar, *Nduk,*" Ibu menyambung. "Kami kenal siapa dirimu. Kau bukan seorang wanita yang emosional. Kau memilih dengan sadar dan tahu mempertanggungjawabkannya!"

"Dan kami semua ada di belakangmu, Mbak!" sambung adikku.

Aku menarik napas panjang mengusir rasa haru yang menyesakkan dada. Air mataku menetes satu-satu. Padahal rasanya sudah lama aku tak bisa menangis dan merasakan keharuan. Sejak kematian Nina dan keguguran beberapa bulan yang lalu, aku mengira sudah tak lagi punya air mata. Sumbernya telah kering sama sekali, begitu pikirku. Sebab aku tak bisa lagi memangis. Sebab perasaanku sudah menjadi hampa, beku, dan kering. Dan jiwaku, bahkan seperti sudah mati, tak mampu merasakan emosi apa pun.

Tetapi kini tiba-tiba aku mengeluarkan air mata. Air mata haru yang mewarnai kesadaran baru dalam diriku. Bahwa keluargaku mencintaiku, aku dapat merasakannya. Tetapi bahwa mereka memiliki cinta yang mendalam dan penuh pemahaman, baru kini kurasakan.

Melihatku menangis, Ibu bangkit dari kursinya dan memeluk bahuku. Tanpa dapat kutahan, kusandarkan kepalaku di bawah dadanya. Alangkah damainya berada

dalam pelukan seorang ibu yang mengasihi. Dapat kurasakan betapa kasih itu menguasaiku, sebab pernah kurasakan bagaimana rasanya mencintai anak yang pernah dikandung dan disusui. Di tempat yang damai dan penuh kasih itulah kutumpahkan tangis yang selama ini hanya menggumpal beku di dadaku.

Suatu peristiwa yang wajar, sebenarnya. Namun bagiku ini merupakan sesuatu yang memiliki arti. Sebab sejak itu, diriku mulai mencair pelan-pelan, kembali menjadi Ineke yang biasanya.

Selama 2 minggu pertama aku berada di rumah orangtuaku, Adi berulang kali datang untuk membujukku agar mau kembali kepadanya. Tetapi karena aku tahu alasan keinginan itu berdasarkan rasa bersalahnya dan juga atas desakan orangtuanya yang menyayangiku, aku tetap bersikeras untuk tetap tinggal bersama orangtuaku. Pernikahan yang landasannya serapuh itu, tak mungkin akan dapat berjalan dengan baik. Aku tak mau mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah kulakukan ketika mengiakan lamarannya hampir 4 tahun yang lalu.

Kedengarannya agak kejam, memang. Tetapi kalau aku tak sanggup bersikap kejam, diriku sendirilah yang akan menjadi korban kembali. Sejak aku mulai bersikap manusiawi kembali, sejak itu pulalah kepekaan hatiku mencuat kembali. Itu artinya aku memiliki kembali kelemahan-kelemahan hati yang kumiliki karena perasaan cintaku kepada Adi. Kalau kelemahan ini digunakan oleh Adi, maka ada kesempatan untuknya

bahwa aku akan ikut kembali pulang ke rumahnya. Ia sudah menangkap perubahan-perubahan. Baik secara fisik di mana aku sudah mulai merias diri dan memelihara tubuh kembali, maupun secara mental di mana aku sudah pula memperlihatkan kematangan jiwaku semula. Jadi bahaya terbujuk itu ada, sebab bagaimanapun juga aku masih istrinya yang sah. Dan aku tahu sifat Adi yang tak mau ditolak. Sedikit atau banyak, tentu ia tak bisa melupakan bahwa di antara wanita-wanita yang pernah dikenalnya, hanya aku seorang yang bisa sabar menghadapinya, dan mau mendengarkan kata-katanya untuk memahami apa yang bergolak di hatinya.

Berdasarkan bahaya terbujuk itulah aku mulai berpikir lebih lanjut mengenai masa depanku. Apalagi sejak bujukannya tak menggoyahkan hatiku, Adi semakin gencar berusaha menemuiku. Aku harus mengakhiri keadaan semacam ini. Maka ketika Adi datang lagi untuk yang kesekian kalinya, aku bermaksud untuk mengatakan keputusan yang sudah kupikirkan masak-masak lebih dulu sebelumnya.

Mengikuti saran seorang ahli jiwa yang mengatakan bahwa jika seseorang hendak membicarakan suatu hal penting harus siap lahir batin, maka ketika akan menemui Adi di ruang tamu itu aku agak merias diriku. Sudah lama aku tak memiliki niat untuk lebih mempercantik diri kendati belakangan ini aku sudah mulai merawat diri kembali. Hasilnya, cukup

menakjubkan. Nyatanya, mata Adi jelas menyiratkan penghargaan atas penampilanku sore itu.

"Mau pergi, In?" tanyanya begitu aku muncul. Pandang matanya lekat ke wajahku. Wajah yang belakangan ini mulai segar kembali.

"Tidak."

"Tetapi kau tampak cantik sekali!"

"Karena aku akan membicarakan sesuatu yang penting denganmu. Dan sekaranglah saatnya yang tepat. Aku sudah siap baik mental maupun fisik untuk menghadapi pembicaraan ini!"

"Tentang apa, In?" suara Adi terdengar lembut. Ah, betapa terlalu kuatnya kepercayaan pada dirinya. Sampai-sampai keliru menafsirkan penampilan diriku. Kelihatannya, ia mengira aku akan kembali kepadanya.

"Tentang keinginanku, Mas, sebaiknya kau jangan lagi datang-datang kemari!"

Dugaanku tadi tepat. Adi tidak menyangka bahwa aku akan berkata seperti itu. Sebab, waktu aku keluar menemuinya tadi wajahku tampak lembut dan sikapku menunjukkan ketenangan dan kesiapan untuk lebih terbuka. Pastilah ia salah tafsir. Kelihatannya, ia agak kaget.

"Kau ini bicara apa sih In?" sahutnya lama kemudian. "Di mana ada cara seperti caramu itu. Seorang suami tidak boleh menjenguk istrinya!"

“Ini bukan soal cara yang tak lazim ataupun sebaliknya, Mas. Aku sungguh berniat untuk merasakan kehidupan yang lebih tenang dan damai. Dan itu hanya akan bisa kualami apabila kau tidak lagi datang-datang kemari, apalagi membujukku untuk kembali pulang bersamamu!” kataku.

“Tetapi In, apa yang kuinginkan ini wajar. Rumahmu di sana, di tempat kita selama 3.5 tahun itu. Sewajarnyalah kalau aku mengajakmu kembali ke sana!”

“Memang wajar seandainya aku masih menginginkan hidup bersamamu dan menganggap rumahmu adalah rumahku. Tetapi tidak Mas, rumahku di sini, di rumah orangtuaku ini. Dan aku tak ingin lagi hidup bersamamu. Tidak sekarang dan tidak juga nanti!”

Adi menatapku, hampir tak percaya kepada pendengarannya. Lama kemudian baru ia bersuara kembali.

“Apa sebenarnya yang kau inginkan, Ine?” tanyanya dengan nada jengkel yang mulai tertangkap oleh pendengaranku. “Apa nanti yang harus kukatakan kepada orangtuaku? Mereka terus-menerus menyalahkan aku, mengatakan bahwa dirimu terlalu baik bagiku. Coba In, apa yang harus kukatakan kepada mereka seandainya mereka tahu bagaimana kemauanmu ini”

“Mudah saja, Mas. Katakan dengan terus-terang bahwa meskipun aku sedih kehilangan mertua yang

demikian baik seperti kedua orangtuamu itu, aku terpaksa harus memikirkan masa depanku sendiri, kebahagiaan diriku sendiri. Sebab sudah pernah sekali aku keliru langkah, mengiakan lamaranmu. Maka kinilah kesempatanku untuk memperbaiki diri untuk tidak melanjutkan kekeliruan itu. Jadi dengan kata lain yang lebih jelas, katakan kepada mereka, aku ingin minta cerai darimu!"

"Ine!" Adi tersentak. "Kau sungguh tak menghargai arti sebuah pernikahan. Kau pikir, perceraian itu suatu jalan pintas yang mudah?"

"Yah, kedengarannya memang demikian meskipun aku tak bermaksud seperti itu!" sahutku. "Tetapi menurut anggapanku, itu masih lebih baik daripada anggapanmu tentang pernikahan!"

"Anggapanku, bagaimana menurut pendapatmu?" ada tantangan dalam suaranya.

Aku menarik napas panjang lagi. Bukan main lelaki satu ini. Pepatah yang mengatakan *kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak*, rasanya tepat sekali kalau kuterapkan padanya.

"Anggapanmu mengenai pernikahan, istri itu boleh dibohongi selama ia sudah dicukupi segala kebutuhannya!" sahutku kemudian.

"Dibohongi bagaimana?"

“Lupa, Mas?” dengusku. “Kau bilang lembur inilah, lembur itulah. Menemani atasan ke sanalah, mewakili atasan ke situlah. Tetapi sebenarnya berlembur-lembur dengan kekasih dan....”

“Ine, aku sudah memperbaikinya bukan?” Adi menyela bicaraku dengan agak tersipu, “Dan selama bulan-bulan terakhir ini aku selalu menemanimu di rumah. Kau tahu itu!”

“Ya, memang tahu. Bahwa kau mengorbankan kerinduanmu, menyingkirkan cintamu yang kau tunjukkan kepada perempuan lain, demi menebus rasa bersalahmu!”

“Ine....”

“Cukup!” aku memotong bicaranya. “Aku tak ingin bertengkar, Mas. Toh semuanya telah berlalu dan merupakan bagian masa lalu belaka. Kini, kita harus bicara masa depan. Untuk itu yang paling penting dilakukan adalah segera mengurus perceraian. Dan apa pun anggapanmu mengenai niatku ini, kuterima. Sebab, itu hampir tak ada artinya dibanding dengan kepahitan yang pasti masih akan kutelan apabila kita tetap melanjutkan pernikahan kita.”

“Ine....”

“Kataku tadi, cukup Mas. SIlakan pulang dan segeralah kita urus perceraian kita. Sudah saatnya bagiku menata kembali kehidupanku agar di masa depan bisa menikmati kehidupan yang lebih bernilai!”

Usai berkata seperti itu, aku langsung berdiri dan meninggalkan Adi seorang diri di ruang tamu. Bujukan apa pun baik olehnya sendiri di muka pintu kamarku yang terkunci, ataupun bujukan saudara-saudaraku yang dimintai tolong olehnya, tak memunculkan aku kembali ke hadapannya. Sebab kuanggap, pembicaraan sudah selesai. Aku tak suka berpanjang-panjang kata. Aku cukup mengenali siapa Adi sehingga juga cukup kukenali taktik apa saja yang akan dilancarkannya terhadapku. Oleh sebab itu jalan terbaik yang harus kutempuh adalah menjauhinya hingga saat perceraian itu tiba.

Ketika kedua orangtuaku mengetahui bahwa aku memilih perceraian sebagai jalan yang akan kutempuh, mereka mengajakku bicara.

"Kami berdua memang sudah menduga bahwa kepulanganmu kembali kemari ini boleh jadi merupakan awal perpisahanmu yang sesungguhnya dengan Adi. Tetapi apakah keputusan perceraian yang kau ambil itu tidak terlalu tergesa?" tanya Bapak.

"Tidak."

"*Nduk,* kami akan menyetujuimu untuk berpisah sementara dengan suamimu. Rumah ini rumahmu juga sehingga sampai kapan pun kau boleh tinggal di sini. Tetapi di dalam hati kami, tetap saja harapan bahwa dengan perpisahan itu, kau belajar untuk merasakan bahwa betapa pun kesalahan Adi terhadapmu, ia mengasihimu, masih mengharapkan dirimu dan

kemudian mencoba sekali lagi membangun puing-puing keretakan yang terjadi di antara kalian," kata Ibu menyambung. "Jadi bagi Ibu, perceraian itu hanya bisa ditempuh kalau memang sudah tidak ada jalan lain!"

"Ine tahu, Bu. Dan Ibu maupun Bapak harap mengerti, bahwa sekarang ini memang tidak ada jalan lain lagi yang lebih baik daripada perceraian."

"Tentu ada alasannya?" tanya Bapak sabar.

"Ya, memang!" jawabku tegas. "Dalam hal ini sejak sebulan lalu Ine menginjak rumah ini kembali, baik Bapak maupun Ibu tak pernah bertanya apa pun mengenai persoalan yang menyebabkan Ine mengambil keputusan untuk kembali ke rumah. Ingat kan bagaimana pada malam ke-4 tinggal di sini waktu itu, Ine bertanya mengapa tak seorang pun yang menanyakan mengapa Ine pulang ke rumah Bapak-Ibu?"

"Ya, Bapak ingat itu."

"Dan Ine hanya mendapat jawaban bahwa seluruh keluarga ini berada di belakang Ine karena percaya bahwa apa yang Ine putuskan, merupakan sesuatu yang sudah dipikir masak-masak."

"Itu memang benar, *Nduk*...."

"Tunggu dulu Bu, Ine belum selesai bicara!" kataku memotong kata-kata Ibu. "Waktu Ine mendengar kata-kata itu Ine merasa yakin bahwa langkah-langkah yang Ine ambil itu tidak keliru. Tetapi mengapa sekarang

Bapak dan Ibu kelihatan agak keberatan ketika Ine mengatakan akan menempuh jalan perceraian?"

"Karena Bapak tidak mengetahui persoalan sebenarnya. Dan ibumu pun pasti demikian!" jawab Bapak.

"Dan kami menyesal tidak menanyakan apa alasanmu kembali ke rumah ini, Ine. Selama ini kami hanya menyangka bahwa persoalan yang ada itu berkaitan dengan... dengan musibah dan... perselingkuhannya waktu itu."

"Memang demikian, Bu. Tetapi masalahnya bukan hanya itu saja. Di sini inilah letak awal kesalahan Ine, mengapa waktu Adi meminta untuk mendampingi hidupnya, Ine langsung mau saja. Padahal, Ine tahu siapa dia. Kekasihnya ganti-berganti dan...."

"Dia memang seorang *playboy*, Ibu dapat melihatnya!" Ibu memotong dengan geram.

Aku tersenyum. Sadar bahwa Ibu mulai emosional.

"Orang lain akan menilai demikian, Bu," sahutku kemudian. "Tetapi sesungguhnya, petualangan itu lebih dilandasi hal-hal yang lebih mendasar. Adi selalu membutuhkan semangat baru, membutuhkan kehangatan hati terus-menerus, dan membutuhkan pula pengakuan-pengakuan cinta dari pihak lawan jenisnya. Singkat kata, sepengenalan Ine terhadapnya, Adi itu seorang lelaki dewasa yang belum dewasa kepribadiannya. Ia membutuhkan Ine dalam hal-hal

tertentu tetapi ia juga masih membutuhkan orang-orang dalam hal-hal tertentu pula. Kalau kemarin-kemarin Ine masih sanggup mengikuti kiprahnya, kini tidak lagi!"

"Tetapi ia mengasihimu, Ine!"

"Ya, kasih persaudaraan. Tetapi bukan kasih seorang suami terhadap istrinya. Jadi biarlah ia menemukan seseorang yang sempurna, yang mempunyai seluruh hal yang dibutuhkannya!"

"Ine, ia bisa berubah. Setiap manusia selalu berkembang, In. Bersabarlah!" Ibu masih mencoba membujuk meskipun ia tahu bahwa bujukannya berpijak pada tali yang rapuh. Ia tak menyukai Adi sebenarnya.

"Ine sudah tak sanggup bersabar lebih lama lagi, Bu. Dua nyawa yang merupakan darah daging Ine sendiri telah menjadi korban kebodohan Ine yang mendambakan cinta seorang suami. Jadi Bu, biarkanlah Ine menata kembali jalan kehidupan ke masa depan tanpa Adi!"

"Apakah itu sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi? Siapa tahu Adi sekarang mulai sadar untuk hanya menaruh perhatian kepadamu saja!" Bapak ganti bicara.

"Bapak, dan juga Ibu, satu hal yang belum Ine ceritakan. Bahwa keputusan yang paling bulat untuk kembali ke rumah ini, Ine lakukan pada siang harinya ketika dengan mata kepala sendiri tanpa sengaja Ine menemukan surat cinta Adi untuk perempuan lain bernama Hani. Itu sudah membuktikan bahwa sampai

kapan pun Adi tak akan pernah bisa berubah!" sahutku, melepaskan senjata yang terakhir.

Maka menanglah aku! Bapak dan Ibu tak lagi berusaha menghalangi perceraianku dengan Adi. Apalagi keduanya sama-sama tahu bahwa aku bukan jenis wanita cengeng yang emosional. Apa yang kuputuskan selalu berdasarkan pemikiran yang mendalam dan pertimbangan yang masak. Dan seandainya aku keliru memilih jalan, dengan cepat aku akan berbalik dan mencari jalan yang lebih tepat, dengan sepenuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Sebab aku juga bukan orang yang malu untuk memperbaiki kesalahan sendiri.

Maka begitulah, beberapa waktu kemudian aku pun kembali menjadi seorang wanita yang bebas. Dan sejak saat itu pula aku mulai menata kembali kehidupanku. Demi pengembangan diriku sendiri, maupun demi alasan ekonomi, aku mulai mencari kerja, kubuat dan kulayangkan ke mana-mana. Setiap hari aku memborong surat kabar terbitan ibukota ini hanya untuk mencari iklan lowongan kerja.

Ternyata, tidaklah mudah mencari pekerjaan di negara yang berpenduduk sebanyak Indonesia ini. Terlebih bagi seorang sarjana yang belum lama lulus dan tak memiliki pengalaman kerja ini. Lebih mudah bagi seorang penata rambut, penjahit, tenaga pemasaran, dan semacam itu. Kebanyakan lowongan yang ada, membutuhkan tenaga-tenaga mereka.

Namun kenyataan seperti itu tak menyebabkan aku merasa putus-asa. Aku pernah menolak pekerjaan yang ditawarkan oleh almamater untuk menjadi asisten dosen sehingga lowongan itu diambil orang lain. Apa salahnya kalau aku sekarang melamar pekerjaan semacam itu di universitas lain bukan? Maka begitulah sesudah kantor-kantor tak ada tempat bagiku, aku ganti menghujani surat lamaran ke perguruan-perguruan tinggi. Dan beberapa waktu kemudian usahaku mulai menampakkan hasil. Aku mendapat panggilan di salah satu universitas. Ada beberapa orang yang juga melamar. Tetapi aku satu-satunya yang diterima karena kebetulan aku memiliki keahlian yang dibutuhkan mereka. Dan pada tahun ajaran baru mendatang, aku sudah bisa memulai karierku sebagai dosen.

Dengan demikian, mulailah lembaran baru pada babak kehidupanku berikutnya. Dengan lebih bersemangat, kulangkahi kehidupan ini sebagaimana mestinya, dan kusongsong masa depanku dengan harapan akan mendapatkan nilai yang lebih bermakna. Kuhadapi pula masa depan dengan kesiapan mental, sebab mulai kusadari bahwa di setiap tahap kehidupan aku akan selalu menentang badai kehidupan yang seringkali datangnya tak terduga-duga. Tetapi, memang begitulah kehidupan di dunia fana ini!

BAB
6

Pada semester pertama mengajar di universitas itu, aku hanya mengajar Ilmu Sosial Dasar saja. Tetapi karena mata kuliah itu merupakan mata kuliah dasar umum yang wajib diikuti oleh semua jurusan, maka pada semester ganjil ini aku mengajar hampir di semua fakultas yang ada di universitas tempatku mengajar ini.

Pada semester berikutnya aku juga diminta mengajar Pengantar Ilmu Antropologi, di samping Ilmu Sosial Dasar untuk satu fakultas yang pada semester lalu belum mendapat kuliah tersebut. Dengan demikian, aku benar-benar mulai terseret kesibukan dan merasakan bagaimana sebenarnya pekerjaan seorang dosen itu. Namun meskipun demikian, suasana ilmiah yang kurasakan kembali ini telah membangkitkan semangat baru yang menjadi motor bagi gairah hidupku yang semula pudar dalam diriku ini.

Sudah menjadi watak dasarku, aku tak pernah bekerja dengan separuh hati. Oleh karena itu sejak awal mula berkecimpung sebagai dosen, aku banyak mempelajari cara-cara mengajar yang baik. Kuborong semua buku pendidikan, ilmu jiwa, dan pedoman-pedoman untuk berhadapan dengan orang banyak.

Hal ini kuanggap penting demi membina kewibawaan dan kemantapanku bekerja, mengingat usiaku tak terlalu jauh bedanya dengan mahasiswa-mahasiswa yang kuhadapi. Umurku baru 28 tahun. Dan mahasiswa yang kuajar rata-rata baru sekitar 20-an dan

sebagian masih belum meninggalkan sifat-sifat remajanya yang kadang-kadang nakal. Kau harus pandai-pandai menguasai keadaan meskipun hal itu tidak mudah bagi seseorang yang belum berpengalaman macam diriku ini.

Bagi orang yang sibuk, waktu rasanya seperti terbang demikian cepatnya, begitu aku pernah mendengar orang berkata. Tetapi kini kurasakan kesibukan demi kesibukan yang kualami dari hari ke hari, minggu ke minggu, dan bulan ke bulan, tahu-tahu saja aku sudah bekerja selama satu tahun lebih tanpa terasa. Selama ini, aku bukan saja memberi ilmu kepada para mahasiswa, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dari pengalaman yang kualami. Bahwa pengalaman adalah guru kita, kini kurasakan kebenarannya. Bahkan, bukan hanya itu saja. Pengalaman telah pula menambah bobot kepercayaan diri padaku, sehingga tentu saja juga memberi nilai tambah pada diriku. Ditambah dengan usahaku untuk selalu melakukan tugas dan kewajiban dengan sebaik mungkin, jadilah aku sebagai salah seorang dari dosen-dosen favorit di perguruan tinggi ini.

Apa yang kucapai sekarang ini bukanlah faktor kebetulan saja. Sebab aku sendirilah yang berupaya merintis karier setapak demi setapak menuju ke jenjang yang lebih tinggi. Karena seperti yang sudah kuatakan, aku tak pernah bekerja dengan setengah-setengah.

Sejak hidup menjanda, aku sudah bertekad untuk bisa mandiri dan sedapat-dapatnya tidak tergantung

kepada orang lain meskipun itu keluargaku sendiri. Maka dengan gajiku ditambah dengan uang tunjangan yang diberikan oleh Adi atas paksaannya itu, aku membeli mobil dengan cara cicilan. Dengan mobil itulah aku berangkat dan pulang mengajar.

Sungguh, selama 16 bulan mengajar itu, aku mengalami kemajuan yang cukup pesat rasanya. Ketika masih sebagai istri Adi, aku tak pernah ingin mengemudikan mobil sendiri kendati semasa gadisku dulu pernah belajar mengendarai mobil. Tetapi kini demi tidak merepotkan orang, aku memberanikan diri untuk mengendarai mobil ke mana pun aku ingin pergi. Dan berhasil. Tanpa banyak kesulitan yang berarti, aku dapat hidup sebagai seorang janda yang benar-benar mandiri.

Menjelang tahun ajaran baru berikutnya, aku ditunjuk untuk menjadi salah satu dari deretan para dosen pembimbing atau pembimbing akademik untuk mahasiswa-mahasiswa tingkat mula. Bagiku, ini suatu pengalaman baru lagi. Tetapi dengan mengingat-ingat pengalamanku dengan pembimbing akademikku di masa masih sebagai mahasiswa dulu, tugas itu pun juga kulaksanakan dengan sebaik mungkin yang bisa kulakukan.

Di antara para mahasiswa yang harus kubimbing studinya, ada seorang mahasiswa yang agak berbeda daripada lain-lainnya. Usianya sudah 26 tahun. Aku memang sering melihatnya tetapi teringat namanya dengan jelas barulah ketika ia memilihku sebagai dosen

pembimbingnya. Ketika itu ia datang menemuiku dengan membawa kartu rencana studinya.

"Minta tanda tangan, Bu!" katanya sambil menyodorkan kartunya itu.

Aku membaca namanya, Heru. Kemudian melihat jumlah SKS yang diambilnya. Hanya 12 SKS saja.

"Indeks Prestasi Saudara tinggi," kataku. "Anda diizinkan mengambil sabanyak 24 SKS. Mengapa hanya mengambil 6 mata kuliah saja? 12 SKS dalam satu semester ini, apakah tidak sayang waktu? Nanti Anda akan terlalu lama merampungkan studi."

"Tidak banyak mata kuliah semester ini yang bisa saya ambil, Bu. Selain yang saya tulis ini, semuanya sudah pernah saya ambil dan nilainya terhitung!"

Aku menatap wajahnya yang sudah bukan remaja itu, dan teringat pada satu kemungkinan.

"Saudara pindahan dari universitas lain?" tanyaku.

"Bukan pindahan, Bu. Tetapi alumni dari satu universitas!"

"Dengan kata lain, Anda akan mengambil gelar sarjana lagi?"

"Kalau masih sanggup belajar!"

"Cita-cita yang bagus, memiliki dua gelar kesarjanaan!"

Itulah awal pengenalanku lebih lanjut terhadap salah seorang mahasiswaku itu. Meskipun ia hanya beberapa tahun lebih muda dari umurku, tetapi aku memperlakukannya sama dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya. Namun sikapnya terhadapku, sama sekali berbeda daripada sikap mahasiswa lainnya terhadapku.

Sebagai seorang yang lebih berpengalaman, aku mempunyai dugaan kuat bahwa entah sedikit entah banyak, lelaki muda bernama Heru itu sedang jatuh cinta kepadaku.

Memang sebenarnya hal itu bukanlah sesuatu yang luar biasa. Ada banyak kasus di mana seorang siswa jatuh cinta kepada gurunya, atau seorang mahasiswa menaruh hati kepada dosennya. Tetapi karena ini menyangkut diriku yang memiliki status sebagai janda dan di antara jajaran dosen aku adalah yang paling muda, keadaan ini membuatku risih. Apalagi aku yakin bahwa teman-teman seangkatan Heru tentu sudah melihat gejala-gejala itu. Setiap aku memberi kuliah di kelas angkatannya, selalu lelaki muda itu pindah tempat dan duduk di deretan terdepan. Dalam hal ini, tidaklah mudah untuk kuhadapi dengan menganggap kejadian semacam itu seperti angin lalu. Bahkan untuk pura-pura tak tahu pun, tidaklah mudah kulakukan. Lebih-lebih ketika aku mulai mencium gejala-gejala yang kurang beres seperti yang kusadari di suatu siang pada jam terakhir perkuliahan.

Hari itu menjelang akhir kuliah, di saat konsentrasiku mengajar mulai tergoyahkan akibat udara panas dan rasa letih sesudah sepanjang pagi tadi aku tak beristirahat barang semenit pun, aku mulai menyadari bahwa Heru tidak mencatat apa pun. Ia lebih banyak menatap seluruh gerak-gerikku daripada mendengarkan apa yang kukatakan.

Sebenarnya aku ingin marah. Tetapi ketika teringat bahwa pada semester ganjil tahun lalu ia sudah pernah mengikuti mata kuliah yang tengah kuberikan ini, aku menjadi heran. Kejengkelanku, surut. Ketika tanda waktu usai kuliah berbunyi, aku langsung mendekatinya.

"Saudaar Heru, Anda jangan pulang dulu. Ada yang ingin saya bicarakan!" kataku kepadanya.

Ia mengangguk. Kutunggu ruang kuliah itu kosong baru aku mengajaknya bicara.

"Kalau ingatan saya masih bagus, rasanya saya pernah memberi nilai yang cukup bagus untuk mata kiliah ini bagi Anda!" kataku langsung pada tujuan. "Berarti, Anda lulus. Tetapi mengapa Anda mengulangi lagi kuliah ini?"

"Karena saya menyukai mata kuliah ini!" jawab Heru dengan lancar.

"Tetapi Anda sedikit pun tidak mencatat apa-apa!"

“Dulu sudah cukup banyak mencatat, Bu. Jadi sekarang lebih suka mendengarkan saja. Hasilnya pasti lebih baik!”

“Bagian mana yang Anda anggap menarik dari kuliah saya hari ini?” tanyaku memancing.

“Mmm... semuanya!’

“Gagasan pokok apa yang ingin saya sampaikan pada kuliah saya siang ini?”

Kali ini Heru tampak agak gugup mendengar pertanyaanku. Tetapi tak lama. Sambil mengemasi buku-bukunya ia menjawab, “Terus-terang saya belum merumuskannya dengan baik karena masih merupakan penggalan-penggalan yang tercecer.”

Aku mengetatkan bibir. Lelaki satu ini pandai memberi jawaban yang tak bisa kubantah lagi. Sebab bagaimana aku bisa memaksa orang untuk merumuskan sesuatu kalau dia sendiri mengatakan segalanya masih merupakan kotak-kotak yang terpisah dan belum terangkum baik. Untuk sebagian orang, perlu pengendapan dan pengulangan kembali atas apa yang dipelajarinya sebelum ia mampu merumuskannya secara baik. Itu kuketahui dengan baik dan merupakan pengalamanku sendiri.

Tetapi biarpun aku tak bisa mengganggu-gugat dalam hal itu, dalam hal lain aku masih bisa menyerangnya. Bibirku segera kuuraikan lagi.

"Bahwa Anda mengikuti lagi kuliah ini meskipun sudah lulus, apakah sudah Anda bicarakan dengan bagian keuangan?" tanyaku.

"Sudah."

"Persetujuan dari yang berwenang, ketua jurusan, misalnya?"

"Menurut saya, yang penting adalah dosen pembimbing studi saya dan izin dari dosen pengajar mata kuliah yang bersangkutan!"

Untuk kedua kalinya, bibirku terkatup rapat untuk beberapa saat lamanya. Dosen pembimbing studinya, adalah aku. Dan pengajar mata kuliah itu pun aku juga.

Melihatku terdiam, Heru bangkit dari tempat duduknya. Matanya menatapku dengan tatapan tajam yang jelas menyiratkan kemenangannya. Dan karena aku juga masih berdarah muda, siratan mata itu membangkitkan rasa tak rela atas kemenangan yang dicapainya.

"Tunggu dulu," kataku, menyebabkan langkah kakinya yang mulai menapak itu terhenti.

"Masih ada sesuatu yang akan dibicarakan, Bu?" tanyanya dengan nada sopan. Tetapi pandang matanya menyiratkan tantangan yang semakin membuatku jengkel.

"Ya. Sebagai pembimbing akademik Anda, saya merasa Anda tak perlu mengikuti kuliah ini. Apalagi Anda

sudah mendapatkan nilai untuk mata kuliah ini. Nilai yang bagus pula!"

"Tetapi saya ingin semakin mendalami, Bu. Saya yakin, saya akan mendapat nilai A kalau ujian nanti. Berarti akan menaikkan Indeks Prestasi saya!"

"Lalu nilai yang lama untuk apa?" aku bersungut-sungut atas kegilaannya itu. "Anda mencari kesulitan sendiri saja. Ya kalau Anda dapat nilai A. Kalau C atau malah D, bagaimana?"

"Saya yakin akan mendapat nilai A. Kecuali kalau Ibu sengaja menguranginya!"

Untuk ketiga kalinya, bibirku mengetat. Tetapi Heru lekas-lekas tersenyum dalam senyum yang teramat lembut.

"Jangan marah, Bu Ine. Saya cuma bercanda!" katanya. "Tetapi biarkanlah saya mengikuti kuliah ini sekali lagi."

"Saya tidak melihat apa gunanya!"

"Saya justru melihat banyak gunanya. Saya akan menjadi semakin mendalami ilmunya. Dan saya juga tidak jadi rugi karenanya. Sebab, saya sudah terlanjur membayar 2 SKS untuk mata kuliah ini!"

"Anda nekad, Saudara Heru!"

"Bu, saya tidak melihat alasan keberatan Ibu dalam hal ini. Semester ini saya mempunyai banyak jam kosong. Kalau jam kosong itu saya isi dengan mengikuti kuliah

lagi, kan lebih baik daripada saya keluyuran di luar atau berlama-lama di kantin bukan?"

"Yah, terserahlah kalau begitu...." aku terpaksa mengalah. Entah ke mana ketajaman lidahku dan entah ke mana pula kemampuanku untuk mendebat bicara lelaki muda itu. Rasanya, bicara apa pun pasti akan dibantah dengan argumentasi yang masuk akal olehnya.

"Wah, Bu Ine baik sekali!" komentarnya. "Terima kasih."

Aku tidak menjawab pujian yang kuanggap terlalu berlebihan itu. Tetapi Heru tidak peduli. Dengan senyum manisnya tadi, ia membungkukkan tubuhnya.

"Selamat siang!" katanya.

"Siang...." sahutku acuh tak acuh.

Kuikuti langkah kakinya dari tempatku berdiri itu dengan pandang mataku. Harus kuakui, lelaki itu memang menarik dalam banyak hal. Tubuhnya gagah dan pakaian apa saja yang dikenakannya tampak selalu pas dan pantas untuknya.

Penilaian itu membuatku menarik napas panjang. Bagaimana pun menariknya seorang lelaki tak pernah masuk ke dalam pikiranku. Aku tak pernah menilai apa yang tampak di permukaan sesosok tubuh. Tetapi siang ini aku nyaris melanggarnya hanya karena menyaksikan pemilik sosok yang menarik itu memperlihatkan gairah

hidup yang menyala-nyala dan pandangan mata yang begitu hidup seolah tak pernah kehabisan akal.

Tiba-tiba punggung yang kuikuti dengan mataku itu berbalik, menoleh ke arahku kembali sehingga mau tak mau pandang mata kami jadi bertubrukan. Sungguh sukar bagiku menguasai keadaan memalukan seperti itu sebab tanpa mauku pipiku terasa hangat dan sikapku agak tersipu. Betapa konyolnya aku saat itu.

"Ada yang masih akan Ibu katakan?" tanya Heru menetralisir suasana yang tak mengenakkan buatku.

"Tidak ada...." jawabku lekas-lekas. "Selamat siang!"

Heru tersenyum lagi.

"Selamat siang, Bu!" sahutnya, kemudian berbalik lagi dan melanjutkan langkah kakinya yang tertunda tadi.

Sejak saat itu, aku mulai berhati-hati menghadapi mahasiswa yang agak lain daripada lainnya itu. Sikapku kepadanya harus lebih waspada. Ia bukan saja sedang menaruh perhatian kepadaku, tetapi juga memerlukan penanganan khusus yang aku masih belum tahu kekhususan yang bagaimana yang harus kulakukan. Yang aku tahu, Heru seorang lelaki yang cerdas dan gesit. Dan menilik pakaian serta mobil yang dibawanya kuliah, kelihatannya ia berasal dari keluarga berada. Hal itu lebih diperkuat oleh kenyataan bahwa meskipun ia sudah mengantongi gelar sarjana dan umurnya pun sudah 26 tahun lebih, bukannya mencari pekerjaan melainkan kuliah lagi. Itu pun tampaknya hanya iseng saja pada

awal mulanya. Bidang studi yang diambilnya sekarang, tidak ada kaitannya sama sekali dengan bidang ilmu yang sudah pernah diterimanya. Entah apa maunya, aku sedang mengamatinya.

Namun persoalan demi persoalan yang muncul di tempat pekerjaanku, semakin membuatku asyik. Pikiranku banyak tersita kepada hal-hal yang ada di lingkup pekerjaanku. Keadaan itu menyebabkan ingatan dan kenanganku mengenai Adi jadi semakin lama semakin pudar. Rasanya, lelaki itu hanyalah semacam bayang-bayang baur, bayang-bayang yang memang ingin kutenggelamkan ke lubuk hatiku.

Sesudah perceraian kami setahun lebih yang lalu, beberapa kali Adi masih datang berkunjung ke rumah orangtuaku, dari kata-katanya, aku tahu bahwa ia menghargai sepak-terjangku, kemandirian, dan kemajuan yang kucapai di tempat pekerjaanku. Pernah ia bertanya apakah aku hanya ingin menjadi wanita karier saja?

"Mungkin!" jawabku.

"Tidak ingin menikah lagi?"

"Tentu aku akan menikah lagi. Aku ingin... berkeluarga!"

Selaput kabut duka melintas di mata Adi ketika aku menjawab pertanyaannya, ia tahu bahwa aku menyukai anak kecil. Dan itu mengingatkannya kepada buah hati kami yang meninggal dengan tragis. Bahwa aku ingin

membentuk keluarga namun bukan bersamanya lagi, jelas itu menunjukkan bahwa aku tak memercayainya sebagai pasangan untuk membangun sebuah keluarga. Kusadari itu menyakitkan dirinya tetapi aku telah mengatakan suatu kejujuran.

"Sudah ada calonnya?" kudengar ia bertanya lagi.

"Belum. Untuk setahun dua tahun ini, aku masih lebih suka mencurahkan perhatianku kepada pekerjaan!" jawabku.

"Tidak kesepian?" pancingnya.

"Tidak. Di rumah keluargaku selalu menaburkan kasih dan kehangatan. Di tempatku bekerja, selalu penuh dengan pelbagai macam hal yang mengasyikkan. Aku mencintai kehidupanku yang sekarang, Mas."

Adi terdiam. Tetapi tak berapa lama kemudian, ia bertanya lagi, "Kau tidak ingin tahu apakah aku tidak ingin menikah lagi?" suaranya terdengar seperti merajuk.

"Untuk apa? Itu bukan urusanku lagi, bukan?" sahutku. "Lagi pula, kau akan menikah ataupun tidak, tak ada bedanya. Kau tak akan pernah merasa kesepian atau semacam itu. Kau tak pernah kekurangan pengagum!"

"Jangan sinis!"

Aku tersenyum, mencoba mengukir senyum yang semanis mungkin.

"Kau tidak bisa membedakan kata-kata sinis dengan suatu pernyataan yang diucapkan berdasarkan

kenyataan yang pernah kualami bersamamu!" sahutku kemudian.

Adi terdiam. Merasa tak enak, aku berkata lagi.

"Bagaimana dengan Hani?" tanyaku.

Adi tersentak dan menatap mataku.

"Kau tahu?" ia balik bertanya.

"Tahu. Lama sebelum... sebelum... Nina pergi...."

"Dan kau membiarkannya?"

"Aku harus berlutut memeluk kakimu dan menangis supaya kau jangan pergi kepada perempuan lain itu? Mas, aku bukan... Nina... yang menangisi kepergianmu sehari menjelang kepergiannya....."

"Ine, jangan mengingatkan aku pada peristiwa itu!" lagi-lagi selapis kabut duka melintasi kedua belah matanya.

"Maaf!" kupejamkan mataku. Mencetuskan apa yang kukatakan itu bukan hanya menyakiti hati Adi saja, tetapi juga menyakitiku.

"Ine, apakah aku masih boleh mencurahkan pengalaman-pengalamanku kepadamu seperti dulu?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Silakan saja. Aku akan mencoba menjadi adik kecilmu kembali!" sahutku.

"Tidak bisa, Ine. Sekarang sudah berbeda. Kita pernah berbagi rasa dalam suka dan duka sebagai suami

dan istri. Betapa pun getar-getar hati tertentu, akan ada dan tak memungkinkan aku memandangmu sebagai adik kecilku lagi!"

"Baik, apa pun itu, curahkan saja pengalamanmu. Aku akan mendengarkan!" sahutku sabar.

"Ine, Ine. Kata-kata seperti itulah yang tak pernah kudengar dari wanita lain. Aku mendengarkan... betapa manisnya itu. Biasanya, akulah yang harus menjadi pendengar...."

"Mas, jangan mengungkit-ungkit hal semacam itu!" kataku memotong. "Tak ada kaitannya dengan masa kini maupun masa mendatang. Ayolah, apa yang akan kau ceritakan?"

"Hani tak mau bercerai dengan suaminya!" katanya dengan sikap tersipu-sipu.

Aku menatap wajahnya, memahami suatu hal yang seringkali mewarnai percintaan-percintaan di jalur perselingkuhan.

"Aku mau bertanya kepada Mas, dan jawab dengan jujur dulu sebelum aku memberi komentar atas ceritamu tentang Hani tadi!" kataku kemudian/

"Tanyakanlah!"

"Begini, seandainya Nina masih ada dan Hani memintamu supaya kau menceraikan aku, apakah kau akan melakukannya?"

"Tidak. Bahkan meskipun Nina sudah tidak ada pun, aku tak pernah berpikir tentang perceraian di antara kita, Ine. Hal ini kukatakan sejujurnya kepadamu!"

Aku tersenyum mendengar jawabannya.

"Jadi Mas, itulah mengapa Hani juga tidak ingin bercerai dari suaminya. Percintaan di luar pernikahan memang asyik, tetapi meninggalkan pasangan masing-masing tak semudah itu. Kasih sayang kepada anak-anak, kepada anggota keluarga lain, kepada karier, kepada lingkup sosialnya, adalah merupakan hal-hal yang harus dipikirkan. Apakah percintaan itu akan seimbang dengan pengorbanan yang diberikan seandainya memilih perceraian. Nah, itulah yang dilihat Hani. Jadi Mas, sepertimu, ia juga lebih suka bercinta di balik punggung daripada terang-terangan yang menuntut pengorbanan besar!"

Adi terdiam. Kupakai kesempatan itu untuk mengakhiri pembicaraan yang terlalu pribadi sifatnya itu. Terus-terang, aku tak lagi berminat mengurusi persoalannya. Sungguh aneh rasanya, padahal dulu dia adalah titik pusat seluruh perhatian dan perasaanku.

"Mas, kalau mau menikah lagi, pilihlah wanita yang bebas!" kataku.

"Menikah dengan seorang gadis, membuatku harus selalu memanjakannya!"

"Ah, tidak selalu demikian."

“Tetapi sedikitnya aku harus lebih sering mengalah. Mereka belum berpengalaman mengurus rumah tangga.”

“Kalau begitu anggapanmu, ya cari yang janda. Sukur-sukur tanpa anak supaya tidak menimbulkan masalah keluarga!”

“Janda tanpa anak satu-satunya yang sesuai dengan keinginanku, hanya kau, Ine!”

Aku tersentak. Kukerutkan dahiku. Suatu dugaan melintas di kepalaku.

“Kau sedang patah hati, rupanya. Aku kenal siapa dirimu, Mas. Setiap ada masalah dengan kekasihmu, kau selalu mencariku!” kataku dengan terus-terang, mencetuskan dugaanku tadi.

Kulihat wajahnya memerah.

“Memang benar. Tetapi, aku juga mencintaimu, Ine....” sahutnya.

“Tidak. Kau hanya membutuhkan keranjang sampah tempat kau bisa bicara, mengeluh, dan minta pendapat. Mas, sudah saatnya kau melihat dirimu sendiri dengan cara yang berbeda. Maafkan keterusteranganku ini, tetapi sebenarnyalah bahwa kau sejak masih sebagai mahasiswa sampai berumur 30 begini, belum juga merekah kematangan jiwamu. Sadarilah itu kalau kau mau hidup dengan tenang, mapan, dan seimbang. Tanpa merasa hal-hal semacam itu, kau akan merasa dirimu

mengalami suatu kekurangan, sehingga kau akan terus mencari dan mencari...."

"Mencari...?" Adi memotong perkataan.

"Ya, mencari. Dan yang kau cari adalah kehangatan dalam pelukan wanita dan merasakan cinta yang semu!" sahutku tanpa tedeng aling-aling. "Maafkan keterusteranganku yang serampangan ini. Tetapi percayalah, aku bermaksud baik. Sebab dengan terus-terang pula aku harus mengakui bahwa aku mulai capek dan bahkan jemu menghadapimu yang masih saja suka berkubang dalam masalah-masalah sama dan itu-itu juga seperti dulu. Padahal kita bertambah tua, Mas. Sadarilah itu!"

Sambil mengakhiri perkataanku, kutatap wajahnya yang semakin merona merah itu.

"Ine, sekali lagi kukatakan bahwa ternyata hanya kaulah satu-satunya wanita yang berani menunjukkan kelemahanku!" sahutnya dengan suara perlahan. "Meskipun aku merasa malu seperti kau telanjangi begini, tetapi aku tahu kau bermaksud baik. Jadi bagaimanapun juga aku wajib berterima kasih kepadamu."

Kuanggukkan kepalaku. Tetapi dengan cepat dan gesit, kugiring pembicaraan selanjutnya kepada hal-hal yang bersifat umum. Dan aku berhasil. Namun ketika ia minta diri dan sudah berada dalam mobilnya, tiba-tiba

percakapan mengenai masalah pribadi tadi disinggungnya lagi.

"In, malam ini kau telah membuka mata hatiku. Aku memang harus lebih banyak melakukan instropeksi diri. Mudah-mudaha, kalau kita nanti bertemu lagi, aku sudah lebih matang!" katanya lewat jendela mobil.

Aku tersenyum. Sahutku kemudian, "Tetapi kuharap kau tidak tersinggung oleh keterusteranganku!"

"Tidak. Aku justru berterima kasih kepadamu dan... semakin mengagumimu!"

Aku tersenyum lagi. Dan Adi membalas senyum itu untuk kemudian menggerakkan mobilnya pelan-pelan keluar halaman. Dan sejak percakapan itu, Adi tak pernah lagi datang ke rumah. Namun sekali ia menelepon ke tempat pekerjaanku dari tempat pekerjaannya. Sedikit yang dikatakannya, tetapi cukup menyentuh perasaanku. Ia sedang meresapi nasihatku waktu itu!

"In, sebelum aku kelihatan berubah, belum berani aku menemuimu kembali. Kau baik-baik saja kan selama ini?" begitu ia berkata. Dan ketika kujawab bahwa aku baik-baik saja dan tak perlu memperberat persoalan, ia tertawa lembut dan menutup pembicaraan.

Aku segera melupakannya. Ada banyak hal lain yang jauh lebih penting daripada mengikuti gerak langkah seorang lelaki yang masih dalam keadaan mencari-cari diri sendiri itu. Ujian tengah semester sedang

berlangsung. Sebentar lagi aku akan disibukkan dengan memeriksa kertas hasil ujian para mahasiswaku.

Tetapi rupanya dalam kesibukan yang banyak menyita waktuku itu, aku telah melakukan suatu keteledoran yang tak kusadari sebelumnya. Hari itu sesudah jam terakhir aku usai memberi kuliah, dengan cepat mengingat perut yang sudah lapar, kularikan mobilku. Tetapi sayang, di dekat pintu gerbang kampus tiba-tiba saja mobilku mogok. Karena mobil itu mobil baru, pikiranku langsung melayang ke arah jam penunjuk bensin. Benarlah, jarumnya berada di bawah garis penunjuk batas yang menunjukkan habis. Jadi rupanya, sudah beberapa hari aku tidak mengisi bensin. Sekarang aku merasakan akibatnya.

"Perlu bantuan, Bu Ine?" suara Heru memasuki ruang pendengaranku. Aku menoleh. Kulihat, Heru sedang berdiri di sisi mobilku, tepat di muka jendela. Ah, kenapa harus dia yang memergoki kesulitanku?

"Saya kehabisan bensin," jawabku terus-terang. "Bisa menolong saya memanggilkan bapak tukang parkir?"

"Untuk apa?"

"Kok untuk apa? Ya untuk membeli bensin eceran, barang beberapa liter, tentu saja. Saya kan tidak bisa berlama-lama di tempat ini!" jawabku agak emosional. Padahal tak semestinya aku menjadi jengkel hanya karena pertanyaan wajar yang dilontarkan oleh

seseorang. Apalagi seseorang itu adalah salah seorang mahasiswaku.

"Tetapi bapak tukang parkir sedang makan siang, Bu Ine. Jadi bagaimana kalau saya saja yang membantu kesulitan Ibu?"

"Terima kasih, Heru!" kataku cepat-cepat. "Tetapi saya akan menunggu bapak tukang parkir selesai makan. Nah, selamat siang!"

Heru menatapku dengan tatapan mengandung selidik. Ia pasti sudah tahu bahwa belakangan ini aku selalu berusaha untuk menghindari keakraban di antara kami. Padahal dengan mahasiswa lain, dengan senang hati aku akan mengobrol berlama-lama kalau yang bersangkutan membutuhkan saran atau hanya sekadar membicarakan suatu masalah aktual yang sedang terjadi. Baik soal-soal kampus maupun soal-soal yang dimuat di surat kabar.

"Bu, pak tukang parkir mempunyai tugas menjaga halaman parkir ini," katanya kemudian. "Terlalu lama dia tidak kelihatan di sini, pasti akan kena tegur!"

"Itu kalau tanpa alasan yang jelas," bantahku tak mau kalah. Lupa bahwa aku dosennya. "Tetapi dia pergi kan karena saya suruh!"

"Dia bukan pesuruh, Bu Ine. Dia penjaga tempat parkir!" suara lelaki itu terdengar sabar. "Menyalahi itu, ia tentu dianggap telah menyalahi peraturan!"

"Saudara Heru, Anda terlalu melebih-lebihkan persoalan. Saya hanya akan menyuruhnya sebentar untuk membeli beberapa liter bensin!" sahutku. Udara panas, rasa kesal karena frustasi tak bisa segera pulang, ditambah hadirnya lelaki yang justru ingin kuhindari itu menyebabkan emosiku ikut terkait suasana.

"Betul Bu, tetapi sebentar lagi mobil-mobil di deratan parkiran untuk para dosen itu, akan keluar. Mereka pasti tidak suka melihat tempat itu kosong tanpa bapak tukang parkir."

"Saya kan bisa menjelaskannya, Anda tahu juga kan, bahwa tadi mobil saya pun diparkir di situ!" kataku kesal. "Saya juga dosen!"

Heru tersenyum. Matanya yang menatapku ikut tersenyum.

"Kalau begitu Bu, Anda termasuk orang yang suka memakai kemudahan-kemudahan atau kesempatan-kesempatan yang dimungkinkan oleh suatu jabatan," katanya kemudian.

Mendengar penilaiannya, pipiku terasa panas. Aku menyadari bahwa ia benar. Aku sendiri tak suka melihat orang-orang yang menggunakan kesempatan-kesempatan atau kemudahan-kemudahan yang didapatnya dengan cara menggarisbawahi suatu jabatan untuk kepentingan pribadinya. Mencampurbaurkan urusan kantor dengan urusan pribadi, memang merupakan kecenderungan yang menjangkiti hampir

setiap orang yang mendapat fasilitas dari jabatannya. Dan aku tak ingin terjangkit wabah penyakit semacam itu. Tetapi sekarang?

"Saudara Heru, Anda benar!" kataku pelan, dengan rendah hati aku harus mengakui kesalahanku. "Kalau begitu, biarlah saya sendiri yang akan membeli bensin ecerannya!" sambil berkata seperti itu, pintu mobil kubuka. Tetapi Heru menahannya.

"Sebentar Bu, rasanya tadi Ibu mendengar bicara saya kan?" tanyanya. "Saya bersedia membantu Ibu membelikan bensin ecerannya!"

"Ya, saya mendengar itu. Tetapi saya tidak ingin merepotkan Anda, Heru!"

"Apakah seandainya mahasiswa lain yang menawarkan jasa membantu Ibu juga akan Ibu tolak seperti Ibu menolak saya?" sekali lagi ia menyerangku. Dan sekali lagi pula aku merasa tersudut.

"Baiklah... baiklah!" sahutku sambil menarik napas panjang. "Jadi Anda ingin membantu saya. Kalau begitu tolong belikan 4 liter bensin eceran di penjual yang terdekat ya!" sambil berkata seperti itu, aku membuka tas untuk mengambil dompet. Tetapi lagi-lagi Heru mencegah perbuatanku.

"Bu, kalau boleh saya memberi saran, sebaiknya jangan membeli bensin eceran di tempat penjual yang belum Ibu kenal. Sebab tidak semua penjual bensin eceran, menjual bensin murni!"

"Oh ya?"

"Ya. Teman saya pernah mengalaminya!"

"Kalau begitu, harus bagaimana saya?"

"Saya akan menyedot bensin dari mobil saya untuk dipindahkan ke mobil Ibu. Bagaimana?"

Aku berpikir sebentar. Usul itu sangat praktis dan menghemat waktu. Aku sudah ingin berbaring-baring di tempat tidur sambil membaca. Tentu saja sesudah makan siang yang nikmat. Kudengar Ibu tadi akan membuat gudek komplit. Usul Heru itu perlu kupikirkan.

"Baiklah. Nanti saya akan mengganti harga bensin yang Anda pindahkan ke mobil saya, Heru," kataku memutuskan. Bayangan berbaring di kamar yang sejuk, dengan membaca dan perut kenyang membuatku ingin segera cepat-cepat pulang.

"Tidak perlu, Bu. Apa artinya seribu dua ribu rupiah dibanding ilmu yang Anda pindahkan kepada saya? Nah, bisa kita mulai kan?"

Rupanya Heru juga termasuk orang yang teliti dalam segala hal. Dari bagasi mobilnya, ia mengambil selang plastik, corong, dan ember kecil yang tampaknya merupakan bagian dari perlengkapan yang selalu dibawa dalam mobilnya.

"Wah, komplit betul bawaan Anda!" komentarku.

"Untuk menjaga segala kemungkinan, Bu. Pengalaman telah mengajar saya untuk menyediakan

payung sebelum hujan!" jelasnya sambil tersenyum. "Bu, maukah Ibu memegangkan ujung selang ini sementara saya akan menyedot dari tangki mobil saya?"

"Baik. Hati-hati, jangan sampai tertelan!"

"Jangan khawatir. Saya cukup berpengalaman dalam hal ini!"

Dengan sigap Heru mengerjakan semua itu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Bahkan ketika aku akan menutup tutup tangki bensin mobilku, dengan gesit ia mengambil alih pekerjaanku itu. Pada waktu itulah tanpa sengaja tangannya menyentuh tanganku. Entah itu hanya perasaanku saja, entah memang demikian, rasanya saat itu tangan Heru agak berlama-lama di atas tanganku. Tak kentara memang. Tetapi terasakan. Namun karena tak yakin, aku tak ingin memasukkan kejadian itu ke dalam kepalaku.

"Terima kasih," kataku kemudian. "Saya bisa segera pulang!"

"Terima kasih kembali!" Heru tersenyum menatapku. "Dan selamat jalan, selamat makan, serta selamat beristirahat!"

Aku tersenyum tanpa mauku. Dengan tepat, ia telah mengatakan apa yang memang ingin kulakukan sebentar lagi.

Pada waktu itu, aku tidak berpikir apakah saat itu hanya kebetulan saja Heru tahu kesulitan yang kuhadapi

dengan mobilku itu. Tetapi siang itu seminggu setelah kejadian aku kehabisan bensin, lagi-lagi di saat aku sedang membutuhkan tenaga bantuan dia ada. Dari perpustakaan, aku meminjam 5 buah buku tebal-tebal. Dan di dalam amplop coklat besar-besar, aku membawa kertas-kertas ujian tengah semester dari sekian jurusan di perguruan tinggi ini. Membawa barang-barang seberat dan sebanyak itu, lenganku merasa kewalahan.

"Mari, saya bantu, Bu!" kata lelaki itu.

Karena tak bisa menolak bantuan yang datangnya tepat pada waktunya itu, aku terpaksa membiarkan dia mengambil alih sebagian besar bawaanku.

"Terima kasih," kataku.

"Langsung dibawa ke mobil, Bu Ine?"

"Ya."

Beriringan kami berjalan ke arah tempat parkir. Sementara itu, dari lorong-lorong di sekitar kami, berhamburan mahasiswa-mahasiswa dari pelbagai jurusan, bubar dari kuliah masing-masing. Jam menunjukkan pukul setengah satu lewat sepuluh menit.

"Ibu sering meminjam buku di perpustakaan, saya lihat!" kata Heru sambil tetap berjalan di sisi kiriku, agak di belakang sedikit.

"Ya."

"Suka membaca?"

“Sangat suka.”

“Saya juga suka membaca.”

“Baguslah. Kita harus sadar bahwa ilmu yang didapat di bangku kullah saja, tak akan banyak gunanya tanpa tambahan dari buku-buku lainnya. Sudah saya katakan di ruang kuliah, bukan?”

“Ya. Satu mata kuliah, memiliki sekian banyaknya buku wajib dan sekian banyak pula buku referensi.”

“Benar. Dan Anda bisa mengamalkannya, saya lihat!”

“Itu berkat dorongan paman saya, adik almarhumah ibu saya yang paling bungsu. Dia pengobar semangat belajar saya!”

“Oh, ibu Anda sudah meninggal dunia, Heru?” tanpa sadar aku mulai tertarik pada kehidupan pribadinya.

“Ya, hampir 10 tahun yang lalu.”

“Ayah Anda?” lagi-lagi aku lupa untuk tidak akan mencampuri urusan pribadi mahasiswaku yang satu ini.

“Masih hidup. Ia seorang ayah yang sangat mencintai kedua anaknya, termasuk saya. Sampai-sampai tak mau menikah lagi. Tetapi sayangnya, ia jarang di rumah.”

“Mengapa? Ia banyak mendapat tugas keluar kota atau keluar negeri barangkali?”

“Itu juga. Tetapi yang jelas, Bapak telah menikah dengan pekerjaannya!” kudengar nada pahit dalam

suaranya. “Kekayaannya semakin menumpuk sehingga ia berpendapat bahwa anak-anaknya tak perlu bekerja dulu!”

Itulah jawaban dari apa yang pernah kutanyakan dalam hatiku!

“Anda suka belajar, bukan?” tanyaku menetralisir kepahitan dalam suaranya.

“Benar. Itu saya dapatkan atas jasa paman saya yang mendorong semangat saya!” jawab Heru masih dengan nada pahitnya. “Tetapi saya juga ingin berkarya, berprestasi!”

“Menjadi sarjana dan kemudian kuliah lagi untuk mengambil gelar sarjana di bidang ilmu lain, bukankah itu juga tanda prestasi? Apalagi Anda termasuk mahasiswa yang berotak cemerlang!”

“Bu Ine, Anda tahu bukan itu yang saya maksudkan!”

Ya memang, aku tahu apa yang dimaksudkannya. Sebagai orang muda yang bersemangat, ia juga ingin menunjukkan prestasi kerjanya, kemampuannya untuk bisa melakukan sesuatu dan mandiri.

“Bersabarlah,” kataku kemudian. “Setahun lagi Anda sudah mendapat dua gelar kesarjanaan. Lalu mulailah berkarya!”

“Saya ingin merintisnya sekarang!”

“Kalau begitu, ikutlah dalam suatu tim penelitian. Kalau suka, susunlah sebuah buku atas hasil penelitian.

Entah penelitian lapangan, entah penelitian kepustakaan!"

"Bu Ine, itulah yang dikatakan oleh paman saya!"

"Rupanya paman Anda mempunyai andil besar dalam hidup Anda!" komentarku.

"Memang demikian," sahutnya. "Sejak ibu saya meninggal, ia sering tinggal di rumah kami. Semangatnya yang luar biasa dan kecintaannya terhadap pengetahuan menulari kami berdua. Adik saya sekarang sudah lulus sebagai dokter gigi!"

"Lelaki?"

"Perempuan."

Percakapan terhenti. Kami sudah sampai di tempat parkir. Kubuka pintu mobil di seberang pintu dekat kemudi.

"Tolong letakkan barang-barang itu di atas sini!" kataku sambil menunjuk jok tempat duduk di sisi tempat duduk sopir.

Heru mengangguk. Seperti waktu itu, aku merasakan lengan Heru dengan enaknya menyenggol lenganku. Tetapi aku tak bisa mengatakan apakah itu sengaja ataukah tidak. Karenanya jalan yang paling aman adalah aku bersikap biasa-biasa saja dan menganggap kejadian itu sebagai sesuatu yang tak perlu kumasukkan ke hati.

“Nah, sekali lagi terima kasih ya Haru. Anda selalu berada di saat saya sedang membutuhkan bantuan. Suatu kebetulan yang harus saya beri ucapan terima kasih!” kataku kemudian.

“Bu Ine, ini bukan suatu kebetulan!” sahut Heru sambil tersenyum.

“Bukan? Apa maksudnya?”

“Maksud saya, saya selalu memperhatikan Bu Ine sehingga kalau membutuhkan sesuatu, saya dapat dengan cepat datang membantu!”

Aku tertegun tanpa tahu harus mengatakan apa. Ah, sebagai dosen, aku masih harus lebih banyak belajar mengendalikan sikap dalam hal-hal khusus semacam ini. Nyatanya, aku hanya mampu menatap mata Heru, seperti seorang dungu.

“Ibu tahu mengapa hal itu saya lakukan?” tanyanya, semakin menyudutkan aku pada situasi yang tak menguntungkan. Di manakah kewibawaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang dosen?

Hampir saja kukatakan tidak, tetapi suatu lintasan dugaan bahwa aku akan mendengar kata-kata yang tak kuharapkan, menyebabkan aku lekas-lekas menjawab pertanyaannya itu sekenanya saja. “Karena Anda merasa telah saya bimbing!”

Heru tertawa mendengar jawabanku. Kemudian sambil menatap mataku dengan tatapan yang

membuatku merasa tak enak, ia berkata, “Itu hanya sebagian kecil saja untuk menjadi landasan mengapa saya selalu memperhatikan Bu Ine dan berusaha dapat selalu siap mendekat kalau dibutuhkan. Sedangkan alasan sebenarnya adalah karena sudah sejak awal saya melihat Bu Ine, saya merasa tertarik. Dan akhirnya, harus saya akui dengan terus-terang meskipun barangkali Bu Ine akan marah karenanya, bahwa saya... saya mencintai Anda!”

Aku terpaku di tempatku berdiri. Bahwa mahasiswa satu ini menaruh perhatian khusus kepadaku, memang sudah kuduga. Tetapi mengatakan dengan terus-terang? Itu suatu keberanian yang luar biasa!

BAB 7

"Anda terkejut, Bu Ine?" ia bertanya sambil tetap terus menatap mataku.

"Y... ya...." meskipun sudah kuusahakan untuk tetap bersikap tenang dan terkendali, aku toh tak bisa menghindari rasa gugup yang muncul akibat situasi ini.

"Kalau begitu, izinkan saya ikut mobil Ibu," katanya sambil mendorong buku-buku dan amplop besar di atas jok mobilku. "Nanti saya jelaskan di jalan!"

"Heru, Anda juga membawa mobil sendiri bukan?" kataku cepat-cepat. Akhirnya, aku mulai mampu menguasai diri. "Anda bisa menjelaskan kapan-kapan. Sekarang, saya lelah."

"Bu Ine tidak lelah, tetapi bingung menghadapi saya!" kata Heru lagi, memotong kata-kataku. "Justru itulah saya hendak mengatakan apa yang sekiranya akan mengurangi kebingungan Anda, Bu Ine. Jadi izinkanlah saya ikut mobil Ibu. Biar saja mobil saya akan aman di tempatnya."

"Tetapi...."

"Oke," Heru memotong bicaraku lagi. "Kalau begitu saya yang akan mengemudikan mobil Ibu. Ibu duduk di sini!" sambil berkata seperti itu, tangannya meraih kunci mobil yang ada di tanganku.

Belum pernah kutemui seorang lelaki, apalagi yang usianya lebih muda dari usiaku, akan bertindak senekat

itu. Suatu kenekatan yang terarah pula. Akibatnya, karena tak tahu harus bersikap bagaimana, aku terpaksa membiarkan apa maunya dan kemudian pergi meninggalkan kampus berduaan dengan mobilku yang dikendarai olehnya.

"Bu Ine, satu hal yang Ibu harus percayai dari saya," katanya begitu mobil berada di tengah keramaian lalu lintas, "saya tidak bermaksud jelek terhadap Ibu. Saya akan tetap menghormati Ibu sebagai seorang mahasiswa terhadap dosennya dan sebagai seorang pria terhadap seorang wanita yang dikaguminya!"

Aku masih terdiam dan hanya mampu menatap ke depan. Pengalaman didaulat oleh seorang pria, baru kali inilah kualami. Tetapi memang, aku tidak merasa gentar menghadapi ulahnya. Ada keyakinan dalam diriku bahwa lelaki satu ini tak akan berbuat sesuatu yang akan menyakitiku.

"Bu Ine, sudah sejak duduk di bangku kuliah pertama kalinya beberapa waktu yang lalu, bertekad begitu saya lulus SMA, saya ingin mendekati seorang gadis untuk mendapatkan kehangatan hati darinya. Tetapi beberapa kali saya menjalin hubungan cinta, beberapa kali pula saya mengalami patah hati. Tak seorang pun di antara mereka yang dapat memahami kegersangan batin saya. Mereka banyak menuntut ini dan itu dari saya. Saya merasa kewalahan dan akhirnya menjadi bosan bergaul dengan gadis-gadis hijau seperti mereka," katanya kemudian.

"Mungkin Anda yang banyak menuntut dari mereka, Heru."

Heru terdiam beberapa saat lamanya, baru kemudian menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Mungkin. Jadi di situ terjadi ketidaksinambungan antara kebutuhan dari pihak yang satu dengan pihak yang lain!" katanya.

"Kalau menyadari hal itu, persoalannya menjadi mudah bukan?"

"Mungkin. Tetapi tetap saja saya sudah mengalami suatu kejenuhan dan keengganan bergaul dengan gadis-gadis hijau. Saya sudah terlanjur melangkah ke depan. Saya menyukai wanita-wanita yang lebih matang. Dan dengan sendirinya, wanita-wanita semacam itu berusia lebih tua dari saya. Tetapi apalah artinya soal perbedaan usia bukan?"

Aku menoleh kepadanya, ke wajah yang termasuk ganteng itu.

"Sudah pernah menjalin hubungan dengan wanita yang lebih matang?" tanyaku kemudian.

"Hampir. Tetapi celakanya, wanita itu ternyata wanita yang cuma mau daun muda saja!"

Aku mendengar nada geram dalam nada suaranya. Kupejamkan mataku sesaat. Otakku mulai terbuka, menanggapi apa yang sedang dihadapi oleh lelaki satu ini.

"Heru, Anda harus bersyukur bahwa pikiran Anda masih berjalan baik sehingga tidak terperosok kepada hal-hal yang... yah... tidak baik!" kataku kemudian.

Kudengar tawa lembut di dekatku.

"Bu Ine, saya seorang yang peka, itu benar. Tetapi saya juga seorang yang rasional. Saya cukup mampu membuka mata dan mengetahui bagian kebobrokan moral orang-orang tertentu. Jangan khawatir, saya tidak akan termasuk di dalamnya. Dalam suatu hubungan percintaan, ada sesuatu yang jauh lebih bernilai dan perlu digarisbawahi, Bu!" katanya.

Aku menelan napas dengan cepat, menyadari adanya lubang kesempatan untuk memasukkan apa yang ingin kukatakan sejak tadi.

"Jadi, berarti untuk bisa mengatakan bahwa Anda sedang jatuh cinta, itu memerlukan bukan saja waktu tetapi juga landasan-landasan yang ada nilainya bukan?" kataku ganti menyerang. "Tetapi Anda dengan mudah sekali mengatakan telah jatuh cinta kepada saya!"

"Tepat sekali, Bu Ine. Setahun proses untuk membuahkan keyakinan itu! Dan saya mencoba untuk mengenal siapa wanita bernama Ineke itu, sehingga saya pelajari bukan saja sifat-sifat, pembawaan-pembawaan, dan latar belakang kehidupannya, tetapi juga bobot kemanusiaannya. Apakah Anda masih menganggap saya telah dengan mudah menyatakan perasaan cinta saya?”

Tuhanku. Aku telah terperangkap oleh senjataku sendiri. Rupanya, Heru bukan jenis lelaki yang ceroboh dan berbiara asal saja. Aku benar-benar harus super hati-hati menghadapinya. Sebab bukan saja aku tak ingin terlibat persoalan cinta dengan mahasiswaku sendiri, tetapi juga karena hatiku masih beku untuk bercinta lagi.

"Bu Ine merupakan sosok wanita yang kudambakan," katanya pula. "Yang tidak saya temui pada wanita-wanita lain!"

"Heru, dengan penampilan Anda, dengan segala-gala yang Anda miliki, mendapatkan gadis yang lebih muda dan yang cantik, bukanlah hal yang sulit!" kataku mencoba untuk berpijak pada kenyataan yang lebih konkrit. "Tengoklah di kampus kita. Betapa banyaknya gadis yang aduhai!"

Heru tertawa lagi, kemudian menoleh sekilas ke arahku.

"Saya tidak percaya bahwa Bu Ine menitikberatkan hal-hal yang ada pada permukaan sesosok tubuh dan materi yang dimilikinya," katanya kemudian.

Sekali lagi, aku seperti masuk ke dalam perangkap yang kubuat sendiri. Sebab sebenarnyalah apa yang dikatakannya itu. Tetapi masa aku mau dikalahkan oleh mahasiswaku bukan?

"Maksud saya, apa yang Anda lihat pada diri saya? Usia, hampir 4 tahun lebih tua dari Anda. Wajah, biasa-biasa saja!" sahutku cepat-cepat.

"Umur tidak menjadi masalah, sebab justru di situlah saya melihat sifat keibuan dan pemahaman terhadap orang lain yang bersifat lembut dan hangat. Sedangkan soal wajah, Bu Ine memang tidak terlalu cantik. Tetapi karena kecantikan hati itu memancar ke luar, maka daya tariknye melebihi mereka yang memiliki wajah cantik!'

Sekarang aku mempunyai kesempatan untuk tertawa.

"Itu penilaian yang sangat subjektif!" komentarku.

"Mungkin. Tetapi sedikitnya ada 4 orang teman yang mengatakan hal yang sama!" katanya dengan kalem. "Boleh saya sebut nama mereka? Dudi, Bambang, Hari, dan Bowo termasuk mereka yang mengatakannya dengan kata-kata!"

"Ah!"

"Kok ah. Saya masih belum selesai bicara lho Bu Ine. Harap Anda ketahui bahwa saya tahu siapa Anda dan bagaimana latar belakang kehidupan Anda!"

Kukerutkan keningku.

"Bahwa saya seorang janda, saya kira cukup banyak yang tahu itu!" ungkapku.

"Ya, memang!" tanggap Heru sambil mengangguk yakin. "Tetapi hanya saya yang tahu bahwa mantan suami Bu Ine seorang *playboy* dan bahwa anak Anda

meninggal dunia pada saat suami Anda sedang menjalin percintaan dengan wanita lain!"

Aku tersentak.

"Dari mana Anda mengetahui berita itu?" tanyaku.

"Dari mana itu, tak penting. Yang jelas, saya memang mengorek kiri-kanan untuk mengenal siapa wanita yang telah menarik seluruh perhatian saya itu. Kisah masa lampau membuat saya semakin menaruh perasaan khusus kepada wanita bernama Ineke itu. Sebab, ada persamaan dengan pengalaman hidup saya. Ibu saya meninggal dunia di saat Bapak mulai main mata dengan sekretarisnya. Meskipun akhirnya Bapak begitu menyesal dan berniat tak akan menikah lagi, tetapi luka itu tak pernah bisa tersembuhkan. Sama seperti luka hati yang ada pada Anda, Bu Ine. Meskipun Anda tak mengatakannya, tetapi saya dapat merasakannya!" tuturnya dengan nada tegas.

Aku terdiam. Tetapi mulai kulihat titik-titik terang mengapa lelaki ini jatuh cinta kepadaku. Ada dua unsur persamaan yang menurut anggapannya akan mengisi celah kering dalam hidupnya. Kehangatan dan perasaan senasib ditinggal orang tercinta, keduanya ada padaku. Jadi di sini bukan cuma semacam kasus *Oediphus Complex* saja sebagaimana yang kuduga semula, kasus di mana seorang pria jatuh cinta kepada wanita yang lebih tua. Suatu penamaan kasus yang didasari oleh cerita

klasik tentang seorang anak yang mencintai ibu kandungnya sendiri.

"Bu Ine, kalau tahun depan saya selesai kuliah dan Anda juga sudah melewati masa berkabung, maukah Anda menjadi istri saya? Saya akan mengusap seluruh luka-luka dan bilur-bilur menyakitkan yang Anda pernah alami. Saya akan membahagiakan Anda...."

Gawat! Heru semakin nekat dan aku bisa merasakan sentuhan mengharukan dalan batinku meskipun aku menyadari itu tidak semestinya terjadi. Tetapi sungguh, keyakinan dan tekad yang mewarnai suara Heru ketika bicara tadi, begitu kuat dan begitu bersungguh-sungguh.

"Te... tetapi Heru, saya masih senang hidup sendiri," ucapku kemudian. "Apalagi dengan lelaki yang tidak saya cintai."

"Jadi bagi Bu Ine, cinta itu penting!" gumam Heru. Kemudian dengan suara yang lebih keras ia melanjutkan bicaranya. "Apakah Bu Ine dulu menikah karena cinta?"

"Ya. Saya menikah karena saya mencintai suami saya, waktu itu!"

"Tetapi apa yang Bu Ine dapatkan? Dikecewakan oleh cinta bukan? Bu, cinta itu bukan segala-galanya dalam kehidupan pernikahan. Bahkan ada beberapa pernikahan yang hancur karena cinta. Bu Ine sendiri, misalnya. Atau ibu saya. Seandainya ketika saat itu ibu yang sakit tidak mengetahui bapak saya sedang main mata dengan sekretarisnya, ibu saya pasti masih punya

gairah hidup dan melawan penyakitnya. Tetapi hatinya yang patah karena cinta telah membuatnya kalah. Ibu lihat, itu suatu bukti bukan?"

Aku terdiam. Lama sesudah keheningan melingkupi sekitar kami barulah aku menanggapi kata-katanya.

"Mungkin pendapatmu benar, Heru. Tetapi yang penting dalam hal ini adalah saya belum mau memikirkan pernikahan untuk beberapa tahun mendatang. Jadi tolong pahamilah saya, hentikan pembicaraan kita ini. Saya merasa tak enak!" kataku.

"Saya dapat memahaminya, Bu. Maafkan kalau apa yang saya katakan tadi membuat Bu Ine jadi resah. Memang tidak mudah memikirkan suatu pernikahan kalau sudah pernah mengalami betapa pahitnya suatu kehidupan pernikahan itu!" sahut Heru lagi. "Tetapi satu hal yang perlu Bu Ine ketahui bahwa meskipun pembicaraan mengenai apa yang kita bicarakan tadi saya hentikan dengan patuh, tetapi perasaan saya terhadap Bu Ine tak bisa saya hentikan meskipun Bu Ine meminta hal itu. Sampai kapan pun, soal perasaan adalah soal yang tak bisa dipertentangkan. Ia datang begitu saja dalam hati saya...."

"Saya memahami...." kataku dengan tulus. Itu benar karena aku pernah mengalaminya sendiri. Cinta itu sungguh buta. "Tetapi Heru, sekarang saya sudah bisa mengemudi sendiri. Jadi, biarlah sampai di sini saja kita

bersama-sama. Anda harus kembali ke kampus untuk mengambil mobil."

"Bu Ine sudah tidak bingung lagi?"

"Tidak."

"Baiklah kalau begitu. Maafkan saya yang telah membuat Ibu Ine tadi bingung!" kata Heru sambil menepikan mobil. Kemudian dengan gesit ia meloncat turun.

Aku lalu bergeser dan pindah duduk di belakang kemudi. Kulihat, Heru berdiri di muka jendela mobil. Aku lalu tersenyum kepadanya.

"Terima kasih atas segala-galanya ya Heru. Selamat siang!" kataku.

Ia membalas senyumku. Matanya tampak sayu, mengingatkan diriku bahwa lelaki muda itu masih menangisi kematian ibunya meskipun tak pernah diucapkannya. Aku yakin, baru kepadakulah apa yang tersimpan di dadanya itu dikeluarkannya. Melihatnya berdiri di tepi jalan, seorang diri di bawah siraman terik matahari siang, hatiku tersentuh. Rasa keibuanku terungkit.

"Hati-hati di jalan...." kataku untuk kemudian melarikan mobilku, meninggalkannya di belakangku. Aku tak ingin ia melihat kelemahanku.

Ternyata tidaklah begitu mudah menghindar dari seorang lelaki yang sedang merasa jatuh cinta kepadaku.

Lebih-lebih sejak pembicaraan di mobil itu, sikap Heru terhadapku menjadi lebih lembut dan nyaris bersifat pengabdian. Bahkan mulai berani datang ke rumah hanya untuk sekadar menunjukkan bahwa ia memperhatikan diriku. Kadang-kadang mengirimiku makanan. Lain waktu membawakan buku-buku. Lain waktu lagi, kartu undangan untuk melihat pertunjukan-pertunjukan khusus seperti pergelaran musik klasik, drama, pameran, dan semacamnya. Aku yakin, kartu-kartu undangan untuk duduk di VIP itu ditujukan untuk ayahnya. Heru pasti telah membujuk sang ayah supaya kartu undangan itu diberikan kepadanya.

Kadang-kadang karena aku menyukai acaranya, kartu-kartu undangan pemberiannya itu kupakai juga bersama adik perempuanku. Ketika kemudian perhatian Heru semakin berlebihan, keluargaku mulai mempersoalkannya. Terutama ibuku.

"Kelihatannya, ia menaruh hati padamu, In!" katanya di suatu ketika.

"Dalam hal tertentu, ya!" sahutku acuh tak acuh.

"Dalam hal tertentu bagaimana sih Mbak?" adik perempuanku yang sedang menonton televisi di dekat kami, ikut bicara.

"Ia memang mencintaiku karena pada diriku ia melihat figur ibunya. Sementara hubungannya dengan gadis-gadis yang lebih muda selalu mengalami hambatan," jelasku.

"Wah, penderita *Oediphus Complex*, kalau begitu!" komentar adikku dengan penuh perhatian. Ia sudah pernah berkenalan dengan Heru. "Tak kusangka. Kelihatannya, ia lelaki yang cukup memiliki keseimbangan."

"Ia memang seorang lelaki yang sudah cukup mantap, Tut!" sahutku. "Tetapi dalam soal percintaan, bayangan tentang kematian ibunya masih saja menghambat langkah kakinya. Jadi dalam hal ini, masalahnya bukan hanya sekadar *Oediphus Complex* saja."

"Dia sudah tidak punya ibu?" sela ibuku, tertarik. "Ceritakanlah apa yang kau ketahui tentang dia, In!"

"Asal hanya untuk Ibu dan Tuti saja. Kasihan kalau kisah keluarganya diketahui orang lain."

"Oke, oke. Hanya untuk kami sendiri. Ya kan Bu?"

"Ya."

Demikianlah, aku lalu menceritakan apa yang kuketahui tentang Heru itu di hadapan Ibu dan adik perempuanku. Tentang ayahnya yang berselingkuh, tentang kematian ibunya, tentang bagaimana ayahnya yang mencoba menebus kesalahannya dengan memanjakan kedua anaknya dalam hal materi tetapi kurang dalam hal perhatian.

"Kasihan anak itu!" komentar Ibu setelah termangu-mangu beberapa saat sebelumnya.

“Mbak, mendengar kisah hidupnya, aku yakin ia akan dapat membahagiakanmu!” sambung adik perempuanku.

“Tut, jangan menjodoh-jodohkan orang!” gerutuku. “Aku hanya merasa kasihan kepadanya dan perasaannya kepadaku bukanlah cinta yang murni. Usianya masih muda, suatu saat ia akan sadar bahwa ia telah keliru menafsirkan perasaannya yang ditujukan kepadaku!”

“Suatu kekeliruan penafsiran bukan berarti akan buruk akibatnya, Ine!” sela Ibu. “Sebab boleh jadi justru akan membuka cakrawala yang lebih luas sehingga perasaan itu berkembang ke arah seharusnya!”

“Bu, dia 4 tahun lebih muda dari umurku. Perasaanku kepadanya lebih diwarnai oleh rasa iba, kasihan, dan yah... mungkin semacam rasa kasih terhadap adik!” jelasku.

“Wah, itu juga bisa berkembang ke arah yang lebih serius lho Mbak!” komentar Tuti lagi.

“Itu tidak mungkin!” kataku sambil berdiri. Pembicaraan menjurus semacam ini sungguh tak menyenangkan. Sebab sebenarnya di dalam hatiku yang tersudut, apa yang dikatakan oleh ibuku maupun Tuti tadi, juga menjadi pemikiranku. Padahal aku takut untuk jatuh cinta lagi. Lebih-lebih jatuh cinta kepada seorang lelaki yang lebih muda. Sudah pernah kurasakan bagaimana aku harus ‘mengasuh’ dan bersabar melayani arah angin dari pihak Adi. Padahal lelaki itu 2 tahun lebih

tua dari usiaku. Aku tak mau mengulangi hal-hal semacam itu lagi.

Ketakutak untuk terseret perasaan yang berbau cinta itu bukannya tak ada dasarnya. Belakangan ini, Heru mulai menempati tempat khusus di hatiku. Ia telah menerbitkan naluri keibuanku. Kalau ia tak hadir sehari saja, rasanya di kampus ada yang kurang. Bukankah itu berbahaya? Karenanya, aku harus bisa menguasai keadaan kalau tidak ingin hidup dalam situasi yang membahayakan ketenangan batinku ini.

Namun memang tidak mudah menghindari hal-hal peka seperti itu. Suatu ketika, baru aku menyadari bahwa sudah 5 hari Heru tidak kuliah, aku merasa tak enak hati. Sakitkah lelaki itu? Belum pernah dia tak masuk kuliah sampai sekian hari lamanya. Pada hari ke-6, aku bertanya kepada salah seorang teman dekatnya.

"Heru sakit, Dudi?" tanyaku kepadanya.

"Saya tidak tahu, Bu!"

"Kamu ini bagaimana, dengan teman dekat tak ada komunikasi yang baik. Kan kalau salah seorang di antara kalian tidak ada beritanya selama berhari-hari, bisa dilihat ke rumahnya. Atau telepon kan bisa. Rumah Heru ada teleponnya kan?"

"Saya tidak berpikir sampai ke sana, Bu Ine!" sahut Dudi. "Tetapi nanti saya akan menelepon ke rumahnya!"

“Saya bertanya begini kan demi kalian sendiri untuk saling mengingatkan. Ujian akhir semester tidak lama lagi lho!”

“Saya tahu, Bu!”

Siang harinya ketika kuliah bubar dan aku tinggal sendirian di ruang kuliah, tiba-tiba Heru muncul di ambang pintu. Tubuhnya agak kurus dan wajahnya pucat.

“Bu Ine mencari saya?” tanyanya sambil melangkah ke arahku. “Satu jam yang lalu Dudi menelepon saya ke rumah.”

Kutatap wajahnya. Kelihatannya, ia sedang sakit.

“Saya memang menanyakan Anda kepada Dudi, mengapa sudah 6 hari tidak masuk....” kataku agak tersendat. “Tetapi bukan berarti menyuruh Anda kemari. Apalagi sedang sakit....”

Heru tersenyum.

“Tubuh saya sudah bicara rupanya,” gumamnya kemudian. “Saya memang sakit, Bu. Tetapi sudah sembuh. Tinggal mengembalikan kekuatan saja.”

“Sakit apa kok sampai kurus dan pucat begitu?”

“Diare Bu. Wah selama 3 hari terus-menerus ke toilet. Hampir saja dirawat di rumah sakit. Untungnya, hari ke-5 sudah berhenti sama sekali. Saya tidak menyangka akan mengalami penyakit seperti itu. Entah salah makan di mana saya sendiri tak ingat!”

"Makanya jangan jajan sembarangan. Jaga kesehatan baik-baik. Ingat, sebentar lagi ujian akhir semester tiba!" kataku lagi. "Sudah ke dokter kan?"

"Sudah. Tetapi kadang-kadang rasanya pusing, Bu. Mungkin kehabisan tenaga karena seluruh isi perut terkuras semua!"

"Itu pasti!"

"Sekarang saja pun saya pusing...."

"Kamu keterlaluan sih!" kataku khawatir. "Sudah tahu belum sehat betul, malah kemari. Sudah, sana pulang saja. Naik apa tadi?"

"Naik taksi. Saya tidak kuat mengemudi sendiri."

"Betul-betul keterlaluan!" gerutuku. "Nekat namanya. Ayo sudah sana pulang!"

Mendengar kata-kataku, Heru bukannya pergi malahan duduk di salah sebuah kursi di dekatku.

"Baru saja datang sudah disuruh pulang," gumamnya. "Kan capek, Bu. Mana pusing. Keluar tenaga sedikit saja, keringat dingin keluar semua!"

Kepandangi wajahnya. Bibirnya memang semakin kelihatan pucat.

"Ya sudah duduk saja dulu barang 10 menit di sini!" kataku kemudian. "Setelah itu segeralah pulang!"

"Kelihatannya Ibu jengkel!"

“Ya tentu saja. Semesitnya sebagai orang dewasa, kau itu harus bisa membedakan situasi. Kalau ada orang menanyakan keadaan, itu kan tidak berarti menyuruh datang. Bahkan seandainya kesehatanmu tidak mengizinkanmu untuk datang, ya jangan datang. Tahu menjaga diri dong!” gerutuku lupa bahwa di sini aku sedang berdiri sebagai dosen.

“Bu Ine mencemaskan kesehatan saya?”

“Ya, tentu. Kalau kamu bertambah sakit, kan ayahmu akan menegurku. Tak enak kalau ada yang tahu. Dan sebagai dosen, tentu saja aku ingin melihat mahasiswa-mahasiswaku sehat semua!”

“Jadi saya harus cepat pulang?”

“Ya. Tetapi minta tolonglah kepada salah seorang temanmu supaya memanggilkan taksi. Kamu menunggu di dalam saja!”

Aku masih mau bicara lagi tetapi tak jadi karena tanganku diraih oleh Heru. Karena perbuatannya itu sama sekali tak kusangka, sehingga aku tertegun di tempatku berdiri.

“Bu Ine... saya senang Anda memikirkan saya. Saya juga senang Anda memarahi saya....” bisiknya. Kemudian dengan gerakan cepat, ia berdiri untuk kemudian memeluk dan mencium bibirku.

Dulu ketika aku mengiakan lamaran Adi, beberapa saat kemudian lelaki itu juga menciumku. Tetapi untuk

perlakuan seperti itu, aku bukan saja sudah siap mental, namun juga sudah teramat sering mengangankannya. Tetapi sekarang?

Aku seperti dibawa ke suatu dunia yang asing namun terasa menghanyutkan. Kubiarkan diriku berlama-lama dalam pusaran rasa semacam itu sampai akhirnya Heru mengangkat wajahnya dari wajahku. Kulihat pandangan matanya memancarkan rasa puas sehingga tanpa aku bisa mencegah, pipiku terasa panas. Pasti merah sekali warnanya.

"Heru, maukah kau melepaskan pelukanmu?" tanyaku dengan suara bergetar. "Perbuatanmu sudah berada di luar jalur kesemestian!"

Ah, betapa rapuhnya teguranku itu. Bukan hanya dalam hal nada suara saja tetapi terutama dalam isinya. Sebab teguran itu baru kuucapkan sesudah kunikmati pelukan dan ciumannya. Sudah jadi gilakah aku ini? Ke manakah kewarasan otakku tadi?

"Bu Ine... satu kali lagi!" bisik Heru tanpa peduli pada penolakanku.

"Jangan. Aku tak mau jadi bahan gunjingan. Sewaktu-waktu akan ada orang masuk kemari. Lepaskan tanganmu, Heru!"

"Itu pasti," Heru tersenyum manis. "Tetapi nanti...."

Merasa takut pada diriku sendiri, kudorong dadanya kuat-kuat, lupa bahwa fisiknya masih belum pulih sama

sekali. Kehilangan cairan tubuh selama berhari-hari karena diare, cukup menguras tenaga. Begitu pun halnya Heru. Dorongan tanganku yang kulakukan dengan kuat itu menyebabkan ia terhuyung-huyung dan akhirnya terjatuh ke lantai. Untungnya, tangannya mampu menyangga tubuhnya sehingga jatuhnya perlahan-lahan dengan kepala masih dapat tegak. Tetapi aku kaget sekali, tak mengira perbuatanku akan membuat seorang lelaki yang bertubuh tinggi tegap itu akan kehilangan keseimbangan. Aku betul-betul lupa bahwa saat itu Heru masih dalam keadaan setengah sakit.

"Heru!" aku memekik kecil kemudian berlutut di dekatnya. Merasa khawatir dan menyesal, tanpa kusadari kedua belah tanganku terulur. Kuraih kepalanya dan kuletakkan dalam pelukanku.

Suatu lintasan ingatan yang kutenggelamkan muncul sesaat dalam kepalaku. Pernah kualami saat di mana aku juga merengkuh tubuh seseorang. Tetapi tubuh itu mungil, bersimbah darah....

"Jangan mati!" bisikku dengan sepenuh perasaan dan kepedihan. Lupa bahwa kepala yang kurengkuh dalam pelukanku ini adalah kepala Heru.

"Bu Ine...." Heru memanggil namaku dengan suara tercekik. "Bu, betapa damainya berada dalam pelukanmu...." aku pun tersentak.

Kebauran-kebauran dan kekacauan otakku pelan-pelan memudar. Aku kembali kepada kenyataan yang

kuhadapi. Dan bersamaan dengan datangnya kesadaran itu, mata hatiku seperti dibuka. Aku mulai melihat segala permasalahan pada proporsi yang sebenarnya.

Rupanya ada suatu komunikasi dua arah di antara hatiku dan hati Heru, yang bertemu di satu titik perjumpaan. Kehausan Heru terhadap sosok yang mengasihinya sebagai seorang ibu dan yang memberi kehangatan cinta, bertemu dengan naluri keibuanku yang terputus oleh kematian Nina. Di sini inilah lajur itu terentang. Namun di sini ini pulalah kutemukan kekeliruan yang mengaburkan makna sebenarnya dari jalinan rasa yang diakibatkan oleh rentangan rasa itu. Telah terjadi kekeliruan pemahaman di antara diriku dan Heru. Telah terjadi pula sesuatu yang sebenarnya hanya semacam *fatamorgana* jika itu ditinjau dari nilai relasi antara seorang pria dan wanita yang mendambakan kehidupan asmara.

Barangkali Heru belum menyadarinya. Apalagi mengalami kerekahan cakrawala sebagaimana yang kualami tatkala aku mendengar bisikannya yang terluapkan dalam tumpukan kerinduan: betapa damainya berada dalam pelukanmu. Tetapi di sini ini jugalah kewajibanku untuk mengajaknya kembali kepada pijakan yang bening tanpa terbaur apa pun.

Pelan kepalanya yang kurengkuh dalam pelukanku itu kulepaskan. Lalu tangannya kutarik lembut.

"Bangunlah Heru," kataku dengan suara yang juga lembut. "Kau harus pulang sekarang. Aku yang akan mengantarmu!"

Aneh rasanya ketika mulutku berkata seperti itu. Ketakutan-ketakutanku semula terhadap terbukanya kemungkinan hubungan percintaan di antara kami berdua, luruh begitu saja. Kendali-kendali yang kupasang agar laju keakraban di antara kami berdua tak terpacu, kulepaskan. Tak ada rasa takut lagi untuk menjalin suatu keakraban di antara kami berdua. Sebab kini aku tahu bahwa aku tak perlu takut jatuh cinta kepada lelaki satu ini. Dan tak takut pula menjalin keakraban bersamanya. Sebab dasar pijakan daya tarik yang memancar darinya hanyalah karena naluri keibuanku yang terbangkitkan oleh pemujaannya, oleh pengabdiannya, oleh kasih sayang, dan kehangatannya. Dan semua itu karena ia melihat sosok ibunya ada pada diriku, di mana ia tanpa sadar telah meletakkan harapannya untuk mendapat secawan madu kehangatan keibuan yang hilang dari hidupnya. Bahwa aku pernah kehilangan anak, pernah dikhianati suami, itu semua mempertebal porsi kekeliruan itu.

"Biar saya naik taksi saja...." Heru menanggapi kata-kataku tadi sambil bangkit berdiri. Wajahnya tampak cerah, nyaris melapisi kepucatannya semula. Aku sungguh-sungguh harus sangat hati-hati untuk membawa lelaki itu agar berdiri di tempat pijakan yang benar. Sebab keyakinannya begitu tebal, masih

meninggalkan pusaran-pusaran yang menggairahkan dan manis.

Suatu hal yang bisa kupahami. Sebab, seandainya aku tidak tersadar oleh biusan rasa yang sebenarnya semua itu, barangkali aku pun akan seperti berada di awang-awang dan menganggap udara panas siang ini seperti angin sejuk beraroma bunga setaman yang memabukkan.

"Aku yang akan mengantarmu, Heru. Ada yang akan kubicarakan!" sahutku. Keakraban mulai mengalir tanpa hambatan, namun dalam warna dan rasa yang lain daripada sebelumnya. "Ayolah!"

Di dalam mobilku, Heru menyandarkan kepalanya pada jok mobil dengan sikap santai yang amat kentara. Kelihatannya, ia masih berada dalam suasana hati yang melambung sehingga aku merasa marah pada diriku sendiri. Semestinya, aku tadi tak membiarkan ia menciumku. Dan terutama lagi, seharusnya aku tadi tak terlena membiarkan diri terbungkus kemesraan dan kehangatan yang ternyata semu itu.

"Hari ini milik kita berdua...." desisnya. Kulirik, ia memejamkan matanya. "Sayangnya, tubuhku masih lemah...."

Aku menarik napas panjang. Kucengkeram kemudi kuat-kuat.

"Heru, jangan bermimpi terlalu jauh!" sahutku kemudian. "Apa yang kita lakukan di ruang kuliah tadi

adalah suatu kekeliruan. Sadarilah itu dengan cepat, sebelum kau membayangkan yang bukan-bukan, yang sebenarnya tak terjadi di antara kita...."

"Yang bukan-bukan yang sebenarnya tak terjadi di antara kita?" Heru memotong bicaraku dengan suara seperti orang tercekik. "Lalu apa yang saya rasakan tadi, Bu Ine? Rasanya itu bukan mimpi. Tetapi suatu kenyataan bahwa ada seseorang yang saya cium dengan bergairah dan membalas ciuman itu dengan sama bergairahnya pula!"

Aku menarik napas panjang lagi. Kini demi mengusir rasa sesak dalam dadaku yang tiba-tiba menggumpal di sana. Sahutku kemudian, "Itulah kesalahan, Heru. Bahwa...."

"Kesalahan?" lagi-lagi Heru memotong bicaraku. "Apa yang salah dalam hal ini? Soal umur? Rasanya sudah saya katakan, itu tak jadi masalah. Bahwa Ibu Ine seorang janda cerai, apa peduli saya? Saya mencintai Ibu Ine dan saya ingin menikahimu!"

"Heru, dengar dulu! Mula-mula saya pun mengira akan bisa jatuh cinta kepadamu. Karenanya sikapku mulai kukontrol. Saya tidak mau merasakan jatuh cinta lagi, Heru. Tidak kepada siapa pun, terutama kepadamu, mahasiswaku sendiri. Dengan kata lain, saya takut jatuh cinta kepadamu sebab sudah terasa padaku bahwa dirimu ternyata mempunyai tempat khusus dalam hatiku. Padahal...."

“Nah, apa lagi kalau begitu?” untuk ketiga kalinya, Heru memenggal kata-kataku. “Saya mendapat tempat khusus di hati Ibu Ine!”

"Heru, jangan menafsirkan kalimat itu secara mentah-mentah. Khusus dan khusus itu tidak sama seperti yang ada dalam pikiranmu. Dan tidak selalu berarti mempunyai sifat asmara di dalamnya."

"Bu Ine, saya tak mau bicara dengan berbelit-belit begitu. Saya mau kejelasannya. Bu Ine tadi membalas ciuman saya dengan sama bergairahnya. Betul atau tidak?"

Wah, ternyata tidak mudah untuk bisa berhati-hati menangani masalah peka seperti ini. Bagaimana aku bisa menjelaskan kekeliruan seperti yang selama ini ada di antara kami ini dengan penjelasan yang enak didengar, mudah dimengerti, dan tak menimbulkan perasaan pahit. Sekarang untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakannya saja pun aku tak bisa. Sebab kalau aku menjawab betul, maka ia akan semakin tenggelam dalam kepastian yang dibuatnya sendiri berdasarkan apa yang dirasa, dialami, dan dipelajarinya selama pergaulan kami ini. Tetapi sebaliknya, kalau kukatakan tidak, berarti aku telah berbohong dalam kebohongan yang telanjang. Sungguh sulit untuk memilihnya.

"Jawablah Bu Ine, betul atau tidak?" kudengar Heru berkata lagi. Lebih menuntut dan lebih mendesak.

"Ya, memang betul!" akhirnya aku menjawab juga sesudah menguatkan diri agar mampu menjawab dengan cukup beralasan. "Tetapi, itu sebelum saya sadar bahwa telah terjadi kekeliruan di antara kita berdua."

"Apakah Bu Ine hendak mengatakan bahwa dalam rentang waktu yang cuma sekian menit ada perubahan pandangan yang terjadi pada diri Bu Ine?" tanya Heru dengan nada suara meninggi. Kedengarannya, ia tak memercayai bahwa ada orang yang bisa berubah pendapat, pandangan, atau penilaiannya dalam waktu yang amat singkat.

"Ya Heru, dalam waktu yang sekian menit itu, pandanganku bisa berubah!" sahutku dengan tenang. "Dan itulah yang ingin kukatakan kepadamu sekarang!"

Heru menarik napas panjang dan menyandarkan kepalanya kembali.

"Saya capek, Bu Ine!" katanya dengan suara letih. "Seperti orang dikocok-kocok dalam sebuah gelas dari baja."

Kulirik, wajahnya sudah kembali pucat. Bahkan keringat mulai bermanik-manik di dahinya. Keadaan itu menyadarkan diriku bahwa Heru belumlah sehat betul. Dan melihat keadaan itu, aku merasa bersalah. Semestinya aku agak bersabar. Membicarakan sesuatu yang penting begini, membutuhkan bukan saja kesiapan mental tetapi juga kesiapan fisik. Padahal Heru boleh dikata masih berada dalam keadaan sakit.

Pelan-pelan kuhentikan mobil ke tepi jalan di bawah pohon angsana yang rimbun. Dari kotak tisu kucabut beberapa helai untuk mengusap dahinya yang basah.

"Seharusnya saya tak boleh terlalu banyak mengajakmu bicara," kataku dengan suara lembut. "Maafkanlah!"

Mendapatkan perlakuan seperti itu, mata Heru yang semula terpejam, terbuka kembali. Mata itu menatapku berlama-lama untuk kemudian terpejam kembali. Tetapi sebagai gantinya, tangannya meraih tanganku yang sedang menyeka dahinya itu.

"Bu Ine...."

Aku tak memberi reaksi seperti apa yang diharapkannya. Tangannya kulepaskan dari tanganku dan tubuhku bergeser kembali ke tempat semula.

"Heru, jangan mengulangi kesalahan yang sama," kataku. "Apalagi di jalan umum!"

"Aku... aku tak peduli, Bu Ine. Aku mencintaimu...." ucap Heru dengan suara lemah.

"Heru, kau lelah," kataku memenggal bicaranya. "Pejamkan matamu dan cobalah lupakan segalanya. Kau harus cepat sampai di rumah lalu tidurlah. Obatnya masih ada kan?"

"Habis...."

Aku menarik napas panjang dan bersiap untuk melanjutkan perjalanan kembali. Tetapi ketika kulihat

wajah Heru tampak semakin pucat, aku menghentikan gerakanku. Kusentuh dahinya. Dingin sekali.

"Heru!"

"Hmmm? Capek Bu...."

Aku mulai merasa cemas. Seandainya pun kuantar pulang, siapa yang akan merawatnya? Dan terutama di mana rumahnya, aku masih belum jelas.

"Heru, Kebayoran kan luas. Jalan apa sih rumahmu?"

"Blok B...."

"Jalan...?"

"Capek... Bu...."

Kulirik, ia tampak lelah sekali. Kebayoran masih jauh dari tempat kami berada sekarang. Masih harus mencari-cari pula. Rasanya, yang paling tepat adalah membawanya ke dokter.

"Ke dokter dulu ya...?" tanyaku semakin cemas.

"Bersama... mu...?"

"Ya."

Heru menganggukkan kepalanya, "Bersamamu ke mana pun aku mau."

"Kalau begitu, istirahatlah. Ke dokter mana saja yang kurasa baik ya?"

Heru menganggukkan kepalanya lagi. Tetapi justru itu aku jadi bingung. Siang hari begini mana ada dokter

yang praktik kecuali di rumah sakit bagian IGD dan di klinik-klinik yang buka 24 jam dengan dokter jaga yang selalu siap. Tetapi di mana?

Tiba-tiba aku teringat kepada adik perempuanku. Dia baru saja lulus sebagai dokter dan tinggal diwisuda. Kenapa tidak bertanya kepadanya? Atau sedikitnya, ia jauh lebih tahu mengenai pertolongan pertama daripada aku.

Berpikir seperti itu, aku langsung melarikan mobilku ke arah sebaliknya, ke arah rumah orangtuaku yang terletak di daerah Jatinegara. Siang begini, Tuti pasti ada di rumah. Sambil menunggu wisuda dan penempatan kerja, boleh dikata ia hanya menganggur di rumah saja. Tetapi seandainya tidak di rumah pun di sekitar rumah orangtuaku ada tempat praktik dokter yang juga merupakan tempat tinggalnya. Malah ada rumah sakit yang belum lama dibuka di Jalan Jatinegara Timur.

Namun untungnya Tuti ada di rumah. Meskipun ia terheran-heran melihatku masuk ke rumah dengan memapah Heru, tetapi panggilan jiwa dokternya lebih kuat. Dengan gesit dia menyambar lengan Heru yang lain. Bersama-sama kami membawa dia ke atas sofa, dan membaringkannya di sana.

"Kenapa dia, Mbak?" tanyanya sambil lari ke kamarnya. Ketika ia keluar kembali, ia sudah membawa peralatannya.

"Baru kemarin sembuh dari diare yang cukup parah!" jelasku. "Sekarang merasa letih. Keringat dingin keluar semua!"

Tuti tidak berkata apa-apa, langsung mengukur tekanan darahnya. Kemudian juga mendengarkan detak jantung dan paru-parunya dengan stetoskop. Lalu menatapku.

"Tak apa-apa kok Mbak, hanya lemah saja. Ambilkan teh manis yang hangat. Sungguh-sungguh yang manis lho Mbak untuk tambahan energi!" katanya kemudian. "Aku akan mengambilkan baju Ardi. Lihat, basah semua bajunya!"

Lima menit kemudian, wajah Heru mulai agak merah. Bibirnya juga tidak putih seperti semula. Ia sudah berganti baju memakai kemeja adik lelakiku. Ia juga sudah minum air gula. Dan kakinya sudah kugosok dengan minyak angin.

"Kau membuat orang bingung saja," gerutuku. "Sudah tahu baru mulai sembuh, sudah keluyuran!"

"Lemas," ia tersenyum ke arah kami berdua. "Tetapi tetap sadar atas segala hal yang Anda berdua lakukan tadi."

"Tetapi tekanan darah Anda turun sekali," kata Tuti. "Sebentar lagi akan saya ukur kembali. Sekarang, mau minum kaldu sop ya? Anda mengalami kekurangan makanan!"

"Bahan makanan sekarang mahal...." candanya. Aku dan Tuti tertawa.

"Semestinya waktu sedang diare, apalagi sampai berhari-hari begitu, paling tepat Anda dirawat di rumah sakit. Di sana, akan diinfus supaya tidak kehilangan cairan."

"Dokter sudah memberi berkantong-kantong bubuk apa itu yang harus dilarutkan dalam segelas air dan harus diminum sesering mungkin. Belum lagi obatnya."

"Pasti Anda ke dokter pada hari-hari pertama mulai diare," kata Tuti.

Ya."

"Untung Anda patuh minum bubuk *oralit* itu. Seandainya itu tidak ada, garam dapur dan gula yang dicairkan dalam satu gelas dan diminum bergelas-gelas banyaknya cukup membantu juga Tetapi yang tepat memang dirawat di rumah sakit. Infus itu perlu. Antara lain menjaga agar jangan sampai ginjal Anda mengalami kekeringan. Jadi, lain kali kalau sesudah diberi obat tetapi diarenya tak banyak berkurang, ya harus kembali ke dokter lagi!"

"Akan saya ingat itu. Terima kasih atas perawatan Anda."

"Kau beruntung, Heru. Adikku ini belum boleh praktik pribadi. Kalau sudah, pasti kau ditarik bayaran," kataku menyela. "Mahal lagi!"

Kami tertawa. Tetapi melihat wajahnya yang masih pucat, aku teringat apa yang dikatakan oleh adikku tadi.

"Tut, katamu mau mengambilkan kaldu," aku mengingatkan.

"Oh ya. Kebetulan ada sop kental. Bagus untuk mengembalikan kekuatan. Kau sekalian ya Mbak?"

"Boleh!" kataku. "Aku juga lapar."

"Kalau begitu, makan saja sekalian. Mau ya?" usul Tuti. "Mumpung masih hangat."

"Ibu mana, Tut?" tanyaku. "Ajak saja sekalian makan."

"Biasa, pertemuan Dharma Wanita!" jawab adikku kemudian bicara lagi kepada Heru, "Bagaimana, sekalian makan nasi atau sopnya saja?"

"Mana saja yang menurut Bu Dokter baik," jawab Heru, mulai melucu. Tetapi tampaknya ia masih merasa lemas.

"Baik menurut siapa? Menurut kesehatan Anda, tentu saja baik. Asal makannya jangan tergesa-gesa dan dikunyah yang baik supaya tidak memberi pekerjaan berat kepada perut yang masih belum pulih kekuatannya itu!" jawab Tuti dengan air muka serius tetapi matanya berkilat geli. "Kalau menurut keluarga kami, tentu tidak baik. Sebab itu berarti berkurangnya jatah untuk kami."

Sekali lagi, kami bertiga tertawa. Tuti menyelinap ke belakang, untuk menyiapkan meja makan.

"Adik Bu Ine, baik sekali!" komentar Heru sesudah Tuti pergi. "Waktu pertama kalinya berkenalan, saya kira agak sombong."

"Dalam keluarga kami, tak ada yang sombong. Semuanya baik-baik dan ramah!" aku tertawa.

"Itu benar. Saya menyukai keluarga Bu Ine. Penuh kehangatan," sahut Heru yang menangkap candaku tadi dengan serius.

Teringat bagaimana percakapan yang mengungkit emosi dapat memperburuk keadaan, lekas-lekas aku mengalihkan pembicaraan.

"Mudah-mudahan adik saya itu akan menjadi dokter yang memiliki dedikasi tinggi pada tugas dan kewajibannya. Ia berbakat untuk itu," kataku lekas-lekas.

"Kelihatannya demikian. Orangnya lembut, tetapi hangat. Dan cara kerjanya gesit, cekatan, dan terkendali."

Suatu lintasan yang lewat di kepalaku meletikkan cahaya terang pada otakku. Dibanding diriku, Tuti lebih memiliki sifat keibuan. Belum pernah menikah pula, apalagi punya anak. Tetapi sifat penyayangnya, kelembutannya, dan kehangatannya memancarkan naluri keibuan yang kuat pada dirinya. Ah ya, kenapa tidak... pikirku. Sesudah putus hubungan dengan kekasihnya pada 2 tahun berselang, ia tak lagi mempunyai hubungan dengan lelaki lainnya. Dengan

Heru, mereka berdua pasti akan lebih sesuai dalam banyak hal dibanding jika Heru menjadi kekasihku.

Pikiran itu menyebabkan selama kami makan bertiga, percakapan kuarahkan kepada Tuti agar gadis itu menjadi pusat perhatian. Tanpa menyadari niatku ia mulai bercerita macam-macam. Dasar orangnya memang pandai bergaul. Kulirik, Heru cukup terkesan olehnya meskipun mata lelaki itu selalu bersorot lembut dan mesra setiap menatap ke arahku. Tetapi aku harus bisa mengusahakan agar sorot semacam itu dapat beralih kepada Tuti. Mudah-mudahan....

Sesudah Heru merasa dirinya kembali lebih segar. Ia minta diri. Rencananya ia akan naik taksi, tetapi aku tak tega melepaskannya sendiri. Apalagi Tuti juga sependapat denganku.

“Sekali-sekali biar dia jadi sopir,” katanya membujuk Heru supaya mau kuantar. “Bisa menjadi dosen kan ya harus bisa memberi teladan yang baik. Begitu kan seharusnya kakakku itu, Heru?”

Heru hanya tertawa saja. Tetapi toh akhirnya ia mau juga kuantar.

“Bersamamu Bu Ine, ke mana pun aku suka sekali!” katanya begitu kami sudah berdua lagi di dalam mobil. “Asal Bu Ine tidak capek hilir-mudik Jatinegara ke Kebayoran lalu kembali lagi!”

Kata-katanya hanya kutanggapi dengan senyum. Aku tak ingin pembicaraan semacam itu berlanjut lagi. Tetapi Heru seperti tak peduli.

"Lusa kalau saya sudah lebih sehat, maukah Bu Ine saya ajak keluar kota untuk jalan-jalan? Kita memancing, naik-naik ke bukit, dan makan makanan khas daerah Priangan!"

"Heru... jangan semakin memperburuk keadaan yang sudah serba keliru ini!" sahutku. "Kalau masih tetap begini terus suatu saat kita akan menyesal. Belum lagi apa nanti kata orang. Jelek-jelek begini aku kan dosenmu!"

"Dari tadi Bu Ine bilang keliru, keliru, dan keliru saja!" gerutu Heru. "Itu kan menurut kacamata Bu Ine sendiri. Padahal orang lain juga punya kacamata sendiri-sendiri, Bu. Jangan memaksa supaya orang lain memakai kacamata yang bukan miliknya!"

"Baiklah... baiklah!" sahutku akhirnya. Dalam hal ini aku harus agak mengalah. Mengalah toh bukan berarti kalah. "Kapan-kapan kalau kau mengajak pergi jalan-jalan, aku akan ikut!" lanjutku.

Di dalam kepalaku, aku mempunyai rencana. Kalau Heru jadi mengajakku jalan-jalan keluar kota, akan kuajak Tuti ikut bersama kami. Akan kudekatkan mereka berdua. Seandainya mereka bisa semakin akrab, kemungkinan tumbuhnya cinta bukannya tidak mungkin. Tuti memiliki sifat-sifat keibuan yang didambakan oleh

Heru. Tetapi dengan usia yang lebih muda agak mustahilah bahwa Heru akan menganggap gadis itu sebagai pengganti sosok ibu. Sebaliknya, Heru memiliki sifat-sifat yang disukai oleh Tuti. Sedikit nekat, suka bercanda, suka jalan-jalan di udara terbuka, dan sedikit urakan. Tuti tidak suka hal-hal yang bersifat resmi. Kurasa, mereka berdua akan menemukan kecocokan yang lebih bersifat murni. Lain dengan sifat kebutuhan yang ada pada diriku dan pada diri Heru yang memiliki warna yang semu, yang pasti juga akan menjadi rapuh dalam waktu yang singkat.

Demikianlah sambil berpikir seperti itu, kularikan kendaraan menuju Kebayoran. Kulihat, Heru mulai terkantuk-kantuk. Ia memang masih belum sehat benar. Sesudah perutnya terisi dan lelah dalam perjalanan ke kampus tadi, lalu ke rumahku, dan kemudian kembali ke rumahnya di antara lalu lintas yang semrawut, dapat kumengerti kalau ia menjadi lelah. Suatu kelelahan yang bukan karena kehilangan kekuatan seperti tadi, tetapi kelelahan yang membutuhkan istirahat dengan cara tidur untuk mengembalikan energi fisiknya. Maka kubiarkan saja, dia tidur.

Aku sudah mempunyai bayangan bahwa rumah Heru merupakan rumah yang besar dan bagus. Tetapi melihat kenyataan yang lebih daripada apa yang terbayang olehku, cukup membuatku terkagum-kagum.

“Ini bukan rumah, Heru,” kataku. “Ini istana!”

Heru tertawa.

"Persis seperti yang dikatakan oleh paman saya waktu kami minta ia untuk tinggal di sini selama ia belum mendapatkan rumah!" katanya.

"Oh ya?" aku tersenyum, merasa senang penilaianku bukan penilaian yang hanya menjadi milikku sendiri. "Mudah-mudahan di istanamu ini, penghuninya mendapatkan kehangatan!"

"Kenapa Ibu Ine berkata begitu?" tanyanya sambil meloncat turun. Kami berada di halaman yang luas dengan penataan taman yang sangat apik, terawat, dan artistik.

"Karena kalau rumah terlalu besar dengan penghuni yang sedikit, seseorang tak bisa setiap kali bersentuhan. Di rumah kami, hanya ada 3 kamar tidur waktu kami masih sama-sama remaja. Dengan 5 orang anak, bisa dibayangkan bagaimana hangatnya itu. Bercanda, berebut, bahkan bertengkar yang kemudian cepat berbaikan kembali. Bagaimana tidak, kalau kami harus tidur di satu kamar untuk dua orang anak!" sahutku. "Itu pun karena kakak lelaki terbesar tinggal di asrama. Kalau tidak, salah satu kamar harus diisi oleh 3 orang anak!"

"Bisa saya bayangkan," senyum Heru. "Terima kasih atas cerita itu. Nanti kalau saya punya rumah sendiri, tak akan membangun istana. Tetapi sebuah rumah yang tidak kecil tetapi juga tidak terlalu besar! Mudah-mudahan Bu Ine senang tinggal di dalamnya!"

Senyumku memudar demi Heru mulai menyinggung lagi masalah yang sudah ingin kumasukkan ke dalam kotak itu. Tetapi Heru tak melihat itu. Ia sedang melihat ke atas, ke arah jendela terbuka di lantai atas rumahnya. Rupanya pikirannya terarah ke sana.

"Paman saya pasti sudah pulang dari tempat kerjanya. Jendelanya sudah dibuka lebar-lebar. Bu Ine mau ya berkenalan dengannya?" tanyanya.

Aku ingin menolaknya sebab ingin cepat kembali ke rumah dan segera berisitrahat. Tetapi tak jadi. Heru sudah terlanjut bersuit keras.

"Itu kode panggilan kami berdua!" jelasnya. "Sudah kami pergunakan sejak saya masih kecil!"

"Apakah itu tidak agak... kurang ajar?" tanyaku. "Seorang paman kan tatarannya pada jajaran orangtua, guru, dan seterusnya."

"Benar. Tetapi tentunya ada sedikit pemaafan, seperti misalnya paman itu berumur hanya 7 tahun di atas umur kita bukan?"

"Ya, bisa dimengerti. Dan hubungan kalian sangat akrab rupanya!"

"Memang demikian. Paman saya tahu bahwa suitan panjang tadi berarti ada tamu yang akan saya perkenalkan padanya!"

"Wanita, tentu saja. Ya kan?" aku tersenyum lagi.

"Benar. Tetapi wanita yang ini, sungguh istimewa dan mempunyai sesuatu yang khusus!"

Suaranya terhenti oleh suara pintu yang dibuka. Perhatian kami beralih ke sana. Di ambang pintu, muncul sesosok tubuh gagah, dalam pakaian santai. Celana jeans dengan atasan kaos tanpa lengan.

Maka aku pun terpana karena lelaki yang nyaris tak kukenal lagi karena penampilannya yang sangat berbeda daripada yang pernah kukenal itu, adalah Wawan!

BAB 8

Cahaya matahari sore semakin meredup dan meredup ketika aku duduk seorang diri di teras. Sebuah buku terkembang di pangkuanku, namun sehalaman pun aku tak mampu membacanya. Cuaca begitu indah. Angin bertiup lembut. Bunga-bunga kesayangan Ibu bermekaran di setiap sudut halaman. Bunga asoka, mawar bermacam-macam warna, bougenvile merah, putih, lila, anggrek. Rerumputan yang begitu hijau dan subur. Dan di atas, langit berwarna-warni membentuk lukisan-lukisan yang tiap sebentar berubah bentuknya. Semuanya merebut perhatianku dari bacaan yang kubawa dari kamar sejak tadi.

"Wah, sore-sore melamun," kudengar suara langkah kaki adik perempuanku mendekat ke arahku. "Siapa yang kau lamunkan sih? Heru?"

"Jangan ngawur, Tut. Bagiku, dia hanyalah anak kecil saja!" sahutku.

"Lalu kau melamunkan siapa? Masih teringat Mas Adi?"

"Adi hanyalah masa laluku, Tut."

"Tetapi, kemarin dulu dia kemari waktu kau belanja!" kata adikku lagi. "Ibu sudah mengatakannya kan?"

"Ya. Katanya, dalam dua tiga hari ini ia akan datang lagi."

"Kangen padamu barangkali Mbak!"

"Ah, paling-paling mau memberi uang. Aku segan menerimanya. Sudah kukatakan, aku tak perlu disokong olehnya. Tak ada hukum yang mengatakan supaya mantan istri tetap diberi sebagian dari gajinya!" sahutku. "Apalagi gajiku sudah lebih dari cukup untuk kupakai sendiri!"

"Tetapi sekarang tidak setiap bulan memberi kan?"

"Tidak. Aku menolaknya. Cuma kalau dia mendapat rezeki, masih selalu ingat kepadaku."

"Bagaimana pun juga, tampaknya kau masih mempunyai tempat istimewa di hatinya."

"Tetapi bukan seperti yang kau duga. Aku kenal siapa Adi, Tut!"

"Bagaimana dengan Heru?"

"Ah, kau ini. Kan sudah pernah kukatakan padamu bahwa perasaannya kepadaku itu keliru. Tak ada apa-apa di antara kami!"

"Katamu di kampus tempatmu bekerja itu sudah timbul desas-desus tentang kalian berdua!"

"Ya, memang. Biar saja. Aku tak mau mempedulikannya. Sebab seorang pembantu dekan yang cukup akrab denganku, sudah pula menanyakan kebenarannya. Ya aku cerita saja mengenai keadaan yang sesungguhnya. Biar dia bisa menjawab kalau dekan atau malah rektor menanyakannya," sahutku.

“Lalu apa yang membuatnu melamun sejak tadi sih? Diam-diam dari dalam, aku mengawasimu lho Mbak!"

"Aku tidak melamun. Aku cuma menikmati cuaca sore lebih indah daripada biasanya...."

"Rasanya sama saja," Tuti memotong bicaraku sambil tertawa. "Cuma bunga-bunga mawar itu banyak yang bermekaran."

"Ya, itu kan sudah berbeda daripada biasanya kan?" aku nyengir. "Ah, sudahlah Tut. Jangan ganggu aku dengan dugaan-dugaanmu yang macam-macam itu!"

"Oke. Tetapi di suatu saat nanti aku toh akan tahu juga!"

Aku hanya tertawa saja tanpa berniat memberi komentar atas kata-katanya itu. Namun pikiranku melayang kepada pertemuan dengan Wawan beberapa hari yang lalu. Siapa yang menyangka bahwa dia adalah paman Heru? Semasa mahasiswa dulu, penampilannya di bawah rata-rata teman sekampusnya yang lain. Sangat sederhana, bahkan agak kuno. Memang kuketahui kemudian bahwa itu semacam kaulnya agar semangat belajarnya terpacu. Ia juga menceritakan bahwa ia kuliah di kampus kami yang terkenal sebagai universitas favorit dengan biaya studi yang mahal itu dengan biaya sendiri. Sambil kuliah, ia juga bekerja. Dengan demikian, aku tak pernah menyangka bahwa ia mempunyai kakak yang kaya raya, yang pasti akan mampu membiayai kuliahnya sampai kapan pun tanpa ia harus bekerja.

Berdasarkan hal itu, kemudian juga berdasarkan ingatanku tentang kepribadiannya dan pengenalanku ketika kami berdua menyusun buku, aku semakin mengenalnya sebagai lelaki yang matang dan berkepribadian mantap. Namun mengenai dirinya, begitu saja terhapus dari kenanganku sejak aku menikah dengan Adi. Padahal sebelum itu, seandainya kesempatannya ada, hubungan kami berdua mempunyai keterbukaan untuk mengarah kepada suatu hubungan yang lebih dari sekadar persahabatan. Banyak kecocokan di antara kami berdua. Namun yah, cinta lebih meraih perhatianku. Meskipun aku ragu apakah Adi akan dapat mencintaiku dengan cinta yang seharusnya, namun aku tetap memilihnya dan memasuki kehidupan rumah tangga bersamanya. Sebab aku amat mencintainya.

Kini aku berjumpa lagi dengan Wawan. Ia sudah kembali dari luar negeri. Sederet gelar kesarjanaan tertempel padanya. Didapati dari luar negeri pula. Dan lebih dari itu, aku melihat penampilan yang sangat berbeda daripada apa yang pernah kuingat tentang dirinya dulu. Rambutnya berpotongan masa kini. Tidak lagi klimis. Pakaiannya, santai tetapi pas dan pantas untuknya. Tidak lagi kaku dan sekadarnya.

Namun bahwa sore ini aku banyak melamunkan lelaki itu, bukanlah perbedaan-perbedaan yang dibawanya sesudah 4 tahun tak berjumpa itu. Tetapi karena perasaanku yang tertekan waktu menghadapinya. Aku merasa malu kepadanya.

Pada perjumpaan kami yang tak disangka-sangka itu, ia yang rupanya belum tahu bagaimana keadaanku langsung saja menyambutku dengan menanyakan tentang keadaan Adi.

"Apa kabar pemuda favorit kita dulu?" tanyanya sesudah kami berjabatan. "Sudah jadi seorang bapak dengan berapa orang anak?"

Waktu itu aku agak gelagapan sehingga Heru yang juga terheran-heran bahwa ternyata pamannya merupakan teman lamaku, membantu *kekikukanku* dengan menjawab pertanyaan yang tak mampu kusahuti itu.

"Oom sebaiknya dalam perjumpaan kembali ini jangan menanyakan keluarga Bu Ine. Bicaralah tentang hal-hal lainnya saja.

Untuk sesaat Wawan tampak tertegun namun sesaat berikutnya ia sudah bersikap biasa kembali. Bahkan dengan sangat luwesnya ia menggiring percakapan ke arah hal-hal yang bersifat netral. Tentang pekerjaan, tentang negara-negara yang dikunjunginya selama studi bertahun-tahun di luar negeri. Sesentuh pun ia tidak menyinggung tentang Adi ataupun urusan pribadiku. Namun dengan jelas aku menangkap sinar mata pemahaman yang kental dari pandangan matanya. Seperti dulu, ia lebih banyak melihat daripada mengucapkannya. Dan apa yang dilihat, disimak, dan

dipahaminya untuk kemudian disimpan lagi bagi dirinya sendiri.

Justru di situlah aku merasa tertekan bahkan malu kepadanya. Lebih-lebih ketika selama percakapan itu juga berusaha menangkap apa yang tampak dari permukaan keakraban di antara diriku dan Heru. Hubungannya dengan sang keponakannya itu akrab. Jadi tidaklah mengherankan apabila ia bisa membaca gerak-geriknya. Istimewa setiap lelaki muda itu berbicara kepadaku.

Sungguh, aku merasa malu kepada Wawan. Entah mengapa dan bagaimana harus kejelaskan tentang rasa malu itu tetapi aku benar-benar merasakannya. Bahkan sampai sekarang pun setiap ingatanku lari ke sana, rasa tertekan dan malu itu masih ada.

Suara mobil masuk ke halaman membuyarkan pikiranku. Dengan enggan kutatap pengemudinya yang segera turun dan membanting pintu mobilnya itu. Adi datang berkunjung.

“Mbak, silakan kangen-kangenan, aku akan ke belakang!” kata adikku demi melihat siapa yang datang itu. “Aku tak mau mengganggu!”

Aku enggan menjawab candanya. Dalam keadaan tertekan begini, siapa yang suka bercanda? Apalagi saat ini aku sedang ingin sendirian. Sedikitnya, aku sedang tak suka dikunjungi oleh seseorang. Lebih-lebih kalau seseorang itu adalah Adi.

“Halo!” sapa lelaki itu. Dengan sikap seenaknya, ia langsung menarik salah satu kursi di teras itu dan meletakkan tubuhnya di sana. “Rasanya lama sekali kita tak bertemu ya In!”

“Sekitar 4 bulan!” sahutku pendek.

“Wah, kau menghitung-hitung hari, rupanya!” komentarnya. Rasa percaya dirinya yang kelewat besar, terpancar dari air mukanya. Disangkanya, aku menghitung hari-hari sambil menunggu kapan bisa berjumpa dengannya lagi, barangkali.

“Tidak!” bantahku. “Untuk apa? Aku punya banyak kesibukan kok!”

“Mulai menjalin hubungan dengan seseorang?”

“Apakah hanya itu saja yang ada dalam pikiranmu, Mas?” sahutku membalikkan perkataannya. Tetapi ia tidak tersinggung. Bahkan menyerangku kembali.

“Belakangan ini, ya. Ada seorang teman yang bisa kupercaya, mengatakan bahwa kau sedang menjalin hubungan dengan seseorang!” jelasnya.

“Kalaupun itu benar, wajar kan? Aku seorang wanita bebas. Lain hal kalau aku menjalin suatu percintaan semacam hubunganmu dengan Hani” bantahku.

“Jangan menyindirku, In. Aku sudah kapok. Dan sesudah mampu mawas diri, aku lebih mengarahkan mataku kepada wanita-wanita yang tak punya ikatan dengan lelaki lain!”

“Syukurlah. Itu suatu kemajuan buatmu!” tanggapku lagi. “Mudah-mudahan, pilihanmu kali ini benar. Pasang mata baik-baik untuk memilih yang terbaik di antara koleksimu!”

“In, rasanya sejak aku mulai duduk di sini, perangaimu agak lain!” kata Adi mengomentari kata-kataku tadi. “Bicaramu sinis, wajahmu menyiratkan kejemuan, dan rasa tak suka melihatku datang!”

“Maaf,” aku merasa tak enak juga mendengar kata-katanya yang memang benar sesuai dengan kenyataan itu. “Persoalannya hanyalah disebabkan kedatanganmu yang tidak tepat pada waktunya.”

“Karena pacar mudamu?”

Aku tersentak. Kutatap mata Adi dengan alis berkerut dalam.

“Apa maksud bicaramu?” tanyaku kemudian.

“Maksudku, itu mempunyai kaitan dengan tujuanku datang kemari,” jawab Adi tegas. “In, memang hakmu untuk mulai memikirkan masa depan dan menjalin hubungan dengan seorang lelaki. Tetapi hendaknya kau bisa berpikir dengan lebih sehat. Wanita seusiamu yang sudah matang dan mapan, masak memilih pemuda hijau yang merupakan mahasiswamu sendiri? Cobalah untuk memikirkan baik-buruknya. Coba pula untuk memikirkan apakah dia benar-benar mencintaimu atau hanya karena rasa kagum seorang anak sekolah kepada ibu gurunya yang menarik. Kau berulang kali menyarankan aku untuk

berusaha bisa mawas diri dan semacam itu. Tetapi dirimu sendiri bagaimana? Ternyata bicara itu mudah, tetapi melakukannya sulit bukan?"

"Sudah?" tanyaku dengan berusaha agar kepalaku tetap dingin. "Atau masih ada yang akan kau khotbahkan?"

"Jangan tersinggung In, aku bermaksud baik!"

"Aku tahu. Tetapi caramu bicara itu seolah tak pernah mengenal kepriibadianku. Langsung saja menilaiku seperti orang yang tak punya otak. Kau pikir mahasiswaku itu masih kanak-kanak?"

"Tetapi toh jauh lebih muda dari umurmu bukan?"

"Hanya 3.5 tahun lebih muda. Dan perlu kau ketahui Mas, umur bukan merupakan patokan tentang kematangan seseorang. Orang yang sudah tua pun tak jarang yang pikirannya masih mentah. Sebaliknya, seorang muda bisa lebih matang dan berkepribadian."

"Hebat. Jadi dia matang dan berkepribadian?"

"Ya."

"Tampan?"

"Boleh dibilang begitu. Yang jelas, jantan!"

"Apakah yang seperti itu masuk hitunganmu?"

"Yang satu itu hanya kebetulan saja ada padanya. Ini keberuntunganku bukan?"

"Dan kau akan menikah dengannya?"

“Mungkin!” jawabku. Padahal, semua yang kukatakan tadi tidak benar.

Geraham Adi bergerak-gerak. Kemudian katanya lagi dengan nada suara terdengar geram.

“Apa pun alasanmu, aku tak bisa mengerti mengapa kau lebih memilih pemuda hijau seperti itu biarpun ia mempunyai nilai tinggi. Tidakkah kau berpikir bahwa pernikahan semacam itu apa bisa bertahan lama? Semestinya sebagai seorang yang sudah pernah berumah tangga, kau akan lebih berhati-hati untuk memilih pasangan berikutnya. Satu kali mengalami perceraian, itu sudah terlalu banyak!”

“Lalu apa saranmu?” tanyaku dengan sabar. Padahal hatiku sedang mendidih. Hak apa ia mengadiliku macam begini?

“Berpikirlah lebih jauh dulu apakah pilihanmu itu benar!” sahut Adi dengan nada seperti menggurui. “Aku pernah mengatakan padamu tentang keinginanku untuk rujuk kembali denganmu. Tetapi kau tolak. Nah, apakah nilai hubunganmu dengan pemuda hijau itu lebih baik sehingga itu yang kau pilih? Apalagi aku ingat betul kau pernah mengatakan bahwa untuk waktu dekat ini kau masih belum mau memikirkan pernikahan!”

“Orang kalau sudah jatuh cinta, lupa segalanya, Mas. Lagipula, untuk apa menunggu lama-lama kalau jodoh yang tepat sudah kutemukan bukan?” aku semakin tenggelam dalam permainan kata-kata yang sebenarnya

tak memiliki dasar kebenaran itu. Aku hanya ingin melampiaskan rasa jengkelku terhadap mantan suamiku ini. Tidak ada haknya lagi untuk mencampuri urusanku. Aku toh tak mempedulikan urusannya bukan?

"Kau betul-betul buta, Ine!" kata Adi tak sabar. "Tetapi tak apa. Aku masih berharap bahwa kau akan insaf sebelum terlambat. Dan satu hal, meskipun mataku juga sudah tak sabar mencari-cari wanita yang bisa kuajak mengarungi kehidupan bersamaku, aku masih akan lebih memilihmu seandainya kau berubah pikiran!"

"Apakah di antara koleksimu tidak ada seorang seperti aku, yang mengabdi, melayani, memanjakan, bersabar hati, dan membiarkan diri dibohongi dan dikhianati olehmu?" tanyaku dengan pedas.

Adi berdiri dan mendorong kursi ke bekakangnya.

"Aku datang pada saat yang sungguh tidak tepat rupanya!" katanya kemudian. "Atau kau sedang kesurupan setan senja? Bicaramu sejak tadi tak ada yang enak didengar. Aku sampai-sampai tak mengenalimu lagi!"

"Apakah bicaramu sejak duduk di mukaku tadi ada yang enak didengar?" kubalas kata-katanya dengan sama ketusnya.

Adi menatapku beberapa saat lamanya.

"Kau sungguh berubah, Ine. Aku hampir tak mengenalimu lagi!" desisnya.

“Apakah ada yang tidak berubah di dunia ini, Mas?” sahutku, membalikkan kata-katanya. “Apalagi manusia berdarah-daging ini?”

“Tetapi manusia diberi akal budi, In. Perubahan sedapat-dapatnya ke arah kemajuan. Bukan kemunduran!”

“Jadi aku mengalami kemunduran? Dalam hal apa?” aku menjadi sewot.

“Suhu perangaimu sekarang mudah meledak-ledak. Seleramu pun berubah!” sahutnya menyerang.

“Soal meledak-ledak, itu tergantung situasi dan kondisinya dong Mas! Kalau memang perlu, kenapa tidak boleh meledak-ledak? Memangnya harus diam saja kalau menghadapi ketidakadilan?” bantahku lagi. “Lalu seleraku yang berubah itu selera dalam hal apa, coba jelaskan!”

“Menyukai daun muda itu apakah bukan suatu perubahan?”

Kesabaranku habis sudah. Bicara dengan Adi rasanya tak pernah bisa berakhir dengan enak. Ia tak pernah mau mengalah dan caranya menilai suatu hubungan antara pria dan wanita, hanya berdasarkan permukaannya saja.

“Itu penilaianmu tentang diriku?” tanyaku mendesiskan kemarahan yang sudah mencapai ubun-ubun ini. “Kalau ya, kurasa bicara apa pun denganmu,

aku akan menemui jalan buntu. Kau hanya mampu melihat sesuatu yang ada di sebuah rumah lewat jendela dan pintunya yang terbuka saja. Sebab kalau tak salah ingat tadi, aku sudah menjelaskan alasanku mengapa aku merasa cocok dengan lelaki bernama Heru yang secara kebetulan usianya beberapa tahun lebih muda dari usiaku itu. Dengan demikian, kusudahi saja pembicaraan ini. Apa pun yang akan kau katakan, aku tak akan mendengar. Tak ada mutunya!"

Adi tidak menanggapi kata-kataku. Tetapi wajahnya memerah. Tanpa pamit, ia melangkah turun dari teras kemudian membanting pintu mobilnya dan memundurkannya ke arah jalan raya dengan gerakan kasar.

Sepeninggal lelaki itu, aku tercenung. Bagaimana pun salahnya lelaki itu, aku harus mengakui dengan jujur bahwa senja ini lidahku memang lebih tajam daripada biasanya. Seperti kata Adi tadi, boleh jadi aku memang sedang kemasukan setan senja kala. Tak tahulah. Tetapi yang jelas kurasakan, sudah sejak berhari-hari ini aku merasa tertekan. Puncaknya terasa pada hari ini di mana aku merasa semua orang berada di pihak penuntut dan aku sebagai terdakwanya.

Tadi Adi malahan memberi penilaian yang menurutku sudah keterlaluan. Aku menyukai daun muda? Alangkah rendahnya diriku di matanya.

Pikiran seperti itu mau tak mau mengait ingatanku kembali kepada Wawan. Pikirku, kalau mantan suami sendiri yang sudah tahu siapa diriku bisa menjatuhkan penilaian serendah itu terhadap hubunganku dengan Heru, apalagi Wawan yang bukan apa-apaku. Sungguh tak enak rasanya.

Aku menarik napas panjang sekali. Sesak dadaku. Perasaan semakin tertekan itu terasa menyesakkan napasku. Dengan termangu-mangu aku menyesali nasibku. Namun, tiba-tiba seperti ada yang bertanya padaku, aku jadi tersentak sendiri. Kenapa aku harus peduli apa kata Wawan? Bukankah seperti yang kukatakan kepada Tuti tadi, aku tak peduli apa pun yang orang katakan tentang hubunganku dengan Heru selama aku tidak melewati rel yang seharusnya. Tetapi mengapa aku bisa begini tertekan hanya karena merasa tak enak kalau-kalau Wawan menilaiku rendah? Ataukah karena ada rasa malu yang menyertai perasaan itu? Lalu malu yang bagaimanakah yang mewarnai perasaanku itu?

Dengan sedikit permenungan, jawaban itu tiba juga pada akhirnya. Rupanya, aku merasa malu karena pernikahanku dengan Adi gagal. Bahwa dulu aku memilih Adi padahal hampir setiap hidung di kampus kami tahu bahwa Adi tak pernah serius dengan seorang gadis, aku merasa bahwa Wawan menilaiku sama saja dengan gadis-gadis lainnya yang hanya melihat apa yang ada pada permukaan diri Adi.

Penemuan jawaban itu memang sebagian bisa melegakan karena aku bisa lebih mampu menyelesaikan tekanan perasaan yang masih saja mengganjal di dadaku ini. Tetapi sebagian lainnya justru semakin membesarkan tanda tanya besar di kepalaku. Mengapa aku harus merasa malu, apalagi merasa tertekan hanya karena penilaian Wawan? Apa pun alasan yang mendasari rasa malu dan tertekan itu toh muaranya tetap satu dan sama. Tak enak terhadap Wawan!

Sungguh aku tak tahu apakah ada hubungan batin yang menjembatani perasaanku itu dengan dia. Sebab tak sampai setengah jam semenjak Adi pergi, sebuah mobil lain masuk ke halaman rumah dan berhenti tepat di tempat Adi memarkir mobilnya tadi. Dan pengemudinya yang turun itu adalah Wawan. Cukup mengherankan bukan? Tetapi itulah yang terjadi.

Tidaklah jujur kalau aku tak mengakui bahwa kehadirannya di perbatasan antara senja dan malam itu membuatku gelisah dan berdebar-debar. Apalagi wajahnya begitu ramai oleh senyum dan keceriaan yang tertimpa cahaya lampu teras. Sulit menduga apa tujuan kedatangannya itu.

“Selamat petang, Dik Ine....” katanya. “Bolehkah aku berkunjung?””

“Kenapa tidak?” aku mencoba untuk mengambil keceriaannya agar menulariku. “Duduklah!”

“Saya belum bertemu dengan tuan dan nyonya rumah!” katanya mengingatkanku bahwa rumah ini memang rumah orangtuaku.

“Mereka sedang ke Jawa Tengah, Mas!”

“Wah, sudah lama sekali aku tidak melihat mereka. Sehat-sehat saja kan?”

“Yah, begitulah! Mereka suka berolah raga sih!”

“Bagus itu.”

Diam-diam aku membandingkannya dengan Adi. Meskipun aku sudah bukan istrinya, dan orangtuaku bukan lagi mertuanya, tetapi kalau Adi datang ke rumah ini, ia merasa dirinya masih memiliki tempat istimewa dalam keluargaku. Pergi dan datang kemari seolah seperti sudah dengan sendirinya tak perlu mencari mereka dulu. Tetapi Wawan lain. Basa-basi dan sopan-santunnya masih tetap melekat padanya meskipun ia menyandang sekian deret gelar kesarjanaan yang didapatnya di dunia barat yang memiliki cara pergaulan yang berbeda daripada cara orang timur.

“Mau minum apa, Mas?”

“Nanti saja!” sahutnya mencegah. “Nanti kalau haus, aku akan minta. Duduk sajalah di sini. Pertemuan singkat kemarin, belum memuaskan bagiku. Banyak hal yang masin ingin kuobrolkan bersamamu!”

“Tentang apa misalnya?” aku berhasil mengukir senyum dan bersuara lebih ringan. Tetapi sebenarnya

hatiku mulai lagi berdegup-degup. Firasatku mengatakan, ia hendak membicarakan tentang hubunganku dengan Heru.

"Tentang banyak hal. Tetapi bagaimana kalau kita bicara di tempat yang enak, yang tidak terganggu oleh orang lain?"

"Maksudmu, kita pergi ke luar?"

"Kalau kau tak keberatan. Tetapi jika keberatan, tak apa. Santai saja. Dan perlu kau ketahui Dik Ine, apa yang akan kita obrolkan, kalau itu disebut sebagai obrolan, jangan dianggap sebagai sesuatu yang bernada negatif atau semacamnya. Aku datang dan bicara masih sebagai sahabatmu, seperti dulu ketika kita sama-sama mengadakan penellitian!" ungkapnya.

Suaranya yang lembut dan nada bicaranya yang mantap serta isi bicaranya yang berisi kesungguhan hati, terasa sedikit menyejukkan rasa gelisahku tadi.

Yah, apa keberatanku pergi bersamanya bukan? Dulu pun kami sering pergi berduaan meskipun itu urusan pekerjaan. Dan kalaupun ia akan bicara mengenai Heru, apa salahnya pula? Andai aku mempunyai penyakit bisul, bukankah lebih baik segera pecah lalu diobati dengan pengobatan yang tepat daripada tetap terasa nyeri dan senut-senut.

"Baiklah kita ke luar!" kataku memutuskan. "Tetapi ke mana?"

“Yang jelas kita makan malam. Anggap saja kita sedang merayakan pertemuan kembali sesudah 4 tahun lebih tak bertemu!” sahutnya tersenyum. “Tetapi berpakainlah yang santai saja, Dik Ine. Biar enak!”

“Oke!” sahutku sambil berdiri untuk ganti pakaian.

Ternyata, Wawan membawaku ke Kamal di daerah Kampung Dadap. Di sana, tersebar beberapa rumah makan yang khusus menyediakan hidangan makanan laut. Rumah makan-rumah makan yang terbuat dari dinding anyaman bambu itu beberapa di antaranya menghadap ke tepi laut. Ke salah satu rumah makan itulah Wawan mengajakku. Kami memilih tempat duduk di ujung yang tak banyak dilewati orang, menghadap ke arah jendela terbuka yang mengirimkan bau air laut ke arah kami. Rambutku sesekali dipermainkan angin. Sementara itu bintang-bintang bertaburan di langit. Suara laut mengirimkan pula paduan suara abadi yang terdiri dari desau angin, deburan ombak, riaknya yang pecah di pantai atau di karang dan kecipaknya di sela-sela bebatuan.

Kuhirup aromanya yang khas dan kupejamkan mataku sesaat.

"Senang?" Wawan bertanya, memecahkan keasyikanku. Rupanya, ia memerhatikan gerak-gerikku selama menanti datangnya pesanan makanan itu.

"Senang sekali," jawabku. "Ini sebenarnya Mas, sudah lama sekali aku tak menikmati pemandangan laut

dalam arti merasakan kehadiranku dekat dengan alam yang paling mengandung misteri ini."

"Laut di siang hari amat indah dan menakjubkan apalagi kalau kita berlayar tanpa melihat daratan. Betapa kecil tak berdayanya seorang manusia itu. Tetapi di malam hari, laut memang tampak lebih misterius. Bahkan menggetarkan kalau kita sendirian menatap gulungan-gulungan ombaknya yang setinggi rumah. Aku pernah mengalaminya!"

"Pengalaman hidupmu banyak ya Mas!"

"Dalam satu sisi kehidupan, ya. Tetapi sisi yang lain, tidak!"

"Sisi yang mana?"

"Sisi yang berkaitan dengan hati," katanya, lalu tertawa. "Dalam hal itu aku harus mengakui kekuranganku!"

"Kenapa? Belum ada yang cocok atau karena justru sulit memilih yang terbaik sementara yang baik-baik diacuhkan!" kataku juga tertawa. "Terlalu banyak kriterianya barangkali!"

"Mungkin. Tetapi yang jelas, pikiran dan waktuku lebih tercurah kepada studi. Pekerjaan rumah, banyak. Hidup di rantau orang aku harus juga bisa merawat diriku sendiri. Ya belanja, ya masak, ya mencuci!"

"Itu juga pelajaran lho Mas. Biar tahu apa bedanya garam dengan pecin, ketumbar dengan merica, laos dengan jahe, dan...."

"Mentega dengan balsam!" Wawan menyela.

Kami berdua tertawa. Ah, Wawan yang cermat, Wawan yang tak pernah bersikap sembrono. Ia menggiringku ke suasana yang santai lebih dulu. Dibawanya aku menghirup udara malam yang segar, yang indah. Dikenyangkannya aku dengan makanan yang lezat. Baru dia bicara ke arah tujuan yang dikehendakinya.

"Enak makanannya, Dik Ine?" tanyanya sesudah kami menghabiskan ikan dan udang bakar. Di mukaku kulit udang dan duri ikan, menggunung. Tanganku kehitaman tersentuh cumi. Tetapi aku merasa puas.

"Enak sekali. Terima kasih atas hidangan yang lezat ini!" sahutku mulai mencuci tanganku di dalam kobokan yang tersedia. Wawan segera mengulurkan serbet. Dengan serbet itu kukeringkan tanganku.

"Seandainya aku merokok, kau merasa keberatan?" tanyanya lagi.

"Tidak. Asapnya akan segera berhamburan ke mana-mana!"

"Aku tak akan merokok di ruang tertutup!" katanya sambil tertawa. "Aku tak mau melakukan dosa

menyebarkan asap ke paru-paru orang dengan risiko kena kanker paru-paru!"

"Ah, seandainya semua orang berpendapat begitu!" sahutku tersenyum. "Sebab bahaya kena kanker itu juga ada pada perokok pasif yaitu orang-orang yang tidak pernah merokok tetapi berdekatan dengan asap rokok dari teman mengobrolnya."

Sambil berkata seperti itu, kuperhatikan Wawan sedang bersusah-payah menyembunyikan api koreknya agar tidak dihembus angin laut yang nakal.

"Sebenarnya apa sih enaknya merokok?" tanyaku kemudian.

Wawan tersenyum. Dihisapnya beberapa kali rokoknya yang mulai menyala itu kemudian asapnya dihembuskannya jauh-jauh.

"Sedikitnya, untuk pegangan tanganku biar tidak menganggur," katanya. "Dan banyaknya, untuk menambah ketenangan diri. Dengan merokok, kan perhatian terbagi. Jadi tidak melulu ke satu pokok perhatian yang kadang-kadang membuat seseorang merasa tegang."

"Wah, kata-katamu bisa diartikan sebagai iklan rokok lho Mas!" Kami berdua pun tertawa. Tetapi mendadak aku menyadari bahwa dalam kata-katanya tadi, terkandung suatu siratan bahwa ia akan mulai memasuki pembicaraan yang memiliki daerah -daerah peka. Dadaku mendadak mulai berdebar-debar lagi.

"Dik Ine, aku mendengar tentang kehidupan pernikahanmu dari Heru," ucap Wawan tiba-tiba, membenarkan dugaanku tadi. "Maaf, bukan aku hendak mengungkit luka lama atau masa lalu yang terkubur. Tetapi sebagai sahabat, aku belum mengucapkan kata-kata sebagai pernyataan bahwa aku ikut merasakan kesedihanmu. Jadi pada kesempatan ini aku ingin mengatakan perasaanku itu!'

"Terima kasih. Tetapi... itu telah berlalu hampir 2 tahun yang lalu.... " sahutku. Suaraku terdengar amat kecil. Larut oleh suara angin.

"Betapa beratnya...." kudengar suara Wawan yang berat, seolah membenarkan isi kata-katanya. "Aku menyesal baru mengetahuinya sekarang. Kusangka, kau sedang bergelimang dalam kebahagiaan...."

"Jangan menyindir!" perangai burukku yang diasapi oleh kedatangan Adi senja tadi, muncul lagi. Lupa bahwa yang sekarang bicara denganku, bukan dia.

"Ya ampun Dik Ine, mana berani aku menyindirmu!" Wawan terkejut melihat reaksiku sehingga aku merasa menyesali kata-kata yang kulontarkan tadi.

"Maaf. Barangkali hatiku masih merasa tertekan oleh kedatangan Adi tadi. Setengah jam sebelum Mas datang, dia menemuiku di teras tadi!" jelasku terus-terang. "Ia mengadiliku!"

"Aku tak menyangkanya...." aku juga mendengar suara sesalan dalam nada suara Wawan. "Rupanya kedatanganku bukan pada waktu yang tepat."

Kata-kata itu juga diucapkan oleh Adi senja tadi. Tetapi kali ini aku merasa tak setuju. Aku lebih suka saat ini juga mengetahui apa pendirian Wawan mengenai hubunganku dengan Heru.

"Tidak apa-apa, Mas. Aku senang kau datang berkunjung dan mengajakku menikmati cuaca yang indah dan makan hidangan yang lezat. Sungguh!" sahutku lekas-lekas.

"Syukurlah kalau begitu. Sebab sebenarnya aku ingin tahu mengenai sesuatu hal kalau kau memang tidak keberatan untuk membicarakannya secara terbuka!"

"Katakan saja, Mas. Aku menyukai keterbukaan kok, demi tidak menyimpan hal-hal yang bisa menjadi ganjalan yang tak menyenangkan bagi semua pihak!"

"Kembali ke soal semula, mungkin Dik Ine ini tidak menyangka mengapa sesudah kembali ke Jakarta ini aku sama sekali tidak mengetahui tentang dirimu. Hal itu ada 2 penyebabnya. Pertama, kusangka Dik Ine sudah hidup tenang dan bahagia bersama seseorang yang dicintai. Kedua, aku tak memiliki keberanian untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu. Dalam hal ini aku tak akan mengatakan alasannya, tetapi mungkin Dik Ine bisa mereka-reka apa kiranya penyebabnya!"

Aku terdiam. Ingatanku tentang seluruh sikapnya dulu yang memperlihatkan perhatian istimewa terhadapku terkait kembali. Ah, apakah itu masih tersisa?

"Boleh kulanjutkan?" tanya Wawan di sisiku.

"Lanjutkanlah!" sahutku perlahan. "Tetapi sebelumnya ingin kukatakan padamu Mas, bahwa aku merasa malu...."

"Malu? Mengapa? "

"Karena ternyata aku ini masih begitu bodoh untuk mengerti kehidupan. Kau pasti sudah melihat itu jauh-jauh hari sebelum aku sendiri menyadarinya. Kukejar suatu dambaan... dalam hal ini cintaku kepada Adi, begitu ia melamarku. Kusangka aku berhasil. Padahal, kenyataan demi kenyataan sebelumnya sudah memperlihatkan bahwa aku sedang mengejar suatu *fatamorgana*...."

"Aku tak pernah menilai hal itu sebagai sesuatu yang bisa digolongkan pada perbuatan yang memalukan!" Wawan memotong bicaraku. Suaranya terdengar meyakinkan. "Justru sebaliknya, Dik Ine. Aku merasa harus menghargai suatu pilihan yang berani kau lakukan. Kau sudah tahu siapa Adi, tetapi kau mau menerima lamarannya dengan harapan dapat membuatnya berubah. Karena kau memiliki keyakinan bahwa di tanganmu yang penuh pemahaman, kesabaran, dan kasih itu ia akan menjadi seorang suami yang baik. Itu

yang lebih penting daripada hasilnya kemudian ataupun kenyataan yang terjadi kemudian."

Aku menoleh ke arah lelaki yang baru saja menyelesaikan bicaranya itu lalu tersenyum manis kepadanya.

"Baru kali ini aku memandang apa yang pernah kuputuskan menjadi jalan hidupku itu dengan kacamata lain," kataku. "Mas Wan, kau membuat aku merasa lebih berharga daripada sebelumnya. Selama ini, aku merasa malu, menyesal, dan takut untuk menengok ke belakang. Dari kata-katamu, ternyata ada juga segi baiknya...."

"Sejak dulu kau selalu menilai dirimu lebih rendah daripada sebenarnya," Wawan menggelengkan kepalanya. "Dulu kau anggap dirimu tak punya daya tarik. Padahal...."

"Ah, kau mengingatkan masa lalu!" kataku memotong dengan tersipu -sipu. Dari dialah aku mulai menghargai kelebihan-kelebihan yang kumiliki seperti kulit kuning langsat, rambut hitam tebal, alis dan bulu mata panjang yang dapat kutonjolkan untuk mengimbangi apa yang tak kupunyai seperti wajah yang jelita dan seterusnya.

"Kadang-kadang, itu perlu, Dik Ine. Menghadapi kenyataan dan tidak lari dari apa yang dihadapinya, itu perlu untuk menatap masa depan agar dapat melangkah dengan lebih mantap."

"Dengan begitu pengalaman pahit pun bisa menjadi guru. Begitu Mas?"

"Ya memang. Nah, kita lanjutkan pembicaraan kita tadi," kata Wawan mulai serius kembali. "Karena tak tahu-menahu tentang yang terjadi pada dirimu, aku sudah merasa tak enak sewaktu pada perjumpaan kita kemarin, Heru memintaku supaya jangan menyinggung masa lalumu. Maka ketika kau sudah pergi, aku langsung menanyakannya kepada Heru. Aku kaget, Dik Ine. Benar-benar kaget. Rasanya ingin sekali aku saat itu menyusulmu untuk mengatakan bahwa aku ikut merasakan apa yang kau alami. Tetapi yah, itu tidak mungkin bukan?"

Aku terdiam lagi. Tanganku iseng mempermainkan sedotan di lubang kelapa mudaku.

"Kau merasa tak enak membicarakan hal yang ingin kau kubur, bukan?" kata Wawan demi melihatku terdiam. Suaranya terdengar lembut. "Dapat kumengerti. Suatu luka jiwa betapa pun sudah tak mengeluarkan darah dan sembuh tapi kalau disentuh masih saja akan terasa ngilu!"

"Memang, Mas. Apalagi itu mengait nyawa darah dagingku. Hanya orang yang pernah merasakan kehilangan anak saja yang tahu betapa rasa ngilu itu menembus ke seluruh syaraf-syaraf yang peka di sekujur tubuh!"

Tangan Wawan terulur dan menggenggam tanganku sejenak lamanya.

"Aku memahaminya," katanya kemudian.

Sederhana saja perbuatan itu, tetapi sangat mengusap ngilu-ngilu yang masih selalu ada di bekas-bekas luka hatiku ini.

"Terima kasih!" kataku. "Lanjutkan bicaramu."

"Mengenai masa lalu, kusudahi sajalah!" katanya. "Sekarang kita bicara tentang masa kini. Keberatan?"

"Tidak."

"Baiklah. Dik Ine, aku mau bertanya sesuatu tanpa kau harus merasa malu. Di sini hanya ada kita berdua dan aku ingin kita bicara terbuka. Aku akan bicara sebagai sahabatmu, sebagai paman dari keponakanku yang kucintai, dan...."

"Katakan saja langsung pada apa yang akan kau katakan, Mas!" kataku menyela. Buat apa harus berhati-hati kalau aku sudah siap mental untuk menghadapi apa pun penilaiannya? Adi sudah menjatuhkan penilaian yang buruk. Ditambah lagi, tak apalah. Sebab, aku sudah mulai merasa kuat. Rasa malu, rasa tertekan, dan semacam itu biarlah meledak dan memang harus meledak.

"Baik. Aku akan bertanya secara langsung!" Wawan menganggukkan kepalanya. "Dik Ine, apakah kau mencintai Heru?"

Aku menelan ludah. Sahutku sambil menatap ke arahnya.

"Kenapa itu yang pertama-tama kau tanyakan, Mas?" tanyaku kemudian. Semula aku menyangka akan mendengar ia bertanya mengenai soal bagaimana hubunganku dengan Heru.

"Sebab, itu akan merupakan kunci dari permasalahan yang nantinya akan kulihat. Dengan kunci itu, aku akan menempatkan apa yang kulihat dari jauh ini pada proporsi sebenarnya. Dengan kata lain, aku tak ingin keliru menangkap gejala yang tampak pada permukaannya saja."

Aku menoleh lagi kepadanya kutatap matanya sambil tersenyum penuh rasa terima kasih.

"Kau semakin bijaksana saja Mas!" kataku.

Mendengar kata-kataku, Wawan tertawa.

"Ini bukan bijaksana namanya, Dik Ine. Ini cuma *strategi* dalam cara memandang suatu persoalan agar tidak mengalami kekeliruan. Sebab sekali sudah keliru jalan, maka akan semakin berlarut-larut, yang berarti juga semakin jauh dari masalah pokoknya, dan inti persoalannya. Pengalaman yang sudah-sudah seringkali demikian!" katanya kemudian.

"Ya... kuakui kebenaran kata-katamu, Mas."

"Nah, bagaimana dengan jawaban atas pertanyaanku tadi?"

"Tentang apakah aku mencintai Heru atau tidak? Jawabannya, tidak. Tetapi jawaban itu baru bisa kuucapkan dengan suatu kepastian sekarang ini. Atau tepatnya hari di mana kita berjumpa lagi untuk pertama kalinya. Hari itu ada suatu peristiwa yang terjadi di kampus dan yang membawaku kepada suatu kepastian seperti itu!"

"Maksudmu bagaimana, Dik Ine?"

"Begini. Mula-mula ketika aku masih baru-baru sebagai dosennya, Heru sudah menunjukkan gejala-gejala tertarik kepadaku. Itu kuanggap sesuatu yang wajar terjadi. Banyak kasus semacam itu dan pada saatnya akan menghilang juga. Tetapi ternyata, aku keliru. Heru nekat sekali dalam hal ini. Ia selalu berusaha agar aku selalu memperhatikannya. Dan dia berhasil!"

"Berhasil apa?"

"Berhasil meraih perhatianku. Jangan Mas Wan terlalu jauh menduga dulu. Tetapi dalam caranya meraih perhatianku itu, aku sungguh melihat ketulusan dan kesanggupan hatinya. Ia membuatku merasa dibutuhkan, merasa dihargai, merasa dicintai. Ia banyak memberi tanpa menuntut balasan kecuali perhatian. Lama-lama karena diperlakukan istimewa itu, hatiku tergerak. Selama pernikahanku dengan Adi, aku selalu merasa tak dihargai. Kini terjadi yang sebaliknya. Heru bahkan memujaku, di mana di dalamnya ada unsur pengabdian dan pemujaan yang menyentuh naluri

kewanitaanku. Maka aku mulai goyah, menyangka aku akan jatuh cinta juga kepadanya lama-kelamaan. Padahal bagiku itu suatu bahaya sebab aku belum mau memikirkan suatu percintaan. Apalagi Heru beberapa tahun lebih muda dariku. Lalu terjadilah hari itu. Hatiku merasa tak enak karena selama 6 hari Heru tidak kuliah."

"Dia sakit!"

'Ya, aku tahu belakangan waktu ia tiba-tiba muncul di ruang kuliah ketika tempat itu telah kosong. Aku sedang bersiap-siap pulang saat itu."

"Lanjutkan."

"Ketika ia tahu aku mencemaskan keadaannya, ia kehilangan kontrol diri. Tanganku diraihnya, kemudian.... kemudian...." aku terhenti. Pipiku terasa panas. Kupalingkan wajahku ke arah laut lepas di mana kelap-kelip lampu nelayan memberi warna tersendiri pada keindahan dan misteri laut di hadapanku itu.

"Teruskan saja. Aku tahu apa kelanjutannya!" suara Wawan sangat lembut sehingga mendorong keberanianku untuk membuka persoalan.

"Yah, kemudian ia menciumku. Terus-terang... beberapa saat lamanya aku terlena. Waktu itu aku sangat menyalahkan diriku sendiri seperti seorang janda kesepian yang haus kemesraan saja. Tetapi kemudian kusadari bahwa itu bisa kumaafkan sendiri karena pernyataan kasih sayang yang ditunjukkan Heru itu telah menyentuh kegersangan jiwa yang selama ini menganga

dalam dadaku. Maka aku terlena. Namun, ketika ia akan menciumku lagi yang kedua kalinya, aku sadar bahwa aku keliru. Dadanya lalu kudorong kuat-kuat. Akibatnya, ia terjatuh ke lantai, sebab tubuhnya masih lemah dan emosinya sangat bergolak. Melihatnya terjatuh, aku kaget dan kurengkuh kepalanya dalam pelukanku. Tiba-tiba dia berkata, 'Bu Ine, betapa damainya berada dalam pelukanmu!'."

"Dia mengatakan begitu?"

"Ya. Dan itu yang menyentakku dari suasana aneh yang semula kurasakan waktu memeluk kepalanya. Sebab saat itu ada lintasan ingatan masa lalu yang menguasaiku... saat aku memeluk sesosok tubuh mungil bersimbah darah yang terkulai...."

Kuhentikan bicaraku. Tiba-tiba aku merasa letih. Keberanianku berterus-terang membuka persoalan secara terbuka, mulai diwarnai oleh kenangan mengerikan itu lagi. Ninaku yang bersimbah darah....

"Mas... aku tak sanggup melanjutkan bicaraku...." kataku tersendat.

"Kalau begitu, hentikan dulu," Wawan berkata dengan cepat. Tangannya terulur lagi dan menggenggam kembali tanganku dengan gerakan yang lebih lembut dan dalam waktu yang lebih lama.

Seperti tadi, perbuatan yang begitu sederhana itu telah menyentuh hatiku. Sejak aku menangis dalam pelukan ibuku ketika aku memutuskan pulang ke rumah

orangtua dan meninggalkan Adi, baru sekarang ini aku merasakan keharuan berbaur kesadaran akan adanya tangan-tangan terulur yang membuktikan bahwa aku tidak sendirian. Maka tanpa bisa kucegah, mataku menjadi basah.

"Sudahlah, Dik Ine, kurasa sudah cukup banyak yang kita bicarakan malam ini. Sekarang sudah malam pula. Perjalanan masih jauh ke rumahmu. Ayolah, kita pulang!" ajaknya.

Kuanggukkan kepalaku. Sesudah dia membayar apa yang telah kami makan, tangannya membimbing lenganku. Sikapnya begitu melindungiku. Aku betul-betul merasa amat berterima kasih kepadanya. Bukan saja karena perlakuannya yang menyentuh perasaan itu tetapi terutama karena dengan penuh kesabaran dan pengertian ia mendengar pengakuanku. Suatu hal yang kepada orangtuaku pun tak kuceritakan.

Tiba di halaman rumah kembali, rasa terima kasih itu kukatakan dengan terus-terang. Tetapi Wawan menggelengkan kepalanya.

"Tak perlu, Dik Ine. Justru aku yang harus berterima kasih. Sebab sebenarnya aku sudah melihat gejala-gejala kekeliruan yang ada pada diri Heru. Sejak aku kembali dari luar negeri, ia selalu menceritakan sedang jatuh cinta kepada seseorang yang lebih tua yang begini dan begitu. Waktu itu aku tak tahu bahwa itu adalah dirimu sebab selain ia tak pernah menyebut namamu, aku pun

tak pernah menyangka bahwa kau bekerja sebagai dosen. Tetapi toh aku sudah melihat adanya gejala-gejala menempatkan sosok ibunya kepada wanita itu."

Aku tersentak.

"Kau melihat itu?" tanyaku.

"Jelas sekali. Hubungan kami berdua sangat akrab, Dik Ine. Dan ia sangat mencintai ibunya. Kematian ibunya sempat membuatnya terguncang sehingga ayahnya memintaku untuk mendampinginya. Tetapi sesudah ia dewasa, kusangka luka hatinya sudah sembuh. Nyatanya, aku keliru. Aku harus mulai lagi menanganinya secara lebih baik!"

"Kelihatannya, kau menyayanginya ya Mas?"

"Ya. Hubungan kami amat erat sebab meskipun dia keponakanku, tetapi sebagai paman yang hanya 7 tahun lebih tua darinya, menyebabkan hubungan kami lebih sebagai kakak-adik. Terhadapku, ia menaruh penghargaan khusus di mana suaraku sering lebih didengar daripada suara ayahnya sendiri!" jelasnya.

"Kalau begitu, aku boleh berharap agar kau bisa membuka kesadarannya, bahwa selama ini ia telah keliru menilai perasaannya terhadapku!"

"Tidak semudah itu, Dik Ine. Dalam hal ini aku malah mau minta bantuanmu."

"Aku pasti akan membantumu, Mas."

“Terima kasih. Juga terima kasih untuk kesediaanmu menemaniku!”

“Aku yang seharusnya berterima kasih!” sahutku sambil turun dari mobilnya.

“Kita sama-sama saling berterima kasih!” Wawan tersenyum menatapku.

“Ya!” kututup pintu mobilnya.

“Dik Ine....” Wawan menjulurkan kepalanya.

“Ya?”

“Aku gembira kita dapat berjumpa kembali!” katanya dengan nada lembut serta terdengar hangat.

“Aku juga, Mas....”

“Bagaimana kalau malam Minggu nanti kujemput? Aku masih belum puas mengobrol denganmu. Dan barangkali juga masih ada hal-hal yang perlu dibicarakan, yang tadi terlupa atau terlewatkan....”

“Ya,” kuanggukkan kepalaku. “Aku akan menantikanmu.”

“Dik Ine....”

“Ya...?”

“Aku tak sabar menunggu hari Minggu itu tiba!” katanya lagi.

“Aku juga, Mas....”

Dan kami berdua pun tersenyum sebelum ia pergi meninggalkan halaman rumah orangtuaku itu.

BAB 9

"Aku tak menyangka hari akan hujan begini. Seharian tadi, cuaca kelihatan bagus!" kata Wawan sambil menatap langit gelap yang mengirimkan air ke mana-mana. "Rencanaku jadi berantakan."

Aku tersenyum. Sambil menatap tirai air yang tersorot oleh lampu-lampu kendaraan yang membelah kepadatan lalu lintas di malam Minggu itu, aku mengomentari kata-katanya.

"Tak usah jengkel!" sahutku. "Yang terasa terganggu bukan hanya kita berdua saja. Lihat, lalu lintas malam Minggu tak kelihatan berkurang jumlahnya dalam cuaca buruk begini. Aku berani bertaruh, kebanyakan di antara mereka tentu juga menggerutui cuaca!"

"Tetapi bagaimana tidak jengkel sih Dik In, kapan lagi ada kesempatan mengajakmu jalan-jalan? Semula, aku ingin menikmati cuaca malam Minggu ini di tepi laut lagi bersamamu."

"Di Dadap lagi, maksudmu?"

"Di Pantai Bina Ria. Kita makan sate di salah satu rumah makan di sana!"

"Kenapa Mas Wan mengatakan kapan ada kesempatan lagi mengajakku jalan-jalan? Apakah tidak punya waktu senggang lagi?"

“Bukan begitu. Aku merasa sungkan mengajakmu lagi. Jangan-jangan aku mengganggu ketenanganmu, atau malah mengganggu acaramu!”

“Aku tak punya acara bermalam Minggu kok Mas. Dengan siapa?”

“Jadi, aku boleh datang dan mengajakmu lagi, kapan-kapan?”

“Kenapa tidak? Malah bagiku ada baiknya. Sebab sudah lama sekali aku tidak menikmati dunia yang tergelar di hadapan kita ini!” sahutku.

“Kalau begitu, aku akan sering datang berkunjung dan mengajakmu ke luar rumah, Dik Ine!” Wawan berkata dengan nada ringan. Seolah hendak mengatakan bahwa sahutanku tadi membuat hatinya lega.

“Asal jangan sampai Heru tahu, Mas. Kita harus menjaga perasaannya. Biarpun sikapnya suka seenaknya sendiri dan kadang-kadang suka nekat, tetapi perasaannya peka sekali!” kataku mengingatkan.

“Benar. Jangan-jangan aku dianggapnya merebutmu,” sahut Wawan perlahan. “Apalagi belakangan ini secara sedikit demi sedikit aku sedang mencoba membuka mata hatinya agar mampu mengenal dirinya sendiri. Itu penting supaya dia bisa merefleksikan pengalaman dan perasaan cintanya terhadapmu.”

"Ya memang bisa saja dia menganggap Mas Wan sebagai saingan!" kataku membenarkan. "Bisa kacau nanti. Hubungan akrab kalian berdua bisa memudar karenanya."

"Itu pasti. Tetapi yang tidak menyenangkan adalah kepercayaannya kepadaku bisa hancur berantakan. Dikiranya aku memberi nasihat macam-macam dengan niat negatif. Kan berabe!"

"Itulah mengapa tadi kukatakan sebaiknya kita lebih berhati-hati dan waspada."

"Waktu mula-mula aku mengambil jarak dalam hal-hal tertentu, tetapi tetap akrab dalam keakraban yang bersifat persahabatan, kelihatannya dia agak tersinggung. Tetapi kemudian ia tak terlalu mempedulikannya lagi!" jelasku. "Namun itu mungkin karena kesibukannya belajar. 4 hari lagi, ujian akhir semester akan dimulai, Mas. Ada libur minggu tenang di mana kami jadi tak bisa terlalu sering berjumpa."

"Sesudah ujian nanti, kita akan bisa merealisasikan rencana piknik bersama itu, Dik In. Usahakan supaya Dik Tut bisa ikut!"

"Juga jaga supaya Heru jangan sampai tahu bahwa acara itu sudah kita rencanakan lho Mas!" kami memang pernah merencanakan piknik bersama.

"Serahkan pengaturannya kepadaku!"

Aku mengangguk. Perhatianku kupindahkan ke luar kendaraan, di mana hujan masih juga turun dengan deras.

"Sekarang, kita ke mana sih Mas?" tanyaku kemudian.

"Nonton film, mau?"

"Filmnya apa?"

"Ya sedapatnya. Atau mau makan dulu?"

Aku melirik jam di bagian *dashboard* mobilnya. Jam 7 kurang 15.

"Nonton dululah. Aku masih belum lapar!" sahutku sesudah berpikir sejenak.

"Setuju. Aku juga berpendapat demikian. Anggap saja kita berteduh di gedung bioskop. Nanti kita cari makanan-makanan yang khas. Yang hangat."

"Cuma sayangnya, di gedung bioskop tidak bisa mengobrol dengan bebas. Kecuali kalau mau dipelototi orang!" aku tertawa.

"Kita kan bisa memilih kursi paling belakang dan paling sudut!" senyum Wawan.

"Setuju!"

Tetapi ternyata kami tak perlu harus memilih kursi terbelakang di bagian sudutnya. Gedung bioskop besar yang kami masuki itu tak begitu banyak penontonnya. Bahkan di deratan kursi paling belakang tak ada

orangnya. Maka kami berdua bisa duduk di deretan terbelakang itu, tetapi tidak di bagian paling sudut. Kami memilih bagian tengah, tepat menghadap layar.

Kami tak terlalu memusingkan apa judul filmnya, dan siapa pemainnya. Pokoknya masuk gedung bioskop.

"Jangan-jangan filmnya jelek, Mas. Kok penontonnya tak banyak?" tanyaku sesudah kami duduk di tempat pilihan kami itu.

"Hujan, Dik. Orang segan keluar rumah. Lagipula malam Minggu begini, bulan baik pula, banyak undangan pernikahan atau khitanan," jawab Wawan agak berbisik. Di layar, film sudah diputar.

"Barangkali juga orang Jakarta sudah tidak terlalu suka nonton di bioskop. Di rumahnya sudah ada parabola, video, atau stasiun teve swasta. Bisa nonton dengan tiduran, dengan mengobrol, tak ada yang memelototi!" kataku memberi penilaian. "Kan enak!"

"Ya, itu juga salah satu faktor penyebabnya!" sahut Wawan sambil menoleh ke arahku. "Dingin?"

"Dingin sekali," jawabku sambil menaikkan kelepak leher blusku. "Sudah di luar hujan lebat, di dalam AC-nya dipasang yang paling dingin. Untungnya blusku lengan panjang!"

"Sayang aku tak membawa jaket!"

"Tak apalah. Lama-lama akan terbiasa juga dengan udara dingin ini."

“Nah, kita bicara lagi ke soal Heru,” kata Wawan mengalihkan pembicaraan. “Seandainya waktu aku bertanya padamu apakah kau mencintai Heru dan kemudian jawabanmu mengatakan ya, maka tak mungkin terjadi kita nonton film berdua-dua malam Minggu seperti ini!”

“Sebab?”

“Sebab kau akan menonton dengan Heru. Seperti sekarang ini, aku mencoba untuk menyadarkan anak itu dari ilusi cinta atau *fatamorgana* cintanya terhadapmu. Aku ingin kesadaran itu akan memungkinkan dia memilih dua sikap yang harus ditempuhnya. Pertama, dengan sadar ia harus mengubah anggapannya tentang cintanya terhadapmu agar diletakkan di tempat yang seharusnya. Kedua, kalau kesadaran itu mendapatkan tembok penghalang karena ia tak berani melanjutkan niatnya semula, ia juga harus mengambil sikap yang tepat agar tidak terjadi penyesalan di belakang hari!” kata Wawan menjelaskan pertanyaanku tadi. “Nah, jawaban ‘ya’-mu akan menjadi pegangan bagiku untuk menanganinya. Yaitu mengarahkan pada sikap yang pertama, pendewasaan cinta.”

“Kalau tidak berhasil dan dia tetap hendak menjadikan diriku pengganti ibunya, apa yang hendak kau lakukan Mas?” pancingku.

“Jawabannya, aku juga akan mengarahkan dirimu pada pemahaman dan penerimaan, selain usahaku

meletakkan nilai cinta Heru pada *proporsi* yang sebenarnya itu!"

"Maksudmu?"

"Maksudku, supaya kau juga mau membuka cakrawala perasaanmu dengan cara menerima kekurangan Heru atas caranya *mempersepsikan* perasaannya itu. Sebab cinta yang sejati itu memang memuat unsur-unsur penerimaan, pengorbanan, pengertian, dan pemahaman atas kekurangan pihak kekasihnya. Kalau kau sanggup ya silakan terus dengan gagah berani dalam arti mau menanggung risiko apa saja yang mungkin muncul seandainya kalian berdua memang sudah bertekad bulat untuk menikah. Dengan demikian, bahwa jalan kehidupan ini tidak mulus dan sesekali juga terpaksa harus menentang badai, sudah pula disadari dengan baik sebagai suatu realita yang harus dihadapi."

"Aku sekarang mengerti maksud baikmu itu, Mas. Masing-masing kami berdua hendaknya tetap memiliki kesadaran untuk menerima realita dan mempertanggunjawabkan apa yang sudah menjadi pilihan hidup kami!" sahutku kemudian. "Kurasa, hal seperti itu tidak hanya harus diterapkan dalam pilihan mengenai pernikahan saja tetapi juga dalam segi kehidupan yang lain."

"Memang."

"Tetapi omong-omong Mas, aku agak heran juga kenapa kau yang belum pernah menikah, bisa memberi nasihat mengenai pernikahan dan terutama mengenai cinta. Ada pengalaman juga rupanya!"

"Pengalaman yang kulihat dan kudengar, ya. Kalau pengalamanku sendiri, tak terlalu banyak, Dik In. Sebab yang paling melekat justru pengalaman pahit."

"Pengalaman pahit bagaimana?"

"Bertepuk dengan sebelah tangan bagaimana rasanya, kan menyakitkan...."

Suaranya yang terdengar pahit menyadarkan diriku bahwa mungkin yang dimaksudkan dalam kata-katanya itu ada kaitannya dengan diriku. 4 tahun lebih yang lalu, banyak orang yang mengetahui bahwa Wawan tergila-gila padaku. Bahkan aku sendiri pun merasakannya. Tetapi kemudian ketika hatiku mulai tersentuh oleh kegigihan dan terutama oleh kepribadiannya yang semakin kukenal, tiba-tiba Adi melamarku. Dan karena aku mencintai lelaki itu sudah bertahun-tahun lamanya, lamarannya segera kuterima dengan sukacita. Wawan tak punya kesempatan lagi.

Kini merasa tak enak, aku jadi pura-pura tak menangkap siratan kata yang mungkin memang dimaksudkan untuk mengingatkanku kembali ke masa lalu. Cara bicaranya tadi, mengandung arti.

"Mengalami kepahitan dalam cinta memang sangat dalam goresannya, Mas. Aku bisa memahaminya.

Bahkan sangat memahaminya!" kubelokkan jalan pikiran Wawan mengenai kisah pahitnya sendiri itu ke arah diriku. Bukankah aku juga pernah mengalami hal yang sama dan bahkan sampai telah mengorbankan harta tak ternilai dalam hidupku pun, Adi tak pernah bisa teraih olehku.

Mendengar kata-kataku, Wawan menoleh.

"Tentunya itu pengalamanmu juga ya Dik Ine...?"" tanyanya.

"Ya. Bahkan dalam pengalaman pahit itu telah pula kurasakan bagaimana harga diriku ikut merosot. Sejak awal mula pernikahanku, aku sudah berada dalam ilusi. Kusangka, aku berada dalam kebahagiaan karena mengira Adi berhasil menempatkan diriku di tempat utama, dan kelemahannya terhadap kehangatan cinta yang menggebu dari wanita-wanita lain sudah tersembuhkan oleh kehadiranku. Ternyata?"

"Aku ikut sedih...."

"Ini bukan soal sedih atau bukan, Mas!" kataku memotong. "Sebab kalau itu dinamakan kesedihan, harga diri yang merosot, luka batin yang menganga, tidak akan masuk di dalamnya. Bayangkanlah Mas, bertahun-tahun lamanya sejak perkenalanku dengan Adi, aku hanya menjadi keranjang sampah tempat ia memuntahkan keluh-kesah dan peluapan perasaannya dengan gadis-gadis lain. Kemudian sesudah aku menjadi istrinya, aku juga menjadi tempat ia memuaskan egonya

dengan kemanjaan, dengan perhatian, dan semacam itu. Lalu apa balasannya? Aku dibohongi, bahkan dikhianati. Tetapi dasar aku memang tak punya harga diri, masih saja aku berharap ia berubah... dan kulupakan tugas utamaku sebagai seorang ibu, asyik dengan usahaku meraih hati lelaki satu itu... sampai anakku keluar rumah aku pun tak tahu sama sekali. Dan tahu-tahu, aku telah kehilangan dia....” suaraku mulai terbata-bata.

“Cukup, Dik Ine. Jangan diteruskan!” Wawan bersikap tegas. “Bicara seperti itu hanya akan menyakiti dirimu sendiri lagi.”

“Ya....” gumamku perlahan. “Aku... aku cuma hendak mengatakan kepadamu bagaimana yang kurasakan....”

Tiba-tiba kurasakan lengan Wawan terulur memeluk bahuku. Tak banyak yang dikatakannya untuk menghibur hatiku. “Lupakanlah....” begitu ia berbisik. Namun perbuatannya melingkarkan lengannya ke bahuku itu terasa menyentuh perasaanku, bahkan menimbulkan kehangatan. Bukan saja kehangatan fisik di mana udara di gedung bioskop itu memang terasa dingin, tetapi terutama kehangatan dalam hatiku.

Merasakan bagaimana aku jadi terdiam oleh pelukannya itu, Wawan menanyakannya. “Keberatan?”

Kugelengkan kepalaku.

"Tidak. Aku merasa hangat jadinya!" biarlah dia sendiri yang menafsirkan kehangatan apa yang kurasakan berada dalam pelukannya itu.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu, Dik Ine?"

"Silakan."

"Seandainya Heru yang duduk di sini, apakau kau juga tidak merasa keberatan dipeluk olehnya?"

"Sejak aku tahu bahwa ada kekeliruan perasaan yang terjadi dalam hatiku terhadap keakraban di antara kami itu, jangan lagi dipeluk, mengistimewakannya saja pun aku tak berani. Takut ia menyangka terlalu jauh daripada yang sesungguhnya!" jawabku. "Ini demi kebaikannya."

"Itu aku tahu, maksud pertanyaanku tadi, hatimu sendiri itu bagaimana seandainya Heru yang memelukmu. Mau?"

"Oh, itu!" aku tersenyum. "Tentu saja tidak. Aku bukan wanita yang mau begitu saja dipeluk oleh seorang lelaki!"

Kurasakan pelukan Wawan semakin mengetat begitu mendengar kata-kataku, sehingga aku sadar bahwa kata-kataku itu bisa diartikan lain olehnya.

"Maksudku," aku melanjutkan kata-kataku tadi dengan nada terburu-buru. "Tanpa alasan-alasan tertentu, aku tak suka diperlakukan dengan intim."

"Kalau begitu, sudah berapa kali kau merasakan perlakuan intim dari seorang pria dengan alasan-alasan semacam itu kalau aku boleh tahu?"

Seseorang kalau jatuh cinta seringkali akal sehatnya terkikis dan mulai mempertanyakan hal-hal sepele yang sebenarnya tak perlu diucapkan. Begitu pun Wawan saat itu. Sebenarnya, kalau aku merasa tersinggung atas pertanyaannya yang mengorek urusan pribadiku itu, bisa saja. Tetapi karena aku tahu dia tidak bermaksud demikian dan aku juga memahami rasa ingin tahunya seperti yang dulu sering kurasakan setiap menghadapi Adi, rasa tersinggung yang barangkali akan muncul itu terkuasai oleh pengertian yang mendalam. Karenanya pertanyaannya itu kujawab dengan jujur, "Hal seperti itu boleh dikata hampir tak pernah terjadi. Dengan Adi, jelas itu sering kurasakan. Dengan Heru, terjadi satu kali seperti yang pernah kuceritakan padamu. Dan lalu sekarang ini...."

"Lalu alasan khusus yang bagaimana sampai kau membiarkan aku memelukmu?"

Aku tersenyum dalam hati. Ini juga suatu bentuk dari rasa ingin tahu yang diwarnai cinta. Berapa kali dulu aku harus menelan pertanyaan semacam itu kepada Adi demi tidak mengesankan kenyinyiran. Padahal alangkah ingin tahunya aku mengenai perasaan Adi setiap ia memelukku. Apakah pelukan itu pelukan cinta, persahabatan, atau sekadar kewajiban?

“Karena aku merasa seperti kau lindungi, Mas!” jawabku kemudian, sesuai dengan pertanyaannya. “Aku memercayai ketulusan hatimu. Memercayai juga rasa simpatimu terhadap nasib yang menimpaku.”

“Itu memang sebenarnya demikian, Dik Ine. Aku merasa bersimpati atas nasibmu dan dengan tulus hati ingin melindungimu. Tetapi sebenarnya, ada sesuatu yang lebih dalam dari itu semua. Seperti dirimu, aku juga bukan seorang lelaki yang secara serampangan dapat memeluk wanita mana saja hanya untuk alasan-alasan yang sederhana!”

Dugaanku bahwa ia masih mencintaiku, tampaknya tidak keliru. Tetapi untuk mendengar pengakuan seperti itu aku belum siap. Terutama karena persoalanku dengan Heru masih belum tuntas terselesaikan.

“Kok diam. Kau tak ingin mendengar apa maksud pernyataanku tentang sesuatu yang lebih dalam maknanya daripada sekadar rasa simpati dan semacam itu?” tanya Wawan lagi.

"Bukannya tidak ingin tahu, Mas, tetapi apakah itu perlu dikatakan sekarang?" sungguh, aku tak menyadari bahwa kata-kataku itu telah menyiratkan bahwa sedikit atau banyak aku telah mengetahui bagaimana perasaannya kepadaku.

Wawan terdiam. Sementara itu di layar depan kami, adegan seru sedang berlangsung. Kejar-kejaran mobil antara polisi dan penjahat. Tetapi apa sebabnya, aku tak

tahu sama sekali. Begitu pun Wawan. Tak seorang pun di antara kami yang menyimak jalan cerita film yang disajikan di muka kami itu. Baru mulai adegan itulah perhatian kami tercurah ke sana. Alasan pertama, karena masing-masing di antara kami mulai menahan diri untuk tidak melangkah terlalu jauh dalam pembicaraan kami. Alasan kedua, karena ternyata filmnya mulai menarik. Ceritanya seru.

Usai film, Wawan mengajak makan di sebuah rumah makan yang tak jauh dari tempat kami menonton film tadi. Di luar, hujan tinggal satu-satu, namun apa yang ditinggalkan oleh keganasan airnya sebelum ini, tampak di mana-mana. Genangan air di jalan-jalan yang rendah permukaannya. Ranting-ranting pohon yang patah dan tergantung-gantung di sisi batangnya. Lantai teras yang basah kena tampias hujan. Dan terutama udara sejuk yang menggigil. Namun secara jujur harus kuakui pada diriku sendiri bahwa di hatiku justru terasa hangat. Belum pernah aku diperlakukan sedemikian mesra, lembut, dan akrab sebagaimana yang diperlihatkan oleh Wawan selama kami berada di tempat umum ini. Seolah hanya akulah satu-satunya yang paling istimewa dan paling hebat di antara mereka. Bahkan keakraban itu tetap terasakan sewaktu akhirnya aku diturunkan di halaman rumah orangtuaku.

"Apakah aku masih boleh mengajakmu pergi, Dik Ine?" tanyanya. "Aku merasa gembira bersamamu."

"Kalau ada waktunya, silakan saja. Aku juga senang pergi bersamamu," sahutku dengan jujur. "Tadi pun sudah kukatakan!"

"Sungguh?"

"Aku tak suka berbasa-basi untuk hal-hal yang penting demi tidak mengakibatkan kekeliruan."

"Berarti kesediaanmu bukan basa-basi," gumam Wawan sambil tersenyum manis. "Aku gembira."

Aku tak menjawab. Sebagai gantinya, aku tersenyum membalas senyum manisnya tadi.

"Bagaimana kalau lusa kita nonton film lagi?" tanyanya lagi.

"Boleh. Asal...."

"Asal jangan sampai Heru tahu kan?" Wawan menyela, lalu tertawa. "Jangan khawatir. Dalam perjumpaan kita nanti aku akan membicarakan lebih lanjut rencana kita untuk piknik dengan mengajak dia dan Dik Tuti."

"Ke Pulau Bidadari mungkin akan menyenangkan, Mas!" usulku.

"Boleh saja. Yang penting ada kesempatan untuk mendekatkan mereka berdua. Kelihatannya, mereka berdua akan cocok satu dengan yang lainnya!"

"Aku juga melihat begitu."

"Nah, aku minta diri dulu sekarang. Selamat malam, sampai ketemu lusa nanti."

"Asal jangan sampai Heru tahu kalau kau kemari lho Mas. Bagaimanapun juga kita harus menjaga perasaannya!"

"Itu pasti. Cara menyadarkannya pun harus hati-hati!"

Aku mengangguk kemudian membiarkan Wawan meninggalkan halaman rumah. Sesudah menggembok pintu pagar, aku masuk ke rumah.

Ternyata Tuti masih menonton film sendirian. Kamar orangtuaku sudah gelap. Mereka pasti sudah tidur. Baru kemarin mereka pulang dari Jawa Tengah. Mungkin masih belum pulih dari rasa capek akibat perjalanan mereka itu.

"Kok belum tidur, Tut?" tanyaku sambil menghenyakkan tubuhku ke salah satu dari kursi di muka pesawat televisi itu.

"Menunggumu. Aku cuma mau mengucapkan selamat padamu!" sahut adikku itu dengan tersenyum-senyum.

"Selamat apanya?"

"Malam ini, kau laris!"

"Laris? Laris apa, ada-ada saja kau ini!"

"Begitu kau pergi, Heru datang! Dia ingin mengajakmu jalan-jalan!" sahutnya.

Aku kaget. Wah, gawat kalau dia tahu aku pergi bersama pamannya. Dikira aku ini perempuan apa nanti!

"Lalu kau bilang apa?" tanyaku cemas. Rupanya, kecemasanku itu membias keluar. Tuti tertawa melihat itu.

"Aku bukan orang tolol, Mbak. Kubilang saja kau sedang pergi bersama Adi untuk suatu urusan keluarga. Nah, lalu tiba-tiba aku merasa kasihan kepadanya. Mulutku begitu saja menawarkan diri, kalau cuma jalan-jalan, aku mau saja menemaninya!"

"Hah, kau bilang begitu?"

"Ya, persisnya sih tidak seperti itu. Tetapi dia senang kok. Kami lalu main bowling, kemudian makan pizza."

""Wah, aku tak menyangkanya. Ini suatu kejutan buatku. Dia tampak senang, Tut?"

"Senang. Malah ketika ada suatu kejadian, dia berulang kali mengatakan rasa senangnya itu dengan terus-terang!"

"Kejadian apa?"

"Tangannya terjepit pintu mobil. Entah kenapa orang itu, tangan kok dimakankan pada pintu. Aku lalu mengobatinya dan membetulkan letak otot jarinya yang terkilir karena hantaman pintu itu."

"Bagaimana caranya?"

“Ya aku menggerutu panjang pendek itu seperti kalau aku jatuh tidak melihat jalan lalu digerutui Ibu!"

"Saking cemasnya!"

"Ya, semacam itulah!"

"Wah, dia senang karena seorang dokter merasa cemas melihat tangan pasiennya terjepit pintu, barangkali!"

"Awas Mbak, jangan mengartikan kejadian seperti itu terlalu jauh!" Tuti tertawa nyengir. "Terhadap pasien lain pun aku akan menggerutu semacam itu kalau dia kebetulan juga mengajakku pergi. Kau tahu, tidaklah menyenangkan pergi jalan-jalan dengan orang yang tangannya baru saja mengalami musibah. Memegang kemudi kan harus dengan tangan sempurna."

"Baik, baik!" aku juga tertawa. "Yang jelas, kau senang pergi bersamanya."

"Dia yang senang. Bukan aku."

"Tetapi kau suka juga kan?" pancingku.

"Malam Minggu menganggur begini, lalu diajak bersenang-senang, masa sih tak suka? Tolol namanya!"

Aku tertawa lagi. Kusadari bahwa sikap keibuan adikku itu dilengkapi dengan kegembiraan jiwa mudanya yang pasti lebih sesuai dengan kemudaan yang sama

dengan yang dimiliki oleh Heru. Ah, tampaknya usahaku dan usaha Wawan untuk mengajak mereka piknik ke Pulau Seribu nanti akan mengalami jalan yang lebih mudah daripada yang kami duga.

"Oh ya Mbak," adikku menyambung bicaranya tadi. "Mas Adi juga datang mencarimu waktu aku dan Heru pergi tadi. Ibu yang bilang. Katanya, lusa nanti mau kemari lagi!"

"Ah, mau apa lagi sih!"

"Katanya mau mengajakmu makan-makan. Kan lusa hari ulang tahunnya!" jawab Tuti.

Aku tertegun. Sadar bahwa segala hal yang berkaitan dengan Adi benar-benar kulupakan sekarang ini. Semakin jelas bahwa dia memang sudah menjadi bagian masa laluku.

"Kenapa tidak mengajak wanita lain di antara koleksinya itu sih!" gerutuku.

"Sebab dia tahu bahwa tadi kau pergi dengan Mas Wawan. Ibu kan seperti sengaja memanasinya. Kau tahu sendiri, hati Ibu masih terluka akibat puteri kesayangannya disia-siakan olehnya!"

"Ah, ada-ada saja. Tetapi Tut, kenapa kau bilang dia mau mengajakku makan-makan itu ada kaitannya dengan kepergianku dengan Mas Wawan sih? Kau menduga apa?"

“Mbak, biarpun aku tak banyak bicara mengenai Mas Adi, tetapi mataku tidak buta untuk bisa menangkap sifatnya yang yah... agak egois. Ia tak mau dinomorduakan oleh wanita. Bahwa kau punya hubungan baik lagi dengan Mas Wawan, dia tak suka!”

Aku terdiam. Teringat bagaimana ia mencela perbuatanku karena akrab dengan Heru. Apa yang dikatakan oleh Tuti juga pernah kupikirkan. Sebab sepanjang pengenalanku terhadap Adi, aku sudah tahu sifat-sifat buruknya di antara kelebihan-kelebihannya.

“Jadi lusa dia akan kemari lagi?” tanyaku kemudian.

“He eh.”

“Dia tak akan berhasil mengajakku pergi!” gumamku.

Waktu itu, aku hanya memikirkan satu hal. Tak akan membiarkan diriku pergi berdua-dua dengan mantan suamiku itu. Lupa, bahwa aku hari itu punya janji dengan Wawan. Baru ketika hari itu tiba dan telah siap dijemput olehnya, aku sadar bahwa pergi bersama Adi memang tidak mungkin. Bukan saja karena aku tidak akan mau, tetapi juga karena janjiku pergi dengan Wawan!

Adi datang lebih dulu daripada Wawan. Melihatku sudah siap untuk bepergian, wajahnya tampak puas.

“Kau tampak cantik, In!” komentarnya. “Kita berangkat sekarang kan?”

“Berangkat ke mana?” tanyaku tanpa basa-basi. “Aku ada acara sendiri kok!”

"Apakah ibumu tak mengatakan bahwa aku akan mengajakmu makan-makan? Ini hari ulang tahunku, In!" dahi lelaki itu berkerut.

"Biar mengatakan sampai seratus kali pun, kalau aku ada janji dengan orang lain, masa harus memenuhi ajakanmu?"

"Pentingkah janjimu itu? Tidak bisa ditunda?"

"Penting dan tidak bisa ditunda!"

"Ke mana sih?"

Karena tepat pada saat itu mobil Wawan masuk ke halaman, pertanyaan Adi itu dapat kujawab dengan lebih enak.

"Pergi ke suatu tempat bersamanya!" jawabku sambil menunjuk ke arah Wawan yang sedang memarkir mobilnya. "Dan sekarang, aku sudah dijemput. Jadi maaf, aku tak bisa ikut bersamamu!"

Mata Adi melayang ke arah halaman. Wawan sedang turun dari mobilnya. Seluruh penampilan lelaki itu tampak sempurna. Aku sungguh gembira Adi melihat itu.

"Si kutu buku dari abad pertengahan itu sudah berubah rupanya. Kudengar dari ibumu, kau sering pergi bersamanya sekarang ini!" komentarnya. "Apakah ada sesuatu...?"

"Hubungan khusus, maksudmu?" kataku memotong. Takut Wawan mendengar, sebab lelaki itu sedang

berjalan menuju ke arah rumah. “Ya, memang ada. Kau bilang aku tampak murah dan seperti suka kepada daun muda apabila menikah dengan lelaki yang lebih muda. Maka sekarang, aku memilih yang beberapa tahun lebih tua!”

“Sudah serius?” tanya Adi lagi. Rasa ingin tahunya begitu pekat mewarnai matanya.

“Selamat petang....” suara Wawan menghentikan suara Adi. Dan demi lelaki yang baru datang itu melihat Adi, ia tampak agak terkejut. Tetapi tak lama kemudian, senyum terkembang di bibirnya, “Halo, Dik Adi, apa kabar? Lama sekali kita tak berjumpa.”

Kedua lelaki itu pun saling berjabat tangan dan sedikit berbasa-basi. Aku menjadi gelisah. Waktu mata Wawan singgah padaku, aku lekas-lekas memberi isyarat padanya supaya kami segera pergi. Dan dia melihat isyarat itu.

“Sudah siap, Dik Ine?” tanyanya.

“Siap, Mas.”

“Mana Bapak atau Ibu, aku ingin pamit membawa puterinya yang malam ini tampak cantik!” wah, kemajuan Wawan bisa juga berbunga-bunga kata di depan orang.

“Juga mantan istriku, Mas. Jangan lupa!”

“Ya, mantan istri Anda!”

Mataku menyambar ke arah Adi dengan jengkel. Untuk apa dua patah kata sebutan untukku itu dibawa-bawa?

"Dan calon istri Mas Wawan!" sambungku menyela. Aku ingin melihat Adi merasa terpukul. Dan berhasil!

"Oh ya? Secepat itu?" tanyanya dengan wajah berubah.

"Dua tahun menjanda, apakah itu terlalu cepat?"

"Belum genap 2 tahun, In!" Adi membetulkan.

"Apakah itu penting? Banyak orang malah menikah lagi dengan hanya menjanda selama beberapa bulan saja!"

"Dik Ine, kalau tidak berangkat sekarang, kita akan terlambat lho!" Wawan mengingatkan. Tetapi dari air mukanya, aku tahu ia tak suka mendengar debat antara diriku dan Adi itu. Dugaan seperti itu ternyata benar. Di jalan sesudah kami hanya berdua saja, hal itu dikatakannya secara terus-terang.

"Kalian berdua seperti anak kecil saja. Masing-masing mengeluarkan rasa jengkelnya dengan cara yang kurang masuk akal," katanya.

Aku tertawa.

"Aku sendiri juga merasa demikian. Tetapi selalu saja sulit mengendalikan diri. Menjengkelkan sih, dia selalu merasa seperti Arjuna di mana ia menginginkan semua wanita menyukainya. Sekarang begitu aku

menganggapnya angin lalu, dia berusaha supaya aku kembali kepadanya. Kalau saja alasannya karena hal-hal yang bersifat kasih sayang atau semacam itu, aku akan bersikap baik padanya meskipun untuk kembali padanya aku sudah tak punya keinginan barang sedikit pun. Tetapi alasan sebenarnya hanya untuk memuaskan egonya. Seandainya pun aku kembali padanya, nanti penyakit lamanya juga muncul lagi. Aku cuma dianggapnya sebagai penunggu rumah atau malahan pabrik turunannya!"

"Wah, wah Dik Ine. Sekarang kok bisa sesinis itu sih!" Wawan tertawa.

"Dibentuk oleh pengalaman, Mas!"

"Tetapi tadi kudengar, kau bilang kepadanya bahwa kau adalah calon istriku. Wah, aku kaget sekali lho...."

"Itu cuma untuk memanasi hatinya, kok Mas!" sahutku. "Jangan kaget. Maafkan kalau itu tak enak didengar!"

"Tak enak didengar? Ya ampun Dik Ine, aku justru merasa kata-kata itu begitu merdu. Aku tadi kaget. Kagetnya karena senang dan membayangkan andaikata itu benar terjadi, alangkah bahagianya aku!"

"Mas Wan!" aku merasa tak enak. Tetapi toh senang juga bahwa ternyata Wawan memang benar-benar masih mencintaiku.

"Kemarin dulu aku bilang mungkin waktunya belum tepat kalau aku mengatakannya. Tetapi karena saat ini kita sudah bicara sejauh itu, meskipun dengan meminta maaf kalau ini akan merusak kegembiraanmu, terpaksa harus kukatakan dengan jujur hati bahwa sejak kita bertemu kembali waktu itu Dik, perasaanku kepadamu yang ternyata tak pernah padam itu menyala kembali dengan lebih kuat."

"Mas Wan!"

"Maaf. Kau memang berhak marah kepadaku. Tetapi aku sudah mengatakan suatu kebenaran sejujurnya kepadamu. Dan kau boleh mengambil sikap apa pun mengenai hal ini. Marah misalnya, menolakku misalnya. Itu hakmu. Asal jangan memutuskan persahabatan kita...."

Aku menoleh.

"Mas Wan, aku tak marah. Aku malahan senang bahwa ternyata aku yang sudah menjanda begini, masih ada yang mencintaiku. Apalagi dengan cinta yang teruji bertahun-tahun lamanya itu. Tetapi untuk menerima cintamu, aku masih membutuhkan waktu untuk menjawab dengan suatu kepastian...." sahutku kemudian. "Sebab sudah pernah kurasakan bagaimana pahitnya mencoba dan mencoba meraih sebuah cinta yang tak pernah bisa teraih!"

"Aku mengerti, Dik Ine. Tetapi aku mencintaimu bukan dengan tujuan utama supaya kau membalas

cintaku. Berharap dapat menghangatkan jiwamu, menyejukkan hatimu."

"Oh, Mas Wan... kau sungguh amat baik...." kataku dengan perasaan terharu. "Dengan orang seperti dirimu, mana mungkin aku tak akan mencintamu pada akhirnya. Sebab sekarang, bahkan dulu pun, aku menaruh suatu rasa yang akrab, yang dekat, yang mengandung kepercayaan bahwa di tanganmu aku akan menemukan kebahagiaan, itu suatu jembatan yang tak jauh dari yang kita harapkan!"

"Dik Ine... kata-katamu sungguh memberi semangat juang padaku. Asal kau mengizinkan aku mencintaimu dan memberi kesempatan bagiku untuk dekat denganmu, mudah-mudahan segalanya akan berjalan dengan baik. Kau izinkan bukan, aku tetap dekat denganmu sesudah kau ketahui apa yang kurasakan ini?"

"Tentu saja. Tetapi apakah itu nanti akan menuju suatu bentuk yang lebih konkrit... maksudku... pernikahan misalnya, hanya waktu yang akan menjawab. Aku masih harus belajar menapaki langkah-langkah yang lebih terarah ke masa depan dan meninggalkan seluruh masa laluku bersama Adi!"

"Itu pasti, Dik. Aku mengerti itu."

"Dan satu hal lagi Mas, kita juga harus menyelesaikan soal Heru!"

"Itu pun pasti akan kita pikirkan Dik Ine. Jangan takut. Aku punya prinsip untuk tidak mendirikan sebuah

kebahagiaan atau keberuntungan di bawah puing-puing kehancuran orang lain!"

Aku tersenyum merasa lega. Tanpa mampu mencegah sendiri, tanganku begitu saja terulur kepada tangan Wawan yang sedang memegang kemudi itu.

"Aku heran Mas... bersamamu, aku selalu merasa damai dan tenang!" bisikku.

Wawan meraih tanganku untuk kemudian mengecupnya lembut.

"Aku senang mendengarnya," katanya kemudian.

Maka malam itu pun berlalu dengan kehangatan hati yang semakin legit. Ketika akhirnya ia membawaku kembali ke rumah, timbul pertanyaan dalam hatiku, apakah aku bisa mencintainya dengan cinta yang bersifat asmara sebab selama ini yang kurasakan adalah kedamaian, kehangatan, kegembiraan, dan rasa percaya belaka.

"Mas, malam ini sungguh sangat menyenangkan...." kataku mencoba mencari jawaban atas pertanyaan hatiku tadi.

"Malam yang istimewa, Dik!" sahut Wawan tersenyum.

"Kalau begitu... apakah tidak perlu ditandai oleh sesuatu...?" tanyaku. Tiba-tiba dadaku berdebar-debar sesudah kata-kata itu kuucapkan. Alangkah beraninya aku. Tetapi demi suatu kepastian, apa salahnya bukan?

Apa yang nanti kurasakan, akan menjadi kunci dari sikapku selanjutnya.

"Maksudmu...." mata Wawan menatapku dengan tatapan tajam. Keremangan cahaya lampu teras menimpa wajahnya, menimbulkan kilauan yang gemerlapan di matanya.

"Menciumku... mungkin?"

Kudengar keluhan puas yang lembut di dekat telingaku.

"Aku sudah lama ingin melakukannya... tetapi takut kau tolak!" bisiknya. Pelan-pelan wajahnya mendekat ke wajahku. Kemudian diciumnya bibirku.

Mula-mula terasa begitu lembut dan manis, namun kemudian kurasakan gejolak dan gairah yang meletup-letup dalam ciuman kami itu sampai akhirnya kusadari bahwa tanganku telah membelit ke leher dan rambut bagian belakang kepalanya.

"Cukup, Mas...." bisikku terengah. Dengan patuh meskipun merasa berat hati, Wawan melepaskan pelukannya. Tetapi matanya yang gemerlap masih menatapku.

Aku lalu tersenyum. Lega rasanya bisa menemukan suatu kepastian.

"Kalau begitu Mas... aku harus mengakui bahwa ternyata untuk menjawab apakah aku juga mencintaimu

atau tidak, tak perlu memakan waktu yang lama.... " kataku dengan mesra dan manja.

Tetapi Wawan tak segera menanggapi. Tangannya terulur ke wajahku. Dengan lembut jemarinya menelusuri wajahku untuk kemudian terhenti di muka bibirku.

"Jangan terlalu tergesa," katanya kemudian. "Aku takut kalau kau salah mengartikannya. Biarlah waktu yang akan bicara!"

Aku tersenyum lagi. Tangan yang ada pada wajahku kukecup pelan-pelan dengan mesra.

"Kenapa? Takut kau kecewa kalau ternyata aku keliru?" kataku kemudian. "Tapi Mas, aku bukan gadis remaja lagi kok."

"Jadi...."

"Kapan-kapan akan kujawab kepastiannya. Tetapi ciumlah aku sekali lagi. Aku merasa bahagia kau peluk...."

Jika sudah demikian, perlukah kata-kata lagi?

SELESAI